

**RAMAYANA VERSI MADURA:  
SUNTINGAN TEKS DISERTAI  
ANALISIS MORFOLOGIS**

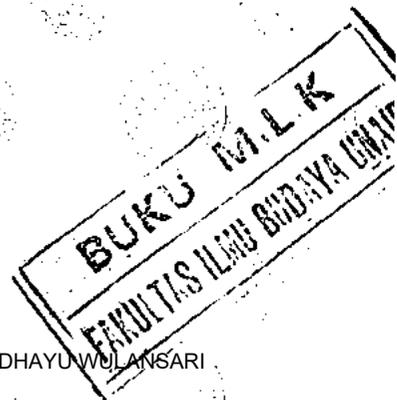
**SKRIPSI**



**Oleh**

**MARDHAYU WULANSARI  
NIM 120310518**

**DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2008**



**RAMAYANA VERSI MADURA:  
SUNTINGAN TEKS DISERTAI  
ANALISIS MORFOLOGIS**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
pada Departemen Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga**

**Oleh**

**MARDHAYU WULANSARI  
NIM 120310518**

**DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA**

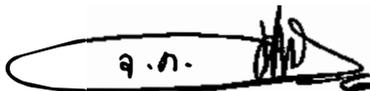
**2008**

**iii**

**SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI  
TANGGAL 17 JUNI 2008**

Oleh

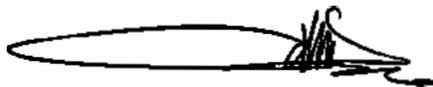
Pembimbing Skripsi,



**Dra. Retno Asih Wulandari, M.A.  
NIP 132048913**

Mengetahui

Ketua Departemen Sastra Indonesia,



**Moch. Jalal, S.S., M.Hum.  
NIP 132161180**

**DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2008**

**Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan  
komisi penguji pada tanggal 26 Juni 2008**

**KOMISI PENGUJI SKRIPSI**

**Ketua : Moch. Ali, S.S., M.A.min.  
NIP. 132205666**



**Sekretaris : Dr. I.B. Putera Manuaba, Drs., M.Hum.  
NIP. 131458544**



**Anggota : Dra. Sri Ratnawati, M.Si  
NIP. 131570337**



**Anggota : Mochtar Lutfi, S.S.  
NIP. 132205657**



**“Apa yang dikatakan pemberani (ksatria)  
sama dengan hatinya.”**

*-Kitab Ramayana-*

*Persembahan untuk:*

*Ayah dan Ibu, "Inilah kado pernikahan perak Ayah dan ibu dariku."*

*Abi "Kompetitor sekaligus motivator."*

*Teman-teman yang percaya pada kekuatan mimpi dan imajinasi.*

*Dan, diriku sendiri. YA, AKU BISA!*

## KATA PENGANTAR

*Bismillaahirrohmaanirrohiim*

*Subhanalloh walhamdulilah wa laailaahailallah Allohu akbar*

Selaksa syukur terhatur kehadiran Allah S.W.T. untuk nikmat yang tak terbatas. Salah satunya penelitian dengan obyek *Kitab Ramayana* ini. Penelitian ini tidak akan terlaksana dan terselesaikan tanpa bantuan banyak pihak, sehingga menjadi suatu keharusan bagi penulis untuk menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung, yakni:

1. Drs. Aribowo, M.S., Dekan Fakultas Ilmu Budaya;
2. Moch. Jalal, S.S., M.Hum., Ketua Departemen Sastra Indonesia;
3. Dra. Dwi Handayani, M.Hum. dan Drs. Edi Jauhari, M.Hum. selaku dosen wali;
4. Dra. Retno Asih Wulandari, M.A. selaku pembimbing yang dengan telaten memberikan saran-saran, ide-ide yang semakin memperkaya penulis serta kesedian untuk menjadi tempat curhat;
5. Moch. Ali, S.S., M.A.min., Dra. Sri Ratnawati, M.Si., Dr. I.B. Putera Manuaba, Drs., M.Hum., dan Mochtar Lutfi, S.S.;
6. Para dosen Sastra Indonesia dan segenap karyawan Fakultas Ilmu Budaya;
7. Ayah, Ibu, dan adikku, Abi. Terima kasih untuk kepercayaan dan kesabaran yang tak pernah surut;
8. Keluarga Prof. Dr. Ir. Josef Prijotomo, M.Arch.;
9. Bu Endang Purwaningsih, Mbak Ari, Pak Yanto, Bu Endang Pras, dan semua pegawai di Museum Mpu Tantular yang dengan terbuka menerima saya. Juga Bruno, sang anjing penjaga museum;

10. Teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2003: Asep, Agung, Cahyane “Icha”, Chuluq, Denny, Dina, Feby, Fika, Isma, Ismi, Megi, Pipit, Reni, Riza, Rizky “Kiki”, Sony, Wimby, Winda, dan Yun. Teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2002, 2004, 2005, 2006, teman-teman Sasing, Sejarah, D3 Bahasa Inggris, dan Sastra Jepang yang aku kenal (maaf, terbatasnya tempat membuat saya tidak dapat menuliskan nama Anda satu per satu), Rizky *sensei* salah satu “tempat curhat”;
11. *Ikhwah* BSO SKI FIB “*Syukron katsir* untuk pembelajaran yang tak pernah usai”;
12. *My Gurus of love*: Ita Rahmawati, S.S., Amalia Eva Yanti, S.E., Erni Pernika, S.Sos., dr. Amik Yuliati, dan Yuvita, S.T., teman-teman di *Mahabbah, La Tahzan, dan Ocean Thirteen*;
13. Budi Pangestu, S.E, S.Kom., M.M. (motivasi Anda selalu “menamparku” untuk bangkit dan percaya diri. Serta menjadikanku seorang *risktaker*), teman-teman di *Distinctive Super Mahasiswa Angkatan I*;
14. *My invisible friends*: Malik Yilmaz, Kudang Boro Suminar (*partner* dalam segala hal serta teman berbagi), Ibra Widiyanto, Ainur Rochim, Suster Dian;
15. Sri Kindrana Syafii (Kina/Indra) dan kakak serta Ibu Guru Mistiyah di Bangkalan, Faiz dan Witri Ari di FKH, Mika Dian, S.T., Shella yang calon dokter gigi, Bebi dan Intan di UNESA “Semangat terus!”, Indira, *my stewardess*, Lid, yang memotivasi aku untuk cepat lulus juga menginspirasi aku untuk (mulai) berpikir tentang yang tidak pernah kupikirkan selama ini, Josephine “Dian” Roosandriantini, S.Psi. yang

menemaniku *refreshing* dengan nonton bioskop, dan semuanya yang tidak bisa saya sebut satu per satu. *Seorang teman tidak hanya merengkuh kita dengan lengannya, tapi ia juga menyentuh kita dengan perkataannya yang baik, senyumannya, dan tatapan matanya yang lembut.*

Akhirnya, penulis berharap semoga penelitian yang masih jauh dari sempurna ini dapat bermanfaat.

26 Juni 2008

Penulis

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi mana pun, dan dalam bagian-bagian naskah skripsi yang saya buat tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang memang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 26 Juni 2008



**Mardhayu Wulansari**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>Sampul Depan</b> .....	i
<b>Sampul Dalam</b> .....	ii
<b>Prasyarat Gelar</b> .....	iii
<b>Persetujuan Pembimbing Skripsi</b> .....	iv
<b>Pengesahan Dewan Penguji Skripsi</b> .....	v
<b>Halaman Motto</b> .....	vi
<b>Halaman Persembahan</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>PERNYATAAN</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR DAN TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN</b> .....	xv
<b>ABSTRAK</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Pembatasan Masalah dan Perumusan Masalah.....	3
1.2.1 Pembatasan Masalah.....	3
1.2.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	4
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	4
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	4
1.4 Tinjauan Pustaka.....	4
1.5 Metode Penelitian.....	7
1.5.1 Metode Penelitian Naskah.....	8
1.5.2 Metode Suntingan Teks Diplomatik.....	17
1.5.3 Landasan Teori.....	18
1.6 Sistematika Penyajian.....	20

<b>BAB II DESKRIPSI NASKAH .....</b>	<b>21</b>
<b>2.1 Pengantar Deskripsi Naskah.....</b>	<b>21</b>
<b>2.2 Aksara, Bahasa, dan Bentuk Teks KR.....</b>	<b>28</b>
2.2.1 Aksara dalam Teks KR.....	28
2.2.2 Bahasa dalam Teks KR.....	31
2.2.3 Bentuk Teks KR.....	32
2.3 Ikhtisar Teks.....	34
<b>BAB III SUNTINGAN TEKS.....</b>	<b>40</b>
3.1 Pengantar Suntingan Teks.....	40
3.2 Metode Suntingan Teks Diplomatik.....	41
3.2.1 Pedoman Suntingan Teks Diplomatik.....	41
3.2.2 Suntingan Teks Diplomatik.....	44
<b>BAB IV TRANSLASI TEKS.....</b>	<b>95</b>
4.1 Pengantar Translasi.....	95
4.2 Translasi Teks.....	96
<b>BAB V ANALISIS MORFOLOGIS.....</b>	<b>122</b>
5.1 Pengantar Analisis Morfologis.....	122
5.2 Pembentukan Kata dengan Afiks (Imbuhan).....	123
5.2.1 Pembentukan Kata dengan Prefiks.....	123
5.2.2 Pembentukan Kata dengan Sufiks.....	124
5.2.3 Pembentukan Kata dengan Infiks.....	124
5.2.4 Pembentukan Kata dengan Konfiks.....	125
5.3 Pembentukan Kata dengan Reduplikasi.....	126
5.3.1 Reduplikasi Dwilingga.....	126
5.3.2 Reduplikasi Dwipurwa.....	126
5.3.3 Reduplikasi Dwiwasana.....	126
<b>BAB VI SIMPULAN.....</b>	<b>127</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>128</b>

**DAFTAR GAMBAR DAN TABEL**

**Gambar 2.1 Hal. 1 Naskah KR .....27**

**Gambar 2.2 Hal. 34 Naskah KR .....27**

**Gambar 2.3 Hal. 76 Naskah KR .....28**

**Gambar 4.1 Hal. 81 Naskah KR.....295**

**Tabel perbandingan aksara dan pasangannya.....28**

**Tabel perbandingan penanda vokal.....29**

**Tabel perbandingan tanda untuk mematikan suku kata.....30**

**Tabel perbandingan penanda kluster.....30**

**Tabel perbandingan huruf kapital.....31**

**Tabel perbandingan huruf hidup.....31**

**Tabel Perbandingan nama tembang *macapat* .....34**

**Tabel pedoman transliterasi.....41**

## DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

- ((...))** digunakan sebagai penanda halaman naskah
- {...}** digunakan sebagai pengapit nama *pupuh*
- //** penanda pergantian *pada*
- ///** penanda pergantian *pada*
- (...)** penanda untuk teks yang tidak terbaca karena naskah rusak
- <...>** penanda tulisan yang tidak terbaca
- [...]** penanda kata atau kalimat yang dicoret penyalin
- KR** *Kitab Ramayana*
- hal.** Halaman

## ABSTRAK

*Ramayana* tersebar sampai ke Nusantara karena perjalanan niaga para pedagang India. *Ramayana* membuat penduduk Nusantara tertarik sehingga cerita ini dapat diterima dan diminati oleh penduduk Nusantara kala itu. Kepopuleran *Ramayana* terlihat dari banyaknya salinan naskah yang memuat cerita ini. Dalam perkembangannya, *Ramayana* yang berasal dari budaya Hindu juga digunakan untuk menyebarkan ajaran Islam kala Nusantara memasuki masa Islamisasi. Teks-teks *Ramayana* yang memuat ajaran Islam, misalnya *Hikayat Sri Rama*. *Hikayat Sri Rama* menggunakan *Ramayana* untuk menyebarkan ajaran Islam di Melayu. Ada juga *Kitab Ramayana* yang ditemukan di Madura. Penggunaan kata kitab sebagai judul dan kata-kata persembahan, seorang santri kepada Kiyai dan Nyainya, di akhir teks menunjukkan bahwa *Kitab Ramayana* merupakan sarana yang digunakan untuk menyebarkan Islam di lingkungan pesantren. Hal ini merupakan salah satu keunikan teks *Kitab Ramayana*. Keunikan lainnya terdapat pada penggunaan bahasa Jawa yang dituliskan dengan gaya bahasa Madura, yaitu penggunaan konsonan rangkap.

Untuk mempertahankan kemurnian teks *Kitab Ramayana* yang unik ini, digunakanlah metode suntingan diplomatik di mana tidak adanya campur tangan peneliti pada teks. Namun, suatu teks menjadi bermanfaat bila teks tersebut terbaca, sehingga teks *Kitab Ramayana* juga ditranslasikan secara bebas. Translasi bebas tidak dilakukan kata demi kata, tetapi lebih menekankan pada isi cerita. Setelahnya teks dianalisis menggunakan teori morfologi. Analisis ditekankan pada proses afiksasi (pengimbuhan) dan proses reduplikasi (pengulangan).

**Kata kunci:** *Ramayana*, Madura, kitab, *mamaca*, proses morfologis.

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kepulauan Indonesia yang terletak di antara dua benua, Asia dan Australia, serta dua samudera, Pasifik dan Hindia, menjadikannya penghubung dua pusat perniagaan zaman kuno, yaitu India dan Cina. J.C. Van Leur dan O.W. Wolters berpendapat bahwa hubungan niaga Indonesia dengan India lebih dahulu berkembang daripada hubungan niaga dengan Cina. Sayangnya, dokumentasi yang memuat catatan perjalanan para pedagang India ini tidak sebanyak saat hubungan dagang dengan Cina, sehingga tujuan mereka juga tidak diketahui dengan jelas (Dalam Poesponegoro, 1993: 1-3).

Dokumentasi yang dianggap menggambarkan perjalanan para pedagang India ke Indonesia maupun Asia Tenggara, antara lain *Ramayana* yang di dalamnya disebut *Yawadvipa*, nama untuk pulau Jawa dalam bahasa Sanskerta; *Niddesa*, yang memuat berbagai nama yang mengarah pada tempat-tempat di Asia Tenggara; dan *Jataka* yang memuat perjalanan laut orang-orang India. Sebenarnya bangsa India juga menandai setiap tempat yang disinggahi, dengan memberi nama dan tanggal (Lombard, 2005: 16).

Para pedagang India yang berlabuh di pantai-pantai Indonesia juga membawa unsur-unsur budaya mereka, yaitu bahasa, aksara, seni, dan tata masyarakat (Sedyawati, 2006: 226-228). Termasuk membawa kitab suci mereka, *Veda*. *Veda* atau *Sāstrā* dalam terminologi Sanskerta terdiri atas beberapa genre, yaitu *Sruti*, *Smriti*, *Itihasa*, *Purana*, dan *Āgama* (Ali, 2007:1). Ternyata, literatur



yang dibawa mampu memikat orang di Indonesia. Kemudian mulailah orang-orang di Indonesia mengenal *Ramayana* dan *Mahabharata*, yang merupakan bagian dari *Itihasa*. Dua cerita yang inilah yang paling awal disadur di Jawa (Lombard, 2005: 6).

Pada masa Jawa Kuna, *Ramayana* digubah dalam bentuk kakawin. Kakawin merupakan bentuk puisi yang mengadaptasi metrum *kavya*. *Kakawin Ramayana* menjadi kakawin paling populer pada masa itu. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya salinan yang bisa diselamatkan. Padahal kakawin ini sangat panjang sehingga untuk menyalinnya memerlukan banyak waktu (Zoetmulder, 1983: 277). Pada masa masuknya Islam, pengaruh Hindu belum sepenuhnya hilang. Hanya daerah pesisir saja yang memeluk Islam dengan “sadar” sehingga muncullah pesantren dengan kebudayaan santrinya. Sementara pedalaman Jawa yang tersentuh Islam, pengaruhnya tidak sekuat di pesisir Jawa. Di pedalaman Jawa, *Ramayana* dan *Mahabarata* lebih dikenal daripada cerita para wali (Zoetmulder dalam Suseno, 2003: 35). Kenyataan seperti itulah yang tampaknya membuat para penyebar Islam masa itu menggunakan budaya Hindu dalam menyebarkan ajaran Islam.

Penggunaan produk budaya Hindu dalam menyebarkan Islam tampak pada teks *Kitab Ramayana* (untuk selanjutnya disingkat *KR*). Teks *KR* terdapat dalam naskah yang juga berjudul *KR*. Naskah teks<sup>1</sup> *KR* kini merupakan koleksi Museum Mpu Tantular yang berjumlah satu buah. Dari keterangan yang diperoleh, naskah *KR* berasal dari Madura. Meskipun tidak ada alasan jelas mengenai penggunaan kata kitab di depan *Ramayana*, dari sini dapat diduga bahwa teks *KR* merupakan

---

<sup>1</sup> Definisi naskah dan teks perlu dibedakan. Naskah adalah media yang digunakan untuk menuliskan teks. Sementara teks adalah kandungan atau isi yang bersifat abstrak (Barried, 1985:54-56).

produk budaya Islam. Terlebih pada akhir teks terdapat tulisan yang isinya suatu persembahan seorang “putra” atau santri pada Kiyai dan Nyainya.

*panapurah kiyahi nahi, sar;  
isun akantunakēn putra  
sampiyan, anyuhun sēmbah puji  
lan baksi, añuhun sabappi*

Yang terjemahannya kurang lebih: sembah, bakti, dan ampunan dihaturkan oleh putra pada Kiyai dan Nyai. Pada Museum Mpu Tantular sebenarnya terdapat lima naskah yang memuat *Ramayana*. Tetapi hanya satu naskah yang menggunakan judul kitab. Naskah lainnya menggunakan judul serat. Karenanya naskah *KR* dipilih sebagai obyek penelitian ini. Teks *KR* disunting kemudian ditranslasikan. Setelahnya suntingan teks *KR* diteliti menggunakan ilmu bantu, yaitu morfologi. Penelitian lanjutan ini, meminjam kata-kata Wiryamartana, dilakukan untuk menghindari pemutlakan satu disiplin ilmu saja. Ilmu morfologi dipilih karena fokus kajian ilmu ini adalah kata dan proses pembentukannya.

## 1.2 Pembatasan Masalah dan Perumusan Masalah

### 1.2.1 Pembatasan Masalah

Naskah teks *KR* tersimpan di Museum Mpu Tantular. Naskah *KR* merupakan satu-satunya naskah yang menggunakan kata “Kitab” sebagai judul. Penelitian yang dilakukan dengan obyek naskah *KR* adalah penelitian filologi moderen. Penelitian filologi moderen tidak hanya terbatas pada suntingan teks semata, tetapi penelitian ini memerlukan ilmu bantu di luar filologi yang digunakan untuk meneliti suntingan teks yang telah dilakukan. Ilmu bantu yang digunakan adalah salah satu cabang ilmu linguistik, yaitu morfologi. Analisis

morfologi yang dilakukan pada penelitian ini dibatasi pada proses morfologis melalui afiksasi dan reduplikasi.

### **1.2.2 Perumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah suntingan teks *KR* yang representatif?
2. Bagaimanakah terjemahan teks *KR*?
3. Bagaimanakah proses afiksasi dan reduplikasi yang terjadi pada teks *KR*?

## **1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Menghasilkan suntingan teks yang representatif.
2. Menghasilkan terjemahan teks *KR*.
3. Menghasilkan analisis kata yang mengalami proses morfologis.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

1. Tersedianya teks dalam aksara latin dan terjemahan dalam bahasa Indonesia diharapkan dapat membantu disiplin ilmu lain.
2. Dari hasil penelitian ini akan diperoleh varian cerita *Ramayana* yang dapat dinikmati pembaca.
3. Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti lain yang ingin meneliti teks *KR* dari aspek yang berbeda.

## **1.4 Tinjauan Pustaka**

Penelitian dengan menggunakan cerita *Ramayana* sebagai objek sudah banyak dilakukan oleh para ahli baik dari Indonesia maupun dari mancanegara.

Salah satu ahli yang meneliti *Ramayana* adalah C. Hooykas (1958) dengan judul penelitian *The Old Javanese Ramayana: An Exemplary Kakawin as to Form and Content*. Dalam penelitiannya, Hooykas membandingkan *Kakawin Ramayana* dengan *Bhatti Kavya Ravana-vadha*. Perbandingan tersebut meliputi bait-bait yang memiliki kesamaan isi cerita antara *Kakawin Ramayana* dengan *Bhatti Kavya*, bagian-bagian *Kakawin Ramayana* yang disingkat isinya maupun diperluas isinya, bagian-bagian *Kakawin Ramayana* yang tidak dijumpai dalam *Bhatti Kavya*. Kemudian hasil perbandingan yang telah dilakukan, diuji menggunakan teori *Dandin* dan *Bhamaha*. Pengujian tersebut meliputi penggunaan metrum dan asonansi bunyi.

Penelitian ini berhasil menyimpulkan bahwa *Kakawin Ramayana* merupakan pengulangan *Bhatti Kavya* dalam bentuk yang lebih singkat, tetapi dalam *Kakawin Ramayana* tidak terjadi penghilangan bagian-bagian yang dianggap esensial. *Kakawin Ramayana* disalin dengan sangat hati-hati serta tidak ditemukan kesalahan salin. Dari hasil membandingkan dengan *Bhatti Kavya* menunjukkan bahwa penyalinan *Kakawin Ramayana* juga menerapkan aturan yang ada dalam persajakan India.

Sebelumnya, pada tahun 1955, Hooykas juga meneliti tentang *Ramayana* dengan judul penelitian *The Old Javanese Ramayana Kakawin with Special Reference to the Problem of Interpolations in Kakawins (Kakawin Ramayana Jawa Kuna dengan Referensi Khusus untuk Masalah Penyisipan (Interpolasi) dalam Kakawin)*. Selain Hooykas, masih ada beberapa peneliti lain yang menggunakan objek cerita *Ramayana*, antara lain: H. Kern (1900) dengan judul penelitian *Ramayana Oud Javaansch Heldendicht (Kakawin Ramayana)* yang

dilanjutkan dan diselesaikan oleh Juynboll antara tahun 1922 dan 1936 (Voorhoeve dalam Ikram, 1980:1). R. M. Ng Poerbatjaraka (1932) *Het Oud Javaansche Ramayana (Ramayana dalam Bahasa Jawa Kuna)*, Poerbatjaraka juga melakukan penelitian lainnya dengan menggunakan objek *Ramayana* (1939), yaitu *Onbegrepen Ontkenningen in het Oud Javaansche Ramayana*.

Setelah penelitian yang dilakukan Hooykas, tentunya ada banyak lagi penelitian dengan objek *Ramayana*. Penelitian yang berhasil ditemukan penulis antara lain, G. J Resink (1975) dengan judul penelitian *From the Old Mahabharata to the New Ramayana Order (Dari Mahabharata Kuna ke Ramayana dengan Sistem Baru)*, Achadiati Ikram (1980) dengan judul *Hikayat Sri Rama: Suntingan Naskah Disertai Telaah Struktur dan Amanat*. Obyek penelitian tersebar di Museum Pusat Jakarta sebanyak 7 naskah, di perpustakaan Universitas Leiden sebanyak 6 naskah, di perpustakaan London University sebanyak 2 naskah, di perpustakaan Royal Asiatic Society sebanyak 1 naskah, di Bodleian Library Oxford sebanyak 1 naskah, di Universitas Cambridge sebanyak 1 naskah, di perpustakaan Universiti Malaya sebanyak 3 naskah, serta 1 naskah merupakan koleksi Stiftung Preussischer Kulturbesitz Tübingen. Titik berat penelitian ini adalah amanat dalam alur dan perwatakan tokoh. Menurut Ikram, amanat merupakan unsur dominan dalam memberi arti seluruh cerita. Tokoh-tokoh dalam *Hikayat Sri Rama* diceritakan lengkap dan mempunyai kisah sendiri. Tapi tokoh-tokoh tersebut baru bermakna jika berkaitan dengan amanat. Amanat merupakan kerangka untuk meletakkan unsur-unsur pembentuk cerita lainnya.

Dalam tulisannya, Ikram juga menyertakan nama-nama peneliti yang pernah meneliti *Ramayana*, yaitu: Sarkar, Berg, Van Naerssen, dan Aichele yang meneliti

penanggalan kakawin *Ramayana*. Manomohan Gosh meneliti adanya hubungan India antara *Ravanadha*, sebagai contoh kakawin *Ramayana*. Penelitian tentang *Hikayat Sri Rama* pernah dilakukan Roorda van Eijsinga pada tahun 1843. Maxwell menerbitkan kisah penglipur lara yang berintikan cerita Rama. Shellabear menerbitkan edisi naskah Laud dalam huruf Arab. Gerth van Wijk membicarakan beberapa versi dalam naskah-naskah *Hikayat Sri Rama*. Nama-nama lainnya, yaitu Winstedt, Overbeck, Stutterheim, Zieseniss, Rassers, Hazeu, Kulkarni, Ras, Worsley, dan Sweeney (1980).

Sumarsih (1985) melakukan penelitian yang diberi judul *Tinjauan Serat Bathara Rama (Cirebon)*. Teks *Serat Bathara Rama* merupakan koleksi Museum Sana Budaya. Teks *Serat Bathara Rama* terdapat dalam naskah *Serat Carik Panti Budaya* dengan nomer naskah (P.B) A. 287. Teks *Serat Bathara Rama* selanjutnya dibandingkan dengan teks *Hikayat Sri Rama* Laud. Or 291 yang merupakan obyek penelitian untuk disertasi Achadiati Ikram. Perbandingan yang dilakukan meliputi kisah Sri Rama yang meninggalkan negerinya sampai Sri Rama mengadakan persiapan pembuatan tambak. Selain membandingkan isi cerita, dilakukan juga perbandingan nama-nama tokoh dan tempat pada kedua teks tersebut. Hasil penelitian ini adalah: teks *Serat Bathara Rama* digubah dengan mengikuti kaidah tembang macapat serta penulisan nama-nama tokoh dan tempat pada teks *Serat Bathara Rama* merupakan hasil pembacaan penulis teks atas teks *Hikayat Sri Rama* yang ditulis dalam aksara Arab.

### 1.5 Metode Penelitian

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, salah satu pengertian metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Sementara pengertian metode penelitian adalah cara mencari kebenaran dan asas-asas gejala alam, masyarakat, atau kemanusiaan berdasarkan disiplin ilmu yang bersangkutan (2002: 740-741). Dalam ilmu filologi, metode penelitian merupakan langkah-langkah yang harus dilalui peneliti dalam melakukan penelitian mulai mencatat dan mengumpulkan naskah, menyeleksi naskah, dan melakukan penyuntingan teks (Barried, 1985:67-69).

### 1.5.1 Metode Penelitian Naskah

Cara kerja yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menginventarisasi atau mendata semua naskah yang memuat teks *Ramayana* melalui enam buah katalog, yaitu *Katalog Induk naskah-naskah Nusantara Museum Sono Budoyo*, *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3A dan 3B Fakultas Sastra Universitas Indonesia*, *Katalog Naskah Pura Pakualaman*, *Katalog Naskah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, *Descriptive Catalogue On The Javanese Manuscripts and Printed Books In The Main Library In Surakarta and Yogyakarta*, *Katalog Museum Mpu tantular Surabaya*. Pendataan dilakukan dengan melihat indeks judul dan indeks umum.

Hasil yang diperoleh dari kegiatan inventarisasi:

*Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Museum Sono Budoyo*,

1. L34: *Serat Lokapala Nyandhak Serat Rama*, SK 18, 484 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
2. L35: *Serat Lokapala Nyandhak Serat Rama*, SK 82, 428 hal, bhs. Jawa-

aks. Jawa.

3. L41: *Serat Arjunasrabahu Nyandhak Serat Rama*, SK 10, 575 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
4. L47: *Serat Arjunawiwaha*, SB 9, 160 hal, bhs. Jawa-aks. Pegon.
5. L287: *Serat Rama*, PB A.4, 655 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
6. L289: *Serat Rama*, PB A. 205, 94 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
7. L289a: *Serat Rama*, SK 161, 372 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
8. L290: *Serat Rama*, PB A. 234, 513 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
9. L291: *Serat Rama*, PB A. 243, 539 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
10. L292: *Serat Rama*, PB E. 48, 441 hal, bhs. Jawa-aks. Bali.
11. L293: *Serat Rama*, PB A.286, 357 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
12. L294: *Serat Bathara Rama saha Serat Rengganis*, PB A.287, 636 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
13. L295: *Serat Empu Rama*, SK 170a, 470 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
14. L295b: *Serat Empu Rama*, SK 170b, bhs. Jawa-aks. Jawa.
15. L296: *Serat Rama*, SB 17, 112 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
16. L299: *Serat Arjunasrabahu Dumugi Serat Rama*, SK 42, 638 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
17. L300: *Serat Rama*, SK 71, bhs. Jawa-aks. Jawa.
18. L301: *Serat Rama*, SK 84, 90 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
19. L302: *Serat Rama*, SK 85, 447 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
20. L303: *Serat Rama*, SK 86, 777 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
21. L297: *Serat Rama Kawi Miring*, 458 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
22. L288: *Serat Rama Keling*, SB 161, 163 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.

23. W24: *Pakem Ringgit Purwa*, PB A.29, 99 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.

24. L304: *Kakawin Ramayana*, L 06, 207 hal, bhs. Jawa Kuna-aks. Bali.

*Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3A dan 3B Fakultas Sastra Universitas Indonesia,*

25. CP 31: *Serat Lokapala Nyandhak Serat Rama*, NR 82, 54 hal, bhs. Jawa-aks. Latin.

26. CP 55: *Serat Rama*, A 2.03, 112 hal, bhs. Jawa-aks. Latin.

27. CP 56: *Serat Rama (Sawabe, Yogyakarta)*, L3.01, 18 hal, bhs. Belanda-aks. Latin.

28. CP 57: *Serat Rama*, NR 18, bhs. Jawa-aks. Jawa.

29. CP 58: *Serat Rama Jayakusuman*, G 128, 441 hal, bhs. Jawa-aks. Latin.

30. CP 59: *Serat Rama (Banyuwangi)*, NR 300, 276 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.

31. CP 60: *Serat Kandha Rama*, A 4.01, 78 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.

32. CP 61: *Serat Rama Madura* (ringkesan KGB 612), L4.02, 20 hal, bhs. Jawa-aks. Latin.

33. CP 62: *Serat Rama Sampang* (ringkesan MSB/L296), L15.01, 19 hal, bhs. Jawa-aks. Latin.

34. CP 63: *Serat Rama (Pejahipun Indrajit)*, L15.09, 24 hal, bhs. Jawa-aks. Latin.

35. CP 64: *Serat Rama*, L 8.54, 22 hal, bhs. Jawa-aks. Latin.

36. CP 65: *Serat Rama Purubayan*, NR 217, 690 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.

37. CP 66: *Serat Rama*, NR 316, bhs. Jawa-aks. Pegon.

38. CP 67: *Serat Rama (Wiwit perangipun Indrajit)*, A 21.12, bhs. Jawa.

39. CP 68: *Serat Rama Kaliyan Serat Raden Indrapura*, NR 155, 186hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
40. CP 69: *Serat Rama Arjunasasrabahu Sampang*, L15.04, 15 hal, bhs. Jawa-aks. Latin.
41. CP 70: *Rama Kawi Miring*, NR 135, 482 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
42. CP 71: *Rama kawi Miring*, NR 523, 563 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
43. CP 72: *Rama Kawi, Rama Kawi Miring*, L10.02, 8 hal, bhs. Belanda-aks. Latin.
44. CP 74: *Serat Rama Sampang* (ringkesan MSB/L296), L15.17, 27 hal, bhs. Jawa-aks. Latin.
45. CP 75: *Serat Kandha Rama*, NR 180, 228 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
46. CP 76: *Ramayana Kakawin*, LT 226, 416 hal, bhs. Jawa Kuna-aks. Bali.
47. CP 78: *Uttarakanda*, LT 220, 243 hal, bhs. Jawa Kuna-aks. Bali.

*Katalog Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman,*

48. Pi 8, *Kempalan Serat Piwulang*, 0032/PP/73, 428 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
49. Pi 9, *Kempalan Serat Piwulang*, 0061/PP/73, 282 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
50. Pi 10, *Kempalan Serat Suluk*, 0125/PP/73, 384 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
51. Pi 11, *Kempalan Serat Suluk*, 0133/PP/73, 488 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
52. Pi 30, *Serat Piwulang Warna-warni (C)*, 0178/PP/73, 196 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
53. Pr 8, *Pawukon Saha Serat Piwulang*, 0098/PP/73, 310 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.

54. St 29, *Hanoman Duta*, 0213/PP/73, 260 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
55. St 39, *Lokapala*, 0103/PP/73, 614 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
56. St 40, *Lokapala*, 0111/PP/73, 456 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
57. St 78, *Serat Rama*, 0157/PP/73, 556 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
58. St 79, *Serat Rama, Arjuna Wijaya, Saha Kempalan Dongeng*, 0056/PP/73, 1118 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.

*Katalog Naskah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia,*

59. Br 15, *Rama*, 105 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
60. Br 218, *Rama fragment*, 34 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
61. Br 270a, *Rama Keling*, 304 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
62. Br 270b, *Rama Keling*, 15 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
63. Br 315, *Rama Keling*, 317 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
64. Br 605a, *Rama*, 301 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
65. Br 605b, *Rama*, 303 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
66. Br 605c, *Rama*, 213hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
67. Br 658a, *Ramayana Kawi*, 428 hal, bhs. Jawa-aks. Latin.
68. Br 658b, *Ramayana Kawi*, 443 hal, bhs. Jawa-aks. Latin.
69. G 128, *Serat Rama*, 438 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
70. KBG 1, *Rama Wijaya*, 421 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
71. KBG 2, *Rama*, 267 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
72. KBG 132, *Rama Gandrung*, 533 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
73. KBG 208, *Rama Kawi*, 282 hal, bhs. Jawa Kuna-aks. Jawa.
74. KBG 239, *Ramayana Kawi*, 230 hal, bhs. Jawa Kuna-aks. Jawa.

75. KBG 240, *Rama*, 297 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
76. KBG 241a, *Rama*, 228 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
77. KBG 241b, *Rama*, 343 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
78. KBG 241c, *Rama*, 272 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
79. KBG 242b, *Rama*, 243 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
80. KBG 260, *Rama*, 317 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
81. KBG 269, *Rama*, 225 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
82. KBG 288, *Rama Kawi*, 329 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
83. KBG 309, *Rama Keling*, 358 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
84. KBG 318, *Rama*, 264 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
85. KBG 340, *Rama Kawi*, 48 hal, bhs. Jawa Kuna-aks. Jawa.
86. KBG 341, *Rama Kawi*, 60 hal, bhs. Jawa Kuna-aks. Jawa.
87. KBG 347, *Rama*, 532 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
88. KBG 348, *Uttarakanda*, 135 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
89. KBG 377, *Rama Kawi*, 233 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
90. KBG 551, *Rama Kawi*, 406 hal, bhs. Jawa Kuna-aks. Jawa.
91. KBG 552, *Rama Gandrung*, Lakon Ringgit, 44 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
92. KBG 589, *Serat Rama Kawi Miring*, 356 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
93. KBG 612, *Rama*, 671 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
94. KBG 713, *Rama*, bhs. Jawa-bhs. Jawa.
95. VT 89, *Serat Rama Madura*, 104, bhs. Madura-aks. Madura.
96. 81 E 26, *Rama*, 264 hal, bhs. Jawa-aks. Bali.
97. 24 L 466, *Rama*, 125 hal, bhs. Jawa Kuna-aks. Jawa.
98. 24 L 467, *Rama*, 93 hal, bhs. Jawa Kuna-aks. Jawa.

99. 24 L 1235, *Rama*, 82 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa Kuna.
100. 31 L 335, *Rama Kawi*, 134 hal, bhs. Jawa Kuna-aks. Buda.
101. 33 L 89, *Ramayana*, 14 hal, bhs. Bali-aks. Buda.
102. 34 L 651, *Ramayana*, 123 hal, bhs. Jawa-aks. Bali.
103. 39 L 760, *Ramayana*, 31 hal, bhs. Bali-aks. Bali.
104. 54 L 849, *Ramayana*, 63 hal, bhs. Jawa Kuna-aks. Bali.
105. 54 L 850, *Ramayana*, 60 hal, bhs. Jawa Kuna-aks. Bali.
106. 61 L 899, *Ramayana*, 6 hal, bhs. Jawa Kuna, Bali-aks. Bali, Embat-embatan.
107. 69 L 1030, *Ramayana*, 44 hal, bhs. Bali Kawi-aks. Bali.
108. 88 L 128, *Rama Kawi (Fragmenten)*, 4 hal, bhs. Bali-aks. Buda.
109. 101a NBR 28, *Ramayana*, 87 hal, bhs. Jawa Kuna-aks. Latin.
110. 101a NBR 29x, *Rama Keling*, 2 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
111. 101a NBR 29z, *Rama*, 29 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
112. 101a NBR 82, *Rama*, 24 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.
113. 110 VT 103/6, *Batara Rama*, 83 hal, bhs. Madura-aks. Jawa.
114. 110 VT 234/23, *Betara Rama*, 30 hal, bhs. Madura-aks. Jawa.

*Descriptive Catalogue On The Javanese Manuscripts and Printed Books In The Main Library In Surakarta and Yogyakarta,*

115. 10515, *Cariyosipun Lakinipun Dewi Trijatha*, 115 hal, aks. Jawa.
116. 10540, *Lampahan Lahiripun Rama*, 60 hal, aks. Jawa.
117. 10605, *Rama*, 103 hal, aks. Jawa.
118. 10635, *Serat Ngayogyakarta*, 429 hal, aks. Jawa.

119. 10705, *Serat Rama*, 238 hal, aks. Jawa.
120. 10710, *Serat Ramayana*, 363 hal, aks. Jawa.
121. 10770, *Kandhaepon Rato Bathara Rama I*, 96 hal, aks. Jawa.
122. 10860, *Serat Lokapala*, 130 hal, aks. Jawa.
123. 10890, *Serat Rama I*, 37+127 gambar, aks. Latin.
124. 10895, *Serat Rama II*, 159 hal, aks. Latin.
125. 10900, *Serat Rama III*, 121 hal, aks. Latin.
126. 16620, *Pasamuwan Pathilan Langen Mandrawanara*, 7 hal, aks. Jawa.
127. 16645, *Punika Serat Terusan Wedalipun Ringgit Mandrawanara*, 41 hal, aks. Jawa.
128. 20576, *Lampahan Ringgit Purwa*, 127 hal, aks. Jawa.
129. 20558, *Kadgarawana*, 48 hal, aks. Latin.
130. 20585, *Lokapala*, 94 hal, aks. Jawa.
131. 20615, *Ngayodyakandha III*, 282 hal, aks. Jawa.
132. 20708, *Rama Kawi*, 437 hal, aks. Jawa.
133. 20747, *Serat Ngayodyakandha I*, 466 hal, aks. Jawa.
134. 20750, *Serat Ngayodyakandha II*, 492 hal, aks. Jawa.
135. 20777, *Serat Rama Kawi*, 399 hal, aks. Jawa.
136. 20923, *Pethikan Saking Serat Baratayuda, Serat Rama lan Serat Arjunasasra*, 200 hal, aks. Jawa.
137. 20962, *Serat Rama I*, 35 hal, aks. Latin.
138. 26689, *Langen Mandrawanara*, 60 hal, aks. Jawa.
139. 30650, *Rama Kawi Sekar Ageng*, 332 hal, aks. Jawa.
140. 30655, *Ramayana*, 271 hal, aks. Jawa.

141. 30660, *Ramayana*, 586 hal, aks. Jawa.
142. 30705, *Serat Rama Hindhu*, 336 hal, aks. Jawa.
143. 30801, *Angungak Serat Ramayana*, 72 hal, aks. Latin.
144. 30880, *Kakawin Ramayana*, 316 hal, aks. Jawa.
145. 30940, *Rama*, 596 hal, aks. Jawa.
146. 30945, *Rama Duryapura*, 80 hal, aks. Jawa.
147. 30993, *Serat Sri Ramacandra*, 256 hal, aks. Jawa.
148. 33175, *Serat Astha Lokapala (Asthabrata Winedhar)*, 40 hal, aks. Jawa.
149. 40580, *Serat Rama*, 264 hal, aks. Jawa.
150. 40585, *Serat Rama Kawi*, 305 hal, aks. Jawa.
151. 44113, *Serat Hastabrangta*, 170 hal, aks. Jawa.
152. 50535, *Lokapala*, 434 hal, aks. Jawa.
153. 50545, *Rama Duta*, 262 hal, aks. Jawa.
154. 50610, *Serat Rama*, 518, aks. Jawa.
155. 54135, *Serat Piwulang Warni-warni III*, 117 hal, aks. Jawa.
156. 56525, *Punika Serat Terusan Wedalipun Ringgit Mandrawanara*, 32 hal, aks. Jawa.
157. 56550, ... , 25 hal, aks. Jawa.
158. 57020, *Serat Babad Kadamel Gendhing*, 200 hal, aks. Jawa.
159. 60775, *Rama*, 92 hal, aks. Jawa.
160. 60780, *Rama*, 477 hal, aks. Jawa.
161. 60785, *Rama Suryawinatan*, 656 hal, aks. Jawa.
162. 60865, *Serat Rama*, 551 hal, aks. Jawa.
163. 60875, *Serat Rama*, 388 hal, aks. Jawa.

164. 60885, *Serat Rama Keling*, 167 hal, aks. Jawa.

165. 60905, *Sum Babad Sasra*, 112 hal, aks. Jawa.

166. 61717, *Serat Menak*, 382 hal, aks. Jawa.

*Katalog Museum Mpu Tantular Surabaya,*

167. 07. 119 M, *Kitab Ramayana*, 81 hal, bhs. Jawa-aks. Jawa.

168. 07.2 M, *Serat Ramayana*, 209 lembar, bhs. Jawa Kuna, Bali-aks. Jawa Kuna.

169. 07.9 M, *Serat Ramayana*, 101 lembar, bhs. Jawa-aks. Jawa.

170. 07.248 M, *Serat Ramayana*, 73 lembar, bhs. Jawa-aks. Jawa.

171. 07.265 M, *Serat Ramayana*, 11 lembar, bhs. Kawi-aks. Bali.

2. Menentukan naskah yang akan digunakan sebagai data penelitian.

Melihat begitu banyaknya korpus *Ramayana*, maka penelitian dibatasi hanya pada wilayah Surabaya, yaitu Museum Mpu Tantular. Dari kelima naskah tersebut, dipilihlah naskah *KR* dengan alasan satu-satunya naskah yang memakai judul “Kitab”. Alasan berikutnya adalah kondisi naskah. kondisi naskah *KR* lebih baik daripada keempat naskah lainnya.

3. Transliterasi (mengalihaksarakan) naskah yang terpilih.

4. Translasi (mengalihbahasakan) naskah ke dalam bahasa Indonesia.

5. Analisis morfologis berupa pembentukan kata melalui proses afiksasi dan reduplikasi.

### 1.5.2 Metode Suntingan Teks Diplomatik

Metode suntingan teks dibedakan menjadi dua, yaitu suntingan teks untuk

naskah tunggal dan suntingan teks untuk naskah jamak. Suntingan teks untuk naskah tunggal dapat dilakukan dengan dua metode, 1. Metode diplomatik dan 2. Metode standar. Sedangkan suntingan teks untuk naskah jamak dilakukan dengan dua metode, 1. Metode landasan dan 2. Metode gabungan (Djamaris, 2002: 24-25).

Metode suntingan teks diplomatik, yaitu penyajian suatu teks seteliti-telitinya tanpa mengadakan perubahan. Teks disajikan persis seperti yang terdapat dalam naskah, tanpa mengubah satu hal pun, seperti ejaan dan punctuation (tanda baca) (Djamaris, 2002: 25).

Tujuan penggunaan metode diplomatik adalah untuk mempertahankan kemurnian teks. Wiryamartana berpendapat bahwa penyuntingan teks dengan metode diplomatik memunyai maksud agar pembaca sedekat mungkin mengikuti teks seperti pada naskah sumber (1990: 30).

### 1.5.3 Landasan Teori

Penelitian teks *KR* menggabungkan dua disiplin ilmu, yaitu ilmu filologi dan ilmu linguistik (ilmu bahasa). Ilmu filologi digunakan untuk meneliti naskah dan teks *KR* hingga menghasilkan suntingan serta membuat translasi teks yang bertujuan untuk mengetahui isi teks. Obyek filologi yang berupa naskah-naskah lama memerlukan bantuan ilmu lain untuk lebih memahami kandungan suatu naskah. Salah satu ilmu bantu yang dapat digunakan adalah ilmu bahasa (linguistik). Hal ini dikarenakan naskah-naskah yang ditulis pada masa lampau menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa yang ada sekarang yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara bahasa merupakan lapis awal yang harus dilalui setiap peneliti filologi. Sehingga dibutuhkan bekal pengetahuan

tentang bahasa yang digunakan. Secara tidak langsung, seorang peneliti filologi harus menjadi ahli bahasa. Dalam situasi seperti inilah filologi kemudian dipandang sebagai ilmu tentang bahasa (Baried, 1994: 1-4).

Pada masa sebelum de Saussure maupun sesudahnya, ilmu bahasa lazim disebut filologi. Alasan penggunaan istilah tersebut karena pada abad ke-19 para ahli bahasa yang menyelidiki masa lampau selalu berangkat dari penyelidikan bahasa. Tujuannya untuk menafsirkan naskah-naskah kuna yang ada. Pada masa kini, pengertian filologi terbatas pada penelitian bahasa yang digunakan pada teks-teks masa lampau (Verhaar, 2001: 8).

Ilmu bahasa (linguistik) mempunyai cabang-cabang ilmu, salah satunya morfologi. Fokus kajian morfologi adalah morfem. Bloomfield mendefinisikan morfem sebagai satu bentuk bahasa yang sebagiannya tidak mirip dengan bentuk lain mana pun juga, baik bunyi maupun arti. Charles F. Hockett berpendapat bahwa morfem adalah unsur-unsur terkecil yang masing-masing mempunyai makna dalam tutur sebuah bahasa (Parera, 2007: 14-15). Morfem dibedakan atas morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang mempunyai potensi untuk berdiri sendiri, sedangkan morfem terikat tidak mempunyai potensi tersebut (Kridalaksana, 1992: 11). Tataran berikutnya dalam ilmu morfologi adalah kata. Sebuah kata dapat dibentuk dari morfem bebas serta morfem bebas dan morfem terikat. Kata yang dibentuk dari morfem bebas adalah kata bermorfem tunggal. Sementara kata yang dibentuk dari morfem bebas dan morfem terikat adalah kata bermorfem jamak. Pembentukan sebuah kata melalui proses yang dinamakan proses morfologis. Proses morfologis meliputi: derivasi

zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi (pemendekan), komposisi (perpaduan), dan derivasi balik.

## **1.6 Sistematika Penyajian**

**Bab I Pendahuluan** berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, landasan teori, dan sistematika penyajian.

**Bab II Deskripsi Naskah** berisi pengantar deskripsi naskah, aksara, bahasa, bentuk teks, dan ikhtisar teks.

**Bab III Suntingan Teks** berisi pengantar suntingan teks, metode suntingan teks diplomatik, dan suntingan teks *KR*.

**Bab IV Translasi Teks** berisi pengantar translasi dan translasi teks *KR*.

**Bab V Analisis Morfologis** berisi pengantar analisis morfologis, pembentukan kata dengan afiks, dan pembentukan kata dengan reduplikasi.

**Bab VI Simpulan**

# BAB II

## DESKRIPSI NASKAH

## **BAB II**

### **DESKRIPSI NASKAH**

#### **2.1 Pengantar Deskripsi Naskah**

Setelah mendaftar semua naskah dan teks, tahap selanjutnya yang harus dilakukan seorang peneliti naskah adalah mendeskripsikan naskah dan teks tersebut. Deskripsi naskah dilakukan untuk memudahkan tahap penelitian selanjutnya. Djamaris mengemukakan suatu metode yang digunakan dalam deskripsi naskah, yaitu metode deskriptif. Hal-hal yang perlu dideskripsikan, yaitu nomer naskah, ukuran naskah, keadaan naskah, tulisan naskah, bahasa, kolofon, dan garis besar isi cerita (2002: 11).

Para peneliti naskah yang bertujuan mempublikasikan penelitiannya atau menyusun karya ilmiah hendaknya mendeskripsikan naskah yang diteliti dengan cermat dan lengkap. Informasi mengenai naskah tersebut bisa diperoleh dari naskah itu sendiri atau dari catatan yang berupa tulisan tangan dari pemilik atau penghibah yang dislipkan dalam naskah. Selain berinteraksi dengan naskah secara langsung, peneliti juga dapat memperoleh informasi dari katalog. Hanya saja tidak semua katalog memuat informasi secara lengkap. Lengkap tidaknya suatu katalog tergantung pada lengkap tidaknya informasi yang diperoleh penyusun katalog (Hermansoemantri, 1986: 1).

Kelengkapan informasi juga menyangkut asal-usul dan fungsi sosial naskah. Umumnya dua hal ini luput dari perhatian peneliti atau pun penyusun katalog. Hermansoemantri mengemukakan petunjuk teknis untuk mendeskripsikan naskah. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mendeskripsikan



naskah adalah: 1. Judul naskah; 2. Nomor naskah; 3. Tempat penyimpanan naskah; 4. Asal naskah; 5. Keadaan naskah; 6. Ukuran naskah; 7. Tebal naskah; 8. Jumlah baris per halaman; 9. Huruf, aksara, dan tulisan; 10. Cara penulisan; 11. Bahan naskah; 12. Bahasa naskah; 13. Bentuk teks; 14. Umur naskah; 15. Pengarang/ penyalin; 16. Asal-usul naskah; 17. Fungsi sosial naskah; 18. Ikhtisar teks/ cerita (1986: 2).

Naskah yang memuat teks *KR* dideskripsikan sesuai petunjuk yang telah dikemukakan Emuch Hermansoemantri.

#### 1. Judul naskah

Judul naskah adalah *Kitab Ramayana*. Judul tertulis pada kertas putih yang berisi identitas naskah dan ditempelkan pada halaman naskah paling depan yang utuh. Tempelan kertas ini diberikan oleh petugas museum. Pemberian judul pun dilakukan oleh petugas museum. Hanya saja, petugas museum tidak dapat menjelaskan alasan pemberian judul tersebut. Menurutnya judul *Kitab Ramayana* diberikan oleh petugas pada periode sebelumnya. Berdasarkan studi katalog yang ada di museum Mpu Tantular, ada tiga naskah lagi selain naskah *KR* dengan judul “Kitab” yang ditulis dalam aksara Jawa. Dua dari tiga naskah tersebut berasal dari Madura. Isi ketiga naskah itu mengenai pengajaran bahasa Jawa (*Kitab Aksara Jawa* dari Madura) dan keislaman (*Kitab Tauhid* dari Madura dan *Kitab Syeh Abdul Kadir Jaelani* dari Malang). Selain keempat naskah tersebut, semua naskah koleksi museum Mpu Tantular yang judulnya diawali dengan kata “kitab” ditulis dengan aksara Arab dan isinya mengenai keislaman atau sejarah Nabi.

**2. Nomer naskah**

Nomer naskah sebelumnya adalah 20.119 M. Setelah terdapat sistem penomoran baru, naskah *KR* diberi nomer 07.119 M. Huruf M merupakan singkatan dari *manuscript*. Penandaan dengan huruf M ini juga dari petugas museum.

**3. Tempat penyimpanan naskah**

Naskah tersimpan di Gudang Koleksi Museum Mpu Tantular Sidoarjo.

**4. Asal naskah**

Naskah merupakan koleksi Museum Mpu Tantular Sidoarjo.

**5. Keadaan naskah**

Naskah dalam keadaan tidak utuh dan rusak. Ada lembaran yang hilang, dan berlubang karena dimakan ngengat. Dan naskah tidak terjilid rapi. Naskah diberi sampul kertas manila oleh museum. Warna kertas kecoklatan dan tintanya agak memudar.

**6. Ukuran naskah**

Ukuran naskah adalah 19 x 14 cm

Ukuran ruang tulisan 15,5 x 11 cm

**7. Tebal naskah**

Tebal naskah 1 cm. Naskah terdiri atas 81 halaman.

**8. Jumlah baris tiap halaman**

Pada halaman 1 ada 8 baris. Halaman 2 ada 9 baris. Halaman 3 ada 12 baris. Halaman 4 sampai dengan halaman 81, jumlah baris tiap halaman adalah 13 baris.

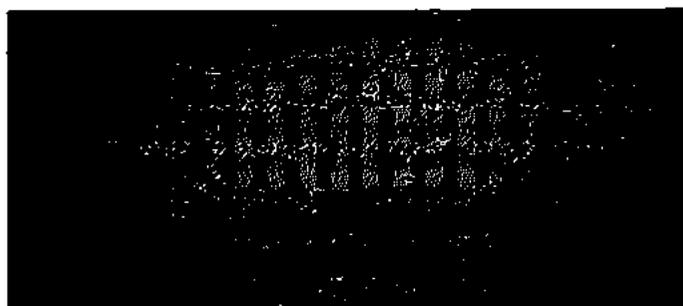
**9. Aksara dan tulisan**

- a. Jenis aksara adalah aksara Jawa. Penguraian lebih lanjut pada subbab 2.2.1
- b. Ukuran aksara kecil. Penentuan ukuran aksara didasarkan pada informasi dari petugas museum. Petugas museum menunjukkan naskah dari dluwang yang beraksara Jawa dengan ukuran aksara lebih besar dari ukuran aksara teks *KR*.
- c. Bentuk aksara kombinasi. Yang dimaksud dengan bentuk kombinasi adalah letak aksaranya ada yang tegak (*perpendicular*) dan miring (*cursive*) ke kanan.
- d. Keadaan tulisan kurang jelas. Tulisan juga kurang rapi dan tintanya agak memudar. Pada halaman 1 dan 2 terdapat penambahan 3 buah garis merah yang membingkai teks *KR*.



Gambar 2.1 Hal. 1 Naskah *KR*

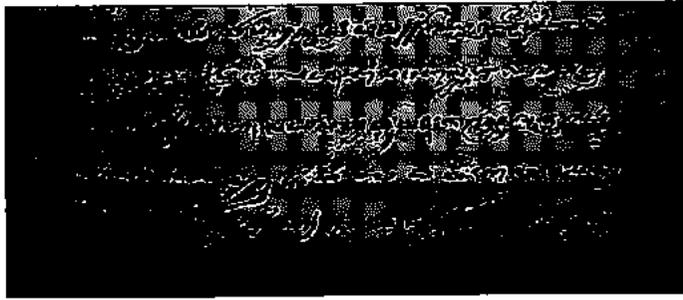
- e. Jarak antar aksara tidak terlalu rapat.



Gambar 2.2 Hal. 34 Naskah *KR*

- f. Bekas pena tipis dan agak memudar. Pada 5 halaman terakhir bekas pena

agak tebal dan memudar.



Gambar 2.3 Hal. 76 Naskah KR.

Tampak perubahan bekas pena mulai baris ke 12.

g. Warna tinta adalah hitam. Tinta merah digunakan untuk menebalkan bingkai teks pada halaman 1 dan 2, penanda *pupuh*, serta penanda *pada* (seperti pada gambar 2.1).

h. Pemakaian tanda baca

Pemakaian tanda baca pada naskah ini, antara lain:

( ✓ ) dan ( ✗ ) digunakan untuk menandai akhir baris.

( // ) dan ( /// ) digunakan untuk menandai pergantian *pada*.

( س س س ) digunakan untuk mengapit nama *pupuh*.

( ii ii ii ii ii ii ii ) juga digunakan untuk mengapit nama *pupuh* (pada halaman terakhir).

## 10. Cara penulisan

a. Pemakaian lembaran naskah untuk tulisan

Pemakaian lembaran naskah untuk tulisan adalah *recto* dan *verso* (bolak-balik), yaitu tulisan ada pada kedua sisi halaman naskah (muka dan belakang).

**b. Penempatan tulisan pada lembaran naskah**

Penempatan tulisan adalah cara menempatkan tulisan pada halaman naskah.

Teks *KR* ditulis sejajar dengan lebar naskah, yaitu ditulis dari tepi ruang tulisan sebelah kiri sampai tepi ruang tulisan sebelah kanan.

**c. Pengaturan ruang tulisan**

Teks *KR* yang berbentuk tembang ditulis secara bersambung ke samping dengan diberi tanda batas tertentu untuk membedakan tiap baris, dan *padanya*.

**d. Penomoran halaman**

Naskah *KR* tidak mencantumkan penomoran halaman. Penulis menandai sendiri tiap-tiap halaman naskah dengan angka Arab menggunakan pensil.

Penomoran halaman dimulai dari awal teks dan diletakkan pada bagian bawah naskah sebelah kiri dan kanan.

**11. Bahan naskah**

Bahan naskah adalah dluwang. Dluwang (deluang atau jeluang) adalah kertas Jawa yang dibuat dari kulit kayu (*treebark paper*).

**12. Bahasa naskah yang digunakan adalah bahasa Jawa. Penguraian lebih lanjut pada subbab 2.2.2**

**13. Bentuk teks**

Bentuk teks adalah tembang macapat. Teks *KR* memiliki pola persajakan dengan *puh* Artati terdiri atas 26 *pada*, *puh* Pangkor terdiri atas 26 *pada*, *puh* Artati terdiri atas 44 *pada*, *puh* Sinum terdiri atas 17 *pada*, *puh* Pangkor terdiri atas 19 *pada*, *puh* Kasmaran terdiri atas 17 *pada*, *puh* Artati terdiri atas 68

*pada, puh* Sinum terdiri atas 9 *pada, puh* Artati terdiri atas 1 *pada*. Penguraian lebih lanjut pada subbab 2.2.3

#### 14. Umur naskah

Keterangan mengenai umur naskah tidak dapat ditemukan dalam teks.

#### 15. Pengarang atau penyalin

Keterangan mengenai nama pengarang atau penyalin naskah tidak dapat ditemukan dalam teks.

#### 16. Asal-usul naskah

Keterangan mengenai asal-usul naskah tidak dapat ditemukan dalam teks.

#### 17. Fungsi sosial naskah

Naskah *KR* berfungsi didaktis, yaitu berisi ajaran untuk menghormati orang tua. Hal ini tersirat dari *pupuh* 1, Artati *pada* 2:

*mamapan talyan king patik aji  
kang minangka bajra manggali prang  
lumampah ing karya jengi  
singir wangsa ning ngulun  
asentika kang rama anglir  
lah kaki angur ringa  
kang metua cucuh  
nadyan pejaha sedhengah  
banda yudha setata wus anem mukti  
tekka bra dunya kring rat*

#### Terjemahan:

Saat ayah berkata sebaiknya anak mendengarkan. Apabila waktu bekerja kemudian terkena tikaman, maka sesaat kemudian akan mati. Seorang pemuda yang datang ke medan perang seperti sinar yang menerangi dunia.

#### 18. Ikhtisar teks

Ikhtisar teks *KR* adalah tentang cerita Ramayana, saat Rama bersama pasukan *kera* menyerang Alengka. Penjelasan lebih lanjut mengenai ikhtisar teks *KR* diuraikan secara garis besar pada subbab 2.3.

## 2.2 Aksara, Bahasa, dan Bentuk Teks KR

### 2.2.1 Aksara dalam teks KR

Penggunaan aksara pada teks KR dibandingkan dengan aksara yang digunakan T.E Behrend dalam mentransliterasi *Serat Jatiswara* (dalam *Serat Jatiswara: Struktur dan Perubahan di dalam Puisi Jawa 1600-1930* (1995)) dan *carakan Madura*.

#### a. Perbandingan aksara dan pasangannya

Bunyi aksara	Bentuk aksara menurut Behrend	Bentuk aksara carakan Madura	Bentuk aksara pada teks KR
ha/a	ꦲ ꦲ	ꦲ ꦲ	ꦲ ꦲ
na	ꦤ ꦤ	ꦤ ꦤ	ꦤ ꦤ
ca	ꦕ ꦕ	ꦕ ꦕ	ꦕ ꦕ
ra	ꦫ ꦫ	ꦫ ꦫ	ꦫ ꦫ
ka	ꦏ ꦏ	ꦏ ꦏ	ꦏ ꦏ
da	ꦢ ꦢ	ꦢ ꦢ	ꦢ ꦢ
ta	ꦠ ꦠ	ꦠ ꦠ	ꦠ ꦠ
sa	ꦱ ꦱ	ꦱ ꦱ	ꦱ ꦱ
wa	ꦮ ꦮ	ꦮ ꦮ	ꦮ ꦮ
la	ꦭ ꦭ	ꦭ ꦭ	ꦭ ꦭ

pa	ᵛᵛ ᵛ	ᵛᵛ ᵛ	ᵛᵛ ᵛ
ḍa	ᵛᵛ ᵛ	ᵛᵛ ᵛ	ᵛᵛ ᵛ
ja	ᵛᵛ ᵛ	ᵛᵛ ᵛ	ᵛᵛ ᵛ
ya	ᵛᵛ ᵛᵛ	ᵛᵛ ᵛᵛ	ᵛᵛ ᵛᵛ
ḥa	ᵛᵛᵛᵛ	ᵛᵛᵛᵛ	ᵛᵛᵛᵛ
ma	ᵛᵛ ᵛ	ᵛᵛ ᵛ	ᵛᵛ ᵛ
ga	ᵛᵛ ᵛ	ᵛᵛ ᵛ	ᵛᵛ ᵛ
ba	ᵛᵛ ᵛᵛ	ᵛᵛ ᵛᵛ	ᵛᵛ ᵛᵛ
ṭa	ᵛᵛ ᵛ	ᵛᵛ ᵛ	ᵛᵛ ᵛ
ṣa	ᵛᵛ ᵛᵛ	ᵛᵛ ᵛᵛ	ᵛᵛ ᵛᵛ

b. Perbandingan penanda vokal (*Sandhangan swara*)

Penanda vokal	Nama	Bentuk tanda menurut Behrend	Bentuk dalam carakan Madura	Bentuk tanda dalam teks KR
/i/	wulu	ᵛᵛᵛ	ᵛᵛᵛ	ᵛᵛᵛ
/u/	suku	ᵛᵛᵛᵛ	ᵛᵛᵛᵛ	ᵛᵛᵛᵛ
/e/	taling	ᵛᵛᵛᵛ	ᵛᵛᵛᵛ	ᵛᵛᵛᵛ
/o/	taling tarung	ᵛᵛᵛᵛᵛ	ᵛᵛᵛᵛᵛ	ᵛᵛᵛᵛᵛ

/è/	pepet			
/rè/	pa ceret			
/lè/	ya lelet			

c. Perbandingan tanda untuk mematkan suku kata (*Sandhangan panyigeging wanda*)

Penanda mematkan suku kata	Nama	Bentuk tanda menurut Behrend	Bentuk dalam carakan Madura	Bentuk dalam teks KR
/y/	cecak			
/r/	layar			
/h/	wignyan			

d. Perbandingan penanda kluster (*Sandhangan wyanjana atau Pambukaming suku*)

Penanda kluster	Nama	Bentuk tanda menurut Behrend	Bentuk dalam carakan Madura	Bentuk dalam teks KR
/r/	cakra			
/rè/	keret			
/y/	pengkal			
	paten (pangkon)			

e. Perbandingan huruf kapital (*Aksara Murda*)

Bunyi aksara murda	Bentuk tanda menurut Behrend	Bentuk dalam carakan Madura	Bentuk dalam teks KR
<i>Sa</i>	ṣ	ṣ	ṣ
<i>Na</i>	ṣṣ	ṣ	ṣṣ

## g. Perbandingan huruf hidup

Bunyi huruf hidup	Bentuk tanda menurut Behrend	Bentuk dalam carakan Madura	Bentuk dalam teks KR
<i>Iu</i>	ṣṣ ṣ	ṣṣ ṣ	ṣṣ ṣ

## 2.2.2 Bahasa dalam teks KR

Bahasa mempunyai sifat dinamis karena bahasa selalu berubah dan berkembang sesuai dinamika masyarakat penuturnya. Perubahan tersebut melahirkan bahasa baru yang bisa berbeda dengan bahasa sebelumnya. Perubahan suatu bahasa dipengaruhi oleh kontak sosial masyarakat penutur dengan masyarakat daerah lain atau bangsa asing. Salah satu bukti yang dapat menunjukkan adanya pengaruh bahasa lain adalah dalam naskah. Bahasa lain yang dipakai dan diserap tidak hanya berupa kosakata atau frasa, melainkan kalimat-kalimat asing yang tidak disertai terjemahannya. Misalnya dalam teks *Kakawin Ramayana* muncul kalimat dalam bahasa Sansekerta (Hermansoemantri, 1986: 77). Kemunculan bahasa lain pada suatu teks mempunyai fungsi, antara lain, sebagai pemanis bahasa, pemenuhan syarat persajakan atau sebagai “tempat” unjuk kebolehan penulis atau penyalin dalam penguasaan bahasa lain.

Teks KR merupakan teks berbahasa Jawa Baru bila ditinjau dari penggunaan aksara, yaitu aksara *ha na ca ra ka* (*Prawacana* dalam Rosyidah, 2004: 27). Dalam teks KR tampak kemunculan rangkap konsonan dalam penulisan beberapa kata serta penghilangan suku kata terakhir, misalnya kata *malih* ditulis *mali*. Gaya bahasa seperti ini sering digunakan oleh penutur Madura di sepanjang pantai Utara Jawa Timur (Fatah, 2002:1).

### 2.2.3 Bentuk teks KR

Kesusastraan Jawa juga mengenal bentuk prosa dan puisi seperti kesusastraan lainnya. Puisi Jawa dianggap lebih populer daripada prosa Jawa serta menduduki tempat terpenting (Saputra, 2001: 2). Yang dimaksud puisi Jawa adalah puisi yang ditulis dalam bahasa Jawa. Bahasa Jawa sendiri, masih menurut Saputra, dibagi menjadi tiga, yakni bahasa Jawa Kuna, Jawa Tengahan, dan bahasa Jawa Baru. Berdasarkan pengelompokan bahasa tersebut, bentuk puisi yang hadir pada masa itu dikelompokkan menjadi:

1. Puisi Jawa Kuna, yaitu *kakawin*.
2. Puisi Jawa Tengahan, yaitu *kidung*, dan
3. Puisi Jawa Baru dibedakan mejadi :
  - a. Puisi yang bertembang meliputi, *tembang macapat*, *tembang tengahan*, dan *tembang gedhe*.
  - b. Puisi yang tidak bertembang meliputi *guritan*, *parikan*, *wangslan*, dan *singir*.

Perbedaan antara puisi bertembang dengan puisi tidak bertembang terletak pada cara pembacaannya. Puisi bertembang dibaca berdasarkan susunan *gatharas* "notasi/nada". Tembang-tembang yang termasuk kelompok puisi bertembang adalah *macapat*, *tembang tengahan*, dan *tembog gedhe*.

1. Tembang *macapat* asli meliputi *dhandhanggula, asmaradana, sinom, durma, pangkur, mijil, kinanthi, maskumambang, dan pucung*.
2. Tembang tengahan meliputi *jurudemung, wirangrong, balabak, gambuh, dan megatruh*.
3. Tembang *gedhe*, yaitu *girisa*.

Teks KR, bila dilihat dari nama *pupuh* yang digunakan, termasuk pada kelompok *macapat* asli. Oleh karena itu, penjelasan selanjutnya ditekankan pada jenis-jenis tembang yang termasuk kelompok *macapat* asli.

Pola persajakan (metrum) *macapat*, yang diciptakan para wali sebagai sarana menyebarkan Islam di Jawa setelah berakhirnya kekuasaan Majapahit. *Macapat* mempunyai kedudukan penting dalam sejarah kesusatraan Jawa. Keunggulan tersebut disebabkan oleh: 1) Usia yang panjang karena masih digunakan sampai sekarang; 2) Banyaknya tulisan-tulisan yang dibingkai metrum *macapat*; 3) Setelah periode *kakawin* Jawa Kuna, *macapat* dianggap sebagai satu-satunya bentuk susastra; 4) Hampir semua orang Jawa mengenal *macapat*. Bahkan tradisi sastra di Madura, Sunda, Bali, dan Lombok juga mengenal *macapat* (Saputra, 2001: 104). Tembang *macapat* mempunyai aturan-aturan berupa *guru gatra* 'aturan jumlah larik tiap bait', *guru wilangan* 'aturan jumlah suku kata tiap larik', dan *guru lagu* 'rima akhir tiap larik dalam satu bait'.

Dalam tradisi Madura, *macapat* disebut *mamaca* yang terdiri atas beberapa *tembhang*. *Tembhang-tembhang* tersebut mempunyai pola persajakan seperti halnya *macapat*. Perbedaan antara *macapat* dan *mamaca* terletak pada penamaan metrum (Bouvier, 2002:161). Selain itu, dalam *mamaca* tidak diterapkan pola persajakan seketat dan sesistematis *macapat*. *Guru lagu* dalam *mamaca* dapat

“ditarik-ulur” menyesuaikan panjang pendeknya kata (Fatah, 2003:6). Di bawah ini merupakan tabel perbandingan nama tembang berdasarkan Saputra (2001) dan Bouvier (2002).

#### PERBANDINGAN NAMA TEMBANG *MACAPAT*

<i>Macapat Jawa</i>	<i>Mamaca Madura</i>	Tembang dalam teks <i>KR</i>
Dhandhanggula	Artate	Artati
Sinom	Senom	Sinum
Pangkur	Pangkor	Pangkor
Asmaradana	Kasmaran	Kasmaran
Mijil	Mejhil	-
Kinanthi	Salanget	-
Maskumambang	Maskumambang	-
Pucung	Pucung	-

Dari tabel di atas, terlihat bahwa nama-nama tembang dalam teks *KR* lebih dekat pada nama-nama tembang *mamaca* daripada *macapat*. Perbedaan nama terletak pada perbedaan fonem /e/ pada artate dengan fonem /i/ pada artati. Juga fonem /e/ dan /o/ pada senom dengan fonem /i/ dan /u/ pada sinum.

### 2.3 Ikhtisar teks

#### Puh I, Artate

Indrajit yang bersedih setelah kembali dari bertaruh, kembali ke Anglengka. Saat itu di Anglengka akan terjadi perang, yaitu Rama, Lasmana, dibantu pasukan kera yang dipimpin Sugriwa, dan juga Hauuman. Di awal peperangan, burung Garuda

mati, lalu muncul seekor burung yang mirip dengan Garuda. Burung itu mampu melindungi prajurit yang berperang dengan sayapnya. Kemunculan Indrajit di medan perang membuat Wibisana khawatir karena akan semakin banyak yang mati di medan perang. Rama menjadi sedih saat harus memanah banyak prajurit. Tapi Rama juga terkena panah Indrajit di dadanya. Malam harinya Indrajit datang ke hutan tempat Rama dan pasukannya beristirahat. Indrajit mengeluarkan ajiannya yang mampu membuat orang terlelap, lalu membunuh semua pasukan yang sedang tidur. Sementara Rama pergi menyamar untuk menemui Sugriwa di malam hari. Rama menyamar agar tidak diketahui Indrajit.

### **Pub II, Pangkor**

Wibisana memberi tahu pasukan Rama bahwa ada yang memanah burung. Rama dan pasukannya yang sedang beristirahat akhirnya terjaga. Saat berada di medan perang, Rama yang telah memanah prajurit, merasa menyesal. Rama juga berkata jika Indrajit muncul maka banyak prajurit yang akan mati. Para prajurit yang mati itu seperti orang tidur. Hanuman pergi ke gunung untuk mengembara dan mengasingkan diri. Setelah menyiapkan bekal dengan tergesa-gesa, pergilah Hanuman ke gunung. Tetapi kepergian Hanuman telah diintai oleh raksasa anak buah Rahwana. Rama juga pergi ke gunung untuk mencari penawar yang bisa menghidupkan para prajurit. Akhirnya Rama menemukan akar kayu yang apabila dikibaskan pada jasad yang mati, maka jasad itu akan hidup kembali. Rahwana yang mencari-cari keberadaan Hanuman, mengutus abdinya untuk mencari Hanuman.

### **Pub III, Artate**

Rama mendengar kabar tentang kematian Sita yang dibunuh oleh Indrajit. Sebenarnya berita kematian itu hanyalah rekayasa agar Rama menjadi sedih dan kehilangan semangat. Sehingga akhirnya Rama dan pasukannya dapat dikalahkan. Hanuman berkata pada Indrajit bahwa Rama tidak mungkin termakan cerita bohong yang dikarang Indrajit. Hanuman berkata bahwa dia akan membantu Rama dalam penyerangan ke Alengka. Rama bersama Wibisana mengatur siasat untuk menyerang Alengka. Dari informasi Wibisana, Rahwana mempunyai keistimewaan berupa pakaian pemberian Dewa Indra yang bias membuatnya dipuja para Resi dan Wiku. Dan bumi akan mengeluarkan bau harum. Arya Wibisana lalu mengatur pasukan dan mereka pun maju ke medan perang. Hanuman menyerang tempat pemujaan dan mendapati banyak korban yang kesakitan dan mati. Setelah meletakkan para korban di tepi lautan yang luas, Hanuman kembali ke medan perang. Dia merentangkan panahnya dan memanah para raksasa. Para raksasa yang terkena panah jatuh bergelimpangan bersama para raksasa yang telah dikalahkan pasukan kera.

### **Pub IV, Senom**

Indrajit yang sedang berdoa mendapat berita dari seorang menterinya kalau banyak pasukan mereka mati. Menurut menteri itu, banyaknya pasukan yang mati dikarenakan kedatangan Lasmana ke Alengka. Menteri itu bertanya pada Indrajit, untuk apa dia memuja pada Tuhan. Nantinya dari pemujaan inilah, pasukan Indrajit dapat dihidupkan kembali. Saat Indrajit melakukan pemujaan, Hanuman menyerang para perwira Indrajit. Mereka saling melepaskan anak panah. Indrajit

tetap tidak tergoyahkan dari tempat pemujaannya. Namun setelah selesai berdoa, Indrajit menjadi marah saat melihat keadaan sekitar tempat pemujaan. Seorang menteri Indrajit memantang Lasmana bertanding. Lasmana menanggapi dengan senyum, lalu mereka pun bertanding dan saling melepaskan anak panah. Indrajit yang berdiri di depan pintu kerajaan Alengka, mengenakan baju perang sambil tangan kirinya memegang panah dan tangan kanannya memegang senjata lainnya. Hanuman yang mengawasi gerak-gerik Indrajit kemudian meminta Lasmana untuk naik ke punggungnya.

#### **Puh V, Paugkor**

Indrajit dan Lasmana saling berperang dengan melepaskan panah. Indrajit melepaskan panah api yang dibalas oleh Lasmana dengan melepaskan panah batu. Panah batu Lasmana kembali dikalahkan oleh panah api Indrajit. Indrajit yang marah dan menanggung malu, kemudian mengeluarkan panah andalannya yaitu naga pasa. Dari panah tersebut keluarlah ular yang jika membelit suatu benda atau manusia maka benda atau manusia itu akan hancur. Setelah membelit musuh-musuhnya, ular itu mengeluarkan api yang dapat menghancurkan semua orang. Lasmana membalas dengan melepas panah yang dapat mengeluarkan burung garuda. Burung garuda ini kemudian memangsa ular yang berasal dari ajian Indrajit. Hanuman juga menyerang Indrajit dengan mencambuk bahunya. Tapi Hanuman juga terkena senjata Indrajit.

### **Pub VI, Kasmaran**

Indrajit melewatkan panah yang dapat berubah menjadi bunga yang berbau harum. Panah ini dapat membangkitkan perasaan sedih pada orang yang ada di sekitarnya. Sebelum menyerang Alengka, para pasukan Rama meminta air yang didoakan oleh Rama. Kota Alengka mengalami kerusakan persenjataan sehingga akhirnya ditaklukkan. Rama membuktikan kebenaran kesetiannya dengan tidak menjadi raja di Alengka. Si penyalin juga menjelaskan bahwa dalam tembang pertamanya ini tidak banyak yang disampaikan. Si penyalin bahwa orang-orang yang mendatanginya lebih baik sebagai pelayan di depan banyak orang. Penyalin juga mengatakan bahwa dia adalah abdi bagi orang lain dan dia ingin menyenangkan hati banyak orang.

### **Pub VII, Artate**

Pertarungan antara Indrajit dan Wibisana dengan saling melancarkan panah. Wibisana dapat menangkis setiap serangan Indrajit. Pasukan Wibisana yang berhasil direbut Indrajit. Wibisana mendapat bantuan dari para Dewa, tapi hal ini membuat para raksasa menjadi marah. Dengan bantuan para Dewa, pasukan raksasa banyak yang mati, sedangkan Indrajit berhasil meloloskan diri dengan segera melompat ke arah keretanya. Di sela-sela peperangan, diadakanlah upacara bagi putra Indrajit. Saat upacara berlangsung, genderang perang ditabuh lagi sehingga membuat Indrajit marah. Indrajit mengutus Wibisana agar mengatakan pada Rama untuk berperang jika jumlah pasukan sudah seimbang. Hanuman menyiapkan pasukan dan setelahnya mereka berpamitan untuk pergi berperang. Di medan perang, Indrajit berhadapan dengan Hanuman. Perkataan Indrajit

membuat Hanuman marah. Bahu Hanuman terkena panah Indrajit. Tapi Hanuman masih bisa mengendarai keretanya. Keesokannya, Indrajit berhadapan dengan Lasmana. Lasmana mengarahkan panahnya pada Indrajit dan kemudian dilepaskan. Indrajit terkena panah itu. Dia lalu mengambil panah pemberian Dewa yang mampu mengalahkan pasukan kera. Hanuman diserang oleh panah yang datang seperti hujan, tapi dia mampu menangkisnya. Tetapi Anggada terkena serangan itu. Hanuman kemudian memanah dan panahnya itu menghancurkan semua yang ada. Lasmana tidak terkena panah karena dia dilindungi Hanuman. Hanuman pergi dengan keretanya dan dikejar oleh Indrajit. Indrajit melepaskan panah yang dapat berubah menjadi asap. Lasmana lalu membalas dengan melepaskan panah yang dapat menurunkan hujan. Indrajit kemudian berhadapan dengan Rama. Indrajit mengeluarkan panah tri sudhawi yang merupakan warisan leluhurnya dan mengarahkannya pada Rama, tetapi panah itu tidak mengenai Rama. Ganti Rama balas memanah dan mengenai sisi kanan Indrajit. Indrajit lalu roboh. Guntur yang menggelegar dan matahari yang bersinar muram merupakan pertanda Indrajit telah mati. Para Dewa di langit menaburkan bunga yang harum untuk menghormati kesetiaan Indrajit.

### **Puh VIII, Artate**

Seorang putra yang menghaturkan bakti pada Kiyai dan Nyainya.

**BAB III**  
**SUNTINGAN TEKS**

## BAB III

### SUNTINGAN TEKS

#### 4.1 Pengantar Suntingan Teks

Suatu teks disalin bukan tidak ada alasan yang melatarinya. Penyalinan teks dilakukan karena orang ingin memiliki sendiri naskah yang memuat suatu teks, adanya kekhawatiran naskah hilang, terbakar, rusak, atau terlantar. Ada pula yang menyalin suatu teks dengan tujuan magis, yaitu dengan menyalin teks tertentu diharapkan orang tersebut mendapat kekuatan magis yang berasal dari naskah.

Akibat penyalinan ini timbul perubahan-perubahan pada teks, misalnya perubahan yang diakibatkan dari kesalahan penyalinan. Kesalahan dalam menyalin teks antara lain disebabkan oleh kurang pemahannya penyalin pada bahasa atau isi teks. Kesalahan juga bisa terjadi karena tulisan yang tidak jelas, kesalahan baca, atau ketidakteelitian penyalin (Baried, 1994: 59-60).

Menyunting teks adalah kegiatan menyajikan kembali suatu teks yang biasanya disertai aparat kritik, kajian bahasa teks, ringkasan isi teks, dan terjemahan teks ke dalam bahasa nasional apabila teks dalam bahasa daerah dan dalam bahasa internasional apabila teks disajikan untuk dunia internasional (Baried dalam Rosyidah, 2004: 50).

Dalam penelitian ini, penyuntingan yang dilakukan pada teks *KR* menggunakan metode suntingan diplomatik. Teks *KR* disajikan apa adanya seperti dalam naskah. Perbaikan pada teks *KR* dicatat pada tempat tersendiri. Perbaikan yang dilakukan mengacu pada *Kamus Bahasa Madura-Indonesia* karya Asis



Safioedin. Kata-kata yang mengalami perbaikan adalah kata-kata yang bentuk penulisannya tidak sesuai dengan referensi. Kata-kata yang tidak ditemukan dalam referensi, dibiarkan apa adanya.

#### 4.2 Metode Suntingan Teks Diplomatik

Dalam suntingan teks diplomatik, teks disajikan seteliti-telitinya tanpa mengubah satu hal pun. Misalnya perubahan ejaan dan tanda baca (Djamaris, 2002: 25). Sehingga nantinya didapat hasil suntingan yang murni karena tidak ada unsur campur tangan dari pihak peneliti (Baried, 1994: 68).

Teks *KR* disunting menggunakan metode suntingan diplomatik agar pembaca mengetahui teks seperti yang ada pada naskah sumber. Walaupun jarak antara pembaca dengan naskah itu sendiri tidak mungkin dihilangkan sama sekali (Wiryamartana, 1990: 30).

##### 4.2.1 Pedoman Suntingan Teks Diplomatik

Untuk memudahkan pembacaan suntingan teks diplomatik, penulis akan memberikan petunjuk dalam penulisannya.

1. Sistem transliterasi mengacu pada Behrend (1995) dan pedoman penulisan *carakan Madura*<sup>2</sup>.

ha/a h a	na n a	ca c a	ra r a	ka k a
da d a	ta t a	sa s a	wa w a	la l a
pa p a	da d a	ja j a	ya y a	ña n a

<sup>2</sup> Pedoman penulisan *carakan Madura* yang dimaksud merupakan materi siswa sekolah dasar di Bangkalan yang ditulis tangan.

ma ما ع	ga م م	ba بم ع	la لا ع	ya يا ع
---------------	--------------	---------------	---------------	---------------

Tanda baca yang digunakan dalam teks *KR* meliputi: *wulu/cethak* ( .? ) penanda /i/, *suku/soko* ( .. ) penanda /u/, *taling/lenge* ( η... ) penanda /e/, *taling tarung/lenge longo* ( η...? ) penanda /o/, *pepet/petpet* ( .? ) bunyi /ē/, *cecak/cekcek* ( .? ) penanda /ŋ/, *layar/lajar* ( .? ) penanda /r/ mati, *wigmyan* ( ...? ) penanda /h/ mati, *pangkon/papatén* ( ...? ) penanda memamatkan suku kata terakhir, *cakra/peder (cakkra)* ( ... ) penanda /r/, *pengkal/sokomalja (pengkol)* ( ... ) penanda /y/, dan *keret/perper (kerret)* ( ... ) penanda /rē/.

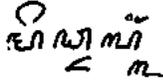
2. Penggunaan aksara swara “I” (*i-kara*) pada setiap penulisan “*Irika*”.
3. Penggunaan aksara “*ya*” ( لا ), bukan *cecak* ( .? ) pada setiap penulisan *anjēnka* ( انجنكا ) dan *manjana* ( مانجانا ).
4. Hasil transliterasi dituliskan seperti susunan dalam naskah. Angka Romawi kecil menunjukkan urutan baris dalam naskah.
5. Penomoran halaman disajikan seperti urutan lembaran naskah (folio, disingkat “fol.”) dengan angka Arab berdasarkan *recto* (halaman depan) dan *verso* (halaman belakang).
6. Tanda {...} digunakan sebagai pengapit nama *pupuh*.
7. Tanda koma ( , ) digunakan sebagai pengganti tanda seperti titik satu ( . ) dalam teks. Dan tanda titik ( . ) digunakan sebagai pengganti tanda seperti titik dua ( : ) dalam teks.
8. Tanda 2 garis miring ( // ) dan tanda 3 garis miring ( /// ) digunakan sebagai tanda pergantian *pada* atau bait dalam teks.

9. Pada bagian naskah yang berlubang karena dimakan ngengat diberi catatan “naskah rusak”.
10. Tanda (...) dengan tulisan di dalamnya digunakan untuk menunjukkan aksara yang bentuknya berbeda dengan aksara lainnya dalam teks.
11. Tanda <...> digunakan untuk menunjukkan bagian teks yang tidak terbaca karena tinta memudar atau naskah yang berubah warna (menjadi kehitaman).
12. Tanda [ ... ] digunakan sebagai pengapit kata atau kalimat yang dicoret oleh penyalin teks.
13. Aksara rangkap yang dituliskan antara kata berakhiran konsonan dan kata berawalan vokal, maka aksara rangkap tersebut disatukan dengan kata pertama.

Misalnya: *sanj indrajit* (fol. 2v.ii), bukan ditulis *sanj hindrajit*

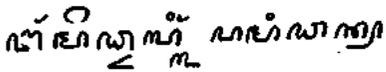
*pann ana* (fol. 3v.viii), bukan ditulis *pan nana*

14. Pentransliterasian disesuaikan dengan tulisan aksara dan *sandhangan* dalam teks *KR*.

Misalnya: Dalam teks *KR* tertulis  ditransliterasi menjadi *mēḍḍallīṅ*.

15. Huruf kapital digunakan untuk transliterasi *aksara murda* dan *aksara swara*.

16. Pemisahan kata disesuaikan menurut bunyi teks.

Misalnya:  ditransliterasi menjadi *ṅaṅ mēḍḍallīṅ pamiḍan*.

17. Keterangan mengenai suntingan diplomatik dituliskan dalam catatan kaki.

#### 4.2.2 Suntingan Teks Diplomatik

fol. 1 *recto* – *verso* naskah sobek

fol. 2 *recto* kosong<sup>3</sup>

fol. 2 *verso*

- i. {puh artati<sup>4</sup>}
- ii. winasita mali sangg indrajityas<sup>5</sup> wu<sup>6</sup>sera, mēppēk
- iii. baliṅ tawan sawargah sakiṅ iṅ udhi, padha
- iv. ḍinnajak tomut samaḍaya sampunni sami,
- v. saingah mana sigra mriṅ aṅlēṅka ruwuh,
- vi. asiba iṅṅ rama nira, tēkka nēmbah. matur yan
- vii. sawawi patik, anraga sikinṅ tawan//
- viii. mamapan talyan sakiṅ patik kaji, kaṅ minangka
- ix. bajra mangali pranṅ, lumampah iṅ karya jēṅi,

fol. 3 *recto*

- i. sanir wagsa ninṅ gulun. asantakah kaṅṅ rama
- ii. aṅliṅ, lah kaki aṅur riṅṅi, kaṅ mattowah
- iii. cucu, nadyan pējjahah sēḍḍeṅṅaṅ, banda yuḍah.
- iv. satata wus anēm makti, tēkka bra ḍanya kriṅ rat//

<sup>3</sup> Oleh petugas museum diberi tempelan kertas warna putih yang berisi identitas naskah.

<sup>4</sup> Dalam *Kamus Bahasa Madura-Indonesia*, kata yang dimaksud adalah *artate* 'nama tembang'.

<sup>5</sup> Aksara *ta* yang digunakan tidak disertai pasangan *ta*. Aksara tersebut langsung disambung dengan penanda kluster *pengkal* (*y*), sehingga kata *indraji* ditulis tanpa diakhiri "t" karena huruf "t"nya disertakan pada awal kata *gatra* setelahnya, yaitu *tyas*.

<sup>6</sup> *Sandhangan* (pasangan) *wa* seharusnya terletak di bawah aksara *sa*. Dalam teks *sandangan* tersebut ditulis di bawah *taling*.

- v. sira anum miri pantēs kaki yan
- vi. palastrah. balik kakya yudya, gumantya
- vii. iṅsun jēnnēṅa, amandēriya prabu
- viii. binaṅarah afiakrawati, amutērra
- ix. aṅlēṅka, awitaru matur. tēkka putra putra

**fol. 3 verso**

- i. kanta, tulus werya, mukti saḥah mujyīng wiḍe, arja ḡrattīṅ
- ii. ḍēllahan// iṅsun ugya banda yuḍa kaki, lan sri
- iii. rama, lasmana iṅ rana, aḡahna kaḡyan mosuhi, saṅ indrajit
- iv. tosipun, myarsah sabda kaṅ rama aṅiṅ, sahur
- v. sēmbahi wala, wasana mit sampun. mēḍḍal mariṅ
- vi. jabah kiṅa, saṅ rahwana, kari mēṅḡaha tirtaksi
- vii. pan sun tērsna iṅ naya// ḍan winarna saṅ anuman malih.
- viii. pann ana iṅ jru kiṅa aṅlēṅka, anēlliki sa
- ix. ḡunēmmi, pan kaṅ waspaḍah sampun, saḥah karsah
- x. nira indrajit, hanuman bali sigra, marēkki saṅ
- xi. prabu, rama kapangce siniba, saṅ maruta
- xii. mabur kalamunn indrajit, arsarū sakiṅ tawaṅ// yin sēmbaḍa

**fol. 4 recto**

- i. ikar saḡēṅṅ aḡi, pēnnat karya, tawī iṅ ḡaganna, sri rama
- ii. akarsa turi, yin sambadipukolun, lēṅhēṅṅa kintun
- iii. ḍaṅa maṅken, ḡaruḍa mahah bira, yan punika

- iv. rawu, ɖaɖus papayuniŋ balah, nəŋge ɖaɖya,
- v. saka jəŋŋ ira maŋkin, kaŋ ana wiŋiŋ wadya// nispala
- vi. yan kəŋna ɖipunnuki, ɖini bala, indrajit anna ppraŋ,
- vii. rama panuji ŋaturi, ɖan saŋ aŋaɖa kutus
- viii. mriŋ jabaniiŋ laŋit tomuli yandaŋi saŋ garuɖah.
- ix. mahah biramiku, tan kawarna lah atundaŋ, risaksana,
- x. prapta iŋ ayunan saŋ sri, baɖarah rawu suta//
- xi. tekkani patlansa bala niki, saka hikaŋ
- xii. paksi jawi wiyat milya garuɖa lampahi,
- xiii. han saŋ garudhiku, sawus ira sihi mriŋ saŋ

fol. 4 verso

- i. sri rama rawuhiŋ kundaŋ, maŋ iŋ tasi laŋkuŋ, ayun
- ii. melu maləssəŋna, ɖini pəjja, saŋ paksi giɖa yuhuni.
- iii. pəjja ɖine rahwana// yan tutur lyanna nasanak niki
- iv. saŋ garuɖa aran paksi arna trihaban mapann aranni,
- v. paniŋ puŋjəŋgi muŋgo, iŋ tanjoŋ kaŋ hiwus ɖa
- vi. pasik, maŋ mula iŋ aranan, pusa tasinnəŋŋgo
- vii. ləmmaɖa sariŋ sagara buluŋ trusta, mriŋ bumi handapi
- viii. sami tuya trus jro pataɖa// muwah ikaŋ paksi
- ix. arna mali, rupa nira, mimpər lir garuɖa,
- x. gulu gaja sakiŋ sunji, ɖaɖdi ratuniŋ manuk,
- xi. aɖawa yan tutur lyan neŋŋgi, maŋkana ucapəŋna
- xii. sabdanŋa saŋ prabu, rama mariŋ saŋ garuɖa,

xiii. kinin daḡya, papayunn ambabbar rahi, ɛllar ḡahupiḡ bala//

fol. 5 *recto*

- i. saḡ garuḡa pamiti abakti nulyambambar, ɛllamña
- ii. riḡ tawi, aḡayupiḡ bala kabi, ḡaḡus tiyaḡ
- iii. saḡ prabu, numann ikaḡ ḡaḡya tatawiḡ. sakala ana mapta.
- iv. iḡ gagana umuḡ, nuliḡiba uḡan salah
- v. kasaktin saḡ, indrajit ḡomawu mariḡ.
- vi. tɛkkani surka gindran// uḡan sila awur jawu wari
- vii. sapta ḡina. ratri ḡatan terraj, wra pakukuḡan kabi
- viii. hanuman sigra ḡulur, buntot iro ḡipun koliliḡ
- ix. kubɛḡ kaḡ pakukuḡan. ḡaḡya ubet tellu. tuya
- x. tan kɛnna manjeḡa. mriḡ kaḡ pana. bala maliha nandini,
- xi. penɛḡko ḡiniḡ numan// anɛḡḡeta saḡ
- xii. garuda mali, warayan kaḡ uḡan sila kaḡa, alun juntah
- xiii. niḡgi giri, tan kawawabut laḡkuḡ, ḡan sri rama

fol. 5 *verso*

- i. anjɛnnɛḡḡa glis, aḡaḡkat ḡɛnḡa nira. kinɛppat kaḡ watu,
- ii. paḡa tiba mariḡ lɛmma sawijeya, tann akari iḡ gigir,
- iii. saḡ garuḡa aḡusap// ḡaḡyan teba uḡan sila
- iv. mali yan jɛḡ ira, tandaj maksu wuwah saḡ sri asaur isɛmmi. nɛḡgi
- v. kaḡ jawu watu. lawan toya kawanda sari. pan dasa wɛḡḡi
- vi. kinña, puhara traḡ mɛtto. surya paḡaḡ nir lemunan

- vii. maṅkana saṅ, sri rama liṅge tinaṅkil. ḍini balah
- viii. saḍaya// Irika indrajit aṅaksi, sakiṅ
- ix. tawaṅ, rama ḍuk siniba luṅgiṅ patma sana manik,
- x. indrajit amēṅtaṅ wus, panna wasta kala bramaḍi,
- xi. kasaktin sakiṅ ḍēwa, lumēppas sanuju
- xii. ḍaḍa kēna basur carma, saṅ sri rama, kagit natap
- xiii. jaja niki, rama wisa nir hastra// prayatna sri rama anusahi

fol. 6 *recto*

- i. niḍdra. mariṅ kabuyutan, kaṅ lineṅan nēmbahahiḥ
- ii. wibisana amuwus, kabi ajah turu iṅ maṅkin.
- iii. amin tohuḥ saḍaya, maṅkana iṅ ḍalu, pancegaḍi tatri
- iv. maṅsa kata kēna. aniṅ tawaṅ saṅṅ indrajit, tumiliṅ
- v. teliṅ tawaṅ// alun dini tumēḍḍon nuruni. pakukuṅtan
- vi. kaṅ ḍumus rēlagya ṅisik kesik sanjatani pasuṅ yyaṅṅ
- vii. indra ḍaṅu, wimulana wibesaniki, aji sirēp jatinṅa,
- viii. samigunanipun, lan kaṅ aji ḍeniraryya, wibisana.
- ix. saksana indrajit praptih, namun pēmiṅ wana///
- x. sakepunṅ kahuṅ kolan dini, wimuhana. mara kaya
- xi. kēna. iḍa rubu ssiṅ tiṅkahiṅ. ikaṅ ṅaḍek
- xii. pan rubu, kaṅ aṅaṅanna ṅantok lali, mariṅ kaṅ ḍipun
- xiii. paṅan, muwah ikaṅ lunggu, tēkkani baṅuruk luppah,

## fol. 6 verso

- i. maṅ pinutra, mantre wanara prasami, murlali angah nira///
- ii. saṅ sri rama lasmana lir kēnniṅ, gyanikaṅ, wimuhana
- iii. sira. aṅiṅ kaṅ tan kēnna rēkki. ariya wibesaniku.
- iv. karan nira ariya dērbini, aji sirēp kayi kaṅ
- v. panirēppi satru. maṅkana ramah lasmana, paḍa
- vi. niḍdra. saṅṅ ariya atunḡo guliṅ. kaṅ wri turu saḍaya///
- vii. irikah saṅṅ idrajit wos mijil, iṅ punḍokan//
- viii. wanara saḡapah, mantra ḍira pasāṅ kabi, sirēppa
- ix. kuwun sampun, lir sunḡalas iṅ maḍya ratri
- x. kaṅ nuksma ḡunus astra; yah balah kaṅ turu. pan linambāṅ
- xi. sinuḍukan, piraṅ piraṅipun mati tann aḡlisit.
- xii. wangke kapi lumasa// maṅkana siṅ indrajit , tanuli
- xiii. manḡeṅ ikaṅ. pasāṅgrahan rama, anun saṅ ariyah

## fol. 7 recto

- i. ḍagani yaṅraksahi saṅ prabu, rama mayan kapāṅgi guliṅ,
- ii. aniṅ natar anamar, saṅṅ ariya amuwus, i mraḡah
- iii. sugriwah ajah, aliliḍaṅ, tuwin kaki sapu aḡin,
- iv. ajahna namar lampa// yinnar saha sibah kaki ajah wēṅi,
- v. pan mēnnawa// ḍaḍḍi kasamaran ḍaḍḍi pakiwu tēmmahi
- vi. saṅ indrajit mapan jro, yan kawruhan salampa niki, kaṅ
- vii. pandonḡ tanpa ḡucap, paksa ḡaḍḗk tohuḡ laratas
- viii. mariṅ kaṅ paman, kayuna unēn, ḍura muka pan ḍini

- ix. dahatmo muruṅ karya// ḍan saṅṅ ariya wru iṅ saka hapti,
- x. kaṅ taskara. ḍiḍḍi sira mara. aṅusiki curiganni
- xi. kaṅ ḍusrē laku mundur, sarwa ḡucap punapa iki, tiṅkahi
- xii. pamann ariya, maṅke laliṅ tutur, galur kayatanni
- xiii. muta, ujar jana, muṅ ḍatan kita ḡatuli, murtata niwuṅ

## fol. 7 verso

- i. ninda// wibesana nahamri aṅulati, kaṅ ḍumusrē, aṅiṅ
- ii. tan kapeddak, saṅṅ ariya wus wangsul lagi, mriṅ pasangrahan prabu,
- iii. rama mayan kapange guliṅ, muṅ geṅ kaḡil kanaka, kaṅṅ
- iv. arisuptiku, iṅ ḍagan miwah kabratan. satuwikya, lunggiṅ
- v. anḍap papan siti, icama mayanniḍdra
- vi. {puh pangkor} ḍan saṅṅ ariya wibesana, anjawil
- vii. kaṅ paḍa sri rama cawis. duh saṅ pinanḡiran woṅu. pan wontēn
- viii. derat maka. panna paksa mali atma saḍyanipun, nulya
- ix. wuṅu saṅ baḡara; lagya siralunna linggi// lasmana awuṅu
- x. sira. sampun paḍa amamaḍaniṅ wari sri rama liṅira muwus,
- xi. karasi cara supta. wibesana matur yann indrajit rawu,
- xii. yoḍa maṅke kaḡa pējja, saḍayahhin pajar jati// liṅira
- xiii. mayayih ariya, kaṅ punggawah paḍa taṅi kēn ayih.

## fol. 8 recto

- i. wibisana lunna gupu. aṅgoga para manja, apan sami
- ii. iṅ ur. prapan nēṅgu, wanara yan kalēbbonan, maliṅ kaḡa

- iii. bala mati// sami kagit paḍa mara, kaṅ asiba mriṅ baḍara
- iv. rama ḡlis, tēkkcṅṅ arsa paḍa matur, nuhun doka patik bra.
- v. kēnniṅ tiwas maliṅ ajah naḍinnaṅu, baya pandiṅ yangṅ
- vi. iṅ nara, tēmahi ḍasika silip// rama kun mariṅ angada,
- vii. lumiyata mriṅ bala angaḍamit, lumampa
- viii. marik sandolu, wanara ake pējja, anṅiṅ rupa nira
- ix. kaḍi wuṅ aturu, kaṅ ḍinutawa liwara, saḍaya
- x. ikaṅ kaaksi// rama gagētoniṅ mana, ḍinih
- xi. bala mati tan lawan jorit, yata saṅ sugriwah matur.
- xii. pējjaha maṅsa luṅa, waḍya nataa pan maṅke
- xiii. lintangṅ aguṅ, liṅera mayadṅan kaḍa, maṅsa tanni

fol. 8 verso

- i. maniṅ ḍasi// mujar sugriwa sayadṅat. iṅ i mana mati tann
- ii. urip mali, sipiyan mali lumaku, i karyani narindra
- iii. talyan punaṅ lumampah iṅ karya prabu, ḍasi kaṅ gēssaṅ
- iv. kiwala, saṅ prabu misēmṅ iṅ ḡati// hanumann amit wos miyanṅ
- v. angambara laka nirasu anṅin, tēkkahi magiri
- vi. sampun. punaṅ kaṅ sandelata, tan kawuryanna
- vii. supi iṅ ḡṅgunipun. punaṅ kaṅ sandala tan kawuryanna
- viii. supihṅ ḡṅgonnipun.<sup>7</sup>lur witan kolun keḍulya
- ix. tēmṅa maṅuh saṅ sapaṅin// yata kaṅ magiri segra,
- x. ḍira pupak din gawah ṅambara glis, praptiṅ ayunan saṅ

<sup>7</sup> *Gatra* berlebih yang merupakan pengulangan dua *gatra* sebelumnya.

- xi. prabu, rama misēm maꦁucap, paran mola nira kaki
- xii. gawah gunuꦁ, matur numan dini ꦒatan, kapangge saꦁ
- xiii. ꦒahuss aꦒi// Irikah baꦗara ramma; i magiri

fol. 9 *recto*

- i. arani kaꦁ lataꦒi, kapange kaꦁ uyut kayu. mahus
- ii. saꦒila tindā, ꦒira alap kaꦁ mērtā sampun tinuꦒuha
- iii. kēnniꦁ pawana suta, kuliti lawann uyuti// saha nyasahha
- iv. baꦗara uli ēnna kaki kaꦁ iꦁ magiri, lamun
- v. tan moliya iku, yann ana yaksa wruwa; yakti paꦒa
- vi. urip deni uyut kayu; kabi ikaꦁ tatu [hapraꦁ], pēꦗja
- vii. atēmman urip mali// ꦒan kaꦁ uyut sandi latah.
- viii. ꦁusiꦁa sasi nuꦁan toya aꦒi, nulya urapp
- ix. akēn sampun, mariꦁ kaꦁ tatu pēꦗja; ꦒaꦒdi purna gēssaꦁ
- x. lir wri taꦁi turu, wanaram ꦗari saꦒaya, sapa
- xi. palun mreꦁ butawil// tuhuh takaꦁ kapi bala,
- xii. kawanini iꦁ musu tan sinepi, bala yaksa
- xiii. rēꦁgigi guꦁ, paꦒiriꦁꦁe wanara, punaꦁ tēꦁlal

fol. 9 *verso*

- i. pamiꦒan kali pan samun. tēkkeꦁ surupp iꦁ aruna. mundur
- ii. kaꦁ palwagam ꦗaꦁgi// tan kawarna kaꦁ wanara, winaꦁ
- iii. sita mraꦁiꦁ aꦁlēꦁka puri, anēꦁge sinewiꦁ ꦒalu, ꦒini
- iv. kaꦁ para manca, maꦁ sugata rēꦁsi bujaꦁ galann iku.

- v. biksuk sukah bramana ḍaṅ yan, ajar paḍa prapta
- vi. naṅkil// sakenaya iṅṅ acala, prapa tingi maṅ
- vii. buyutiṅ tanni, pan paḍah siba supēṅṅnu, ḍanawa piraṅ yuta,
- viii. warna warna rupani kaṅ ḍiyu aguṅ, gumrasa bawigṅ
- ix. asiba tuhuh rih ira ṅajrihi// maṅkana saṅ ḍasa
- x. muka, mungeṅ siṅṅsana paḍi kaṅḍi, pinati kaṅ
- xi. susutyaguṅ, sarwah ratna ḍikara, murup moncar sapa
- xii. tulyan lir suryiku, yayapalungig yyaṅ bramma,
- xiii. asmaraluka linuwi// annyah mraja ḍasamuka, sapa

fol. 10 *recto*

- i. yugya kaṅṅ ira ḍuwah jurit: kalawan rama acucu,
- ii. minanṅka ganti nira, anak keṅṅṅṅ indrajit manawa lēssu
- iii. mēṅṅṅ sakih kaṅ asiba, tann ana matur naṅgopi// sumili
- iv. putra nalindra. asrēntaka maṅ rantēn paḍukaji, prabu lēbbur
- v. gaṅ saantu, mapann ira saṅ praṣṭa. linamunan prawirindrah
- vi. patanṅ pulu, sami palatra sadaya, tann ana matur naṅgopi//
- vii. maṅke yan taṅgo patik bra, yann asura putra jēṅ saṅṅ
- viii. indrajit, aṅlēṅka pura yun bawur, nir pandam punaṅ
- ix. rajya, ḍantan keṅṅ ḍinapuran kaṅṅ tutur, sasat
- x. bowana yun rusak, tan kēṅṅṅ cenidḍriṅ kawi// wasana
- xi. saṅ mayuḍara, tilar astra mara ṅaras paḍaji,
- xii. saha nēmb:ḥ titir nuhun, paṅapuntēṅṅa ṅindra, pan
- xiii. rumasa titeyaṅ lami aṅgulun, sami ani maṅki

fol. 10 *verso*

- i. prapta paḍa sēppu ḍinñandasi// aturña pahalla sarsa.
- ii. apann ura sasa witanniḡ paḡliḡ, sakiḡ laḡi tēkkiḡ ḍayun
- iii. aturi yan sambada, sampun prajalan satēppisire
- iv. ḡipun, kurupakala wannita, sanunggal dirah
- v. jēḡḡ aji// kalawan murka biksikan, sri narandra
- vi. cinarita ḡusuti, tēkkeḡ kali saḡariku kapracitiḡ
- vii. trapi ḡrat. nir kutaman kan ḍehi niḡali laku prapta
- viii. ḍukanḡ yyaḡ ḍahat, awun kapange ḡ wiḡkeḡ//
- ix. suwawi yan piniharjan, aḡiḡ maḡke ḍiriḡ praptiki
- x. ḍuka yyaḡ suksma kaḡ agun, Irikah saḡ rahwana. ḍukniḡ
- xi. myarsa atur saḡ mahudariku, rahilir mētto luḍira,
- xii. unto kaḡ rakēt nitrantik// aḡḡēr rēḡ muḡar aḡḡēttak,
- xiii. lah yinn aḡahku mahudara ḍini, ḡawula kula

fol. 11 *recto*

- i. wantorun tumurunna nyaraka. lawan mali sun tugēl
- ii. gulumu, ḍusani tan wro kaliḡan, paksa aḡluhuriḡ gusti//
- iii. sunn apura muḡ sapisan. yin sira amali nisunn iki.
- iv. sun nira saḍḡḡgan tohu. uḡar kui mutēnna, mahudara
- v. ḡumēttēr amiraḡ wuwus, kaḍuhunḡipun kali ptaḡ
- vi. ḍinya wani aḡaturi// pan sampun caraniḡ ḍitya.
- vii. ḍatan kēnna yin neḡaturan bēccik, kaḡ ḍaḍḍi sakarēppi
- viii. pun. biḍhalawan manussa wruh ḡ tata ḡkaḡ alarja kiḡ

- ix. laku, pan lampahi sarta gamma. anuli karsaning wiḍi
- x. {puh artati<sup>8</sup>} samantara bēndu saḅ
- xi. sri prapti. saḅḅ indrajit, tumarēkkenḅ rama, kaḅ yayah
- xii. anutur ḍini. mahudara salah atur, kaḅḅ atmaja anamun
- xiii. runtik, liḅ nāmar maha pinḍa, maru para apurun

fol. 11 *verso*

- i. sutani tētiyaḅ lama, ḍuwiḅ man (naskah rusak) ḍipun tomut
- ii. aḅimani. nagarah yan rusak// lawan deni tumut tērsna mali
- iii. iḅ antaka para putra nata. miwah ḍini pralayanni, rantēn
- iv. mantre jēḅ cucu. margah ḍini amitiḅ histri, sanungal
- v. maḅke tēm̄ma rusak datan pajum, ḍann anabda saḅ rahwana,
- vi. yin maḅkana, rusakḅ iḅoḅ marga ḍini, sita ḍaḍḍi wiggiḅrat//
- vii. lah abēccek diwi [ḍesi] sita maḅkin. patinnana,
- viii. pan marganiḅ rusak, ḍini seta wiwitanni, indrajit
- ix. alun matur, tan sambada yinn amaḍēm̄mi. ḍine rama
- x. ramajya, lamon sita antu. saya wunnalukiḅ jagat,
- xi. murkutaman, tan kaicall iḅ jan maḍi, pan reh run
- xii. ca nir caca// paran dini amihsuri prabaḍiḅ, wēlla nyapan,
- xiii. curi nira prapta. jurin praḅ tuhuh saktēni, kaḅ rincay

fol. 12 *recto*

- i. kuyu laḅkoḅ wēkkassina punggawah gusis, waḍyalit

---

<sup>8</sup> Berdasarkan *Kamus Bahasa Madura-Indonesia*, kata yang dimaksud adalah *artate* 'salah satu nama tembang'.

- ii. kēdđih gēssaŋ ɖatēŋ puhariku, kapinrohih əlla
- iii. əlla, pinējjahan, kalawan đini atanđiŋ, lan kaŋ awuhiŋ
- iv. yuɖa// yakto ical jēnnēŋ sri bupati prabu muka,
- v. binaɖara fiakra, buwana caturinŋ maŋki, marmani
- vi. ɖaɖus kosut, ɖini tarkanuŋ sujanaɖi, karan sita pinatyan
- vii. ɖini rumasiku, tan wonniŋalukiŋ jagat, [mur
- viii. kutaman] tusinura, wani apuli praŋ mali katun jējjēriŋ
- ix. ɖahat// [sarah] ikaŋ rama mapan kiŋēr ɖini,
- x. atur putra, nira kasiŋgeyan, ɖaɖɖeya
- xi. yanut aturri, tulya indrajit lan kuŋ, i wicara
- xii. saha kawanin. kalukiŋ sakte tamah
- xiii. pi (𑒧𑒛𑒗) tanđeŋŋipun, aŋucap saŋ ɖasamuka,

fol. 12 *verso*

- i. ana tunggal, kalyana catuniŋ maŋkin, ɖatanna
- ii. japa mantra// anēŋge tayin pinuja hiki, sahhah
- iii. brata, lah tēmmēn tēmmēna nura simpaga panēɖɖani, pan
- iv. catuni ɖewiku, kaya kayata bayu hurip,
- v. tusi aŋlir papata. yaktewa (𑒧𑒛𑒗) sasunu, iŋgaŋ kaŋ wus paɖa
- vi. pējja. wali samya waluya sakeniŋ mati, mati
- vii. ɖira agēssaŋ// ikaŋ putra matur asawawi,
- viii. kaɖyan deka, nira kasiŋgeyan, marar tulu
- ix. ɖiwah maŋki. atuluŋahi ŋulun, ɖan rahwanah
- x. ŋandeka mali, lah kaki hagawiya, ɖandan

- xi. pakiwu, sande upayaning appraṅ. kamandakan,
- xii. amrih sirna satru gusis, lawann alus sa
- xiii. ḍaya// agawiyah wung waḍun sawiji ḍinna paḍa,

fol. 13 *recto*

- i. lan rupaning sita, ayahha iwah tirḅahi, tiḅalēnn iṅkaṅ tan wo.
- ii. mariṅ sita wusi prasami. saṅ putri kaṅ kapinḍa, anu
- iii. lisi reku, amatini eḅ wongḅ ika arannana,
- iv. sita kaṅ ḍira pējjahi. sun srē kēnniḅ wong kaḅa// sayak
- v. teni yan kapi arsiki, ḍesri rama, yan sita
- vi. paparatra, maṅsah tan rumantengreṅi, pan kawrattan tērsnagun
- vii. bara haḍaḍḍinir buḍi, wra tanēkkawi sarah
- viii. tataruksah bawur, rihḍuh aru aru ḍawak
- ix. lamun wosa, kēnniḅ ḍaya jarēna glis, kunēna
- x. mrajayahah// wus paḍah wru kaṅ sanagari, aṅlēṅka pan
- xi. kapērna samuhan, anulya kaḍya pinatin
- xii. sapējjahih ḍyahayu, [yan kawruhan san salampah niki]
- xiii. wuḅ sapura sami ananḅis, priyatin

fol. 13 *verso*

- i. samaḍaya, sanagara kusut, surēm tejaning waḍana, [rēmbēsniḅ
- ii. madhu] tēkkeḅ jaba, kiḅa jajahan pan kaḍi sita
- iii. wus pinējjahan// Irika saṅḅ indrajit mara glis,
- iv. mriḅ pamujyan, nēḍḍah sihiḅ ḍewa, tan kolubaksan rēkki.

- v. nirmij tegal mrij gulun, talyan taya
- vi. ikaṅ kaliri, sindakēp suku tunggal. babahanna
- vii. waṅ wus. katutupan dan deḍdi pējja. jruniṅ gēssaṅ,
- viii. lir sawah kaṅḍowan diwi, kaṅ asuṅ paripula//
- ix. suwi ikaṅ amuja indrajit, mariṅ ikaṅ, aṅ
- x. sanapa sunyan, gambari gēḍḍoṅ ḍiwani, ḍan
- xi. sapagin jenuwus, luṅaru palir kakih kakih
- xii. nuksma manjeṅ aṅlēṅka; ḍaḍde sira ḡroṅu,
- xiii. kalukkiṅ wuṅ ḍiwe sita,; sampun mokta.

fol. 14 *recto*

- i. pinatyan dini indrajit, anuman kagyat myarsa// saṅ maruta
- ii. tanñ amargani reki. pinējjahan, narugani paran,
- iii. kaṅ tinakin annaturi; karani i kurawu, saṅ sri hiṅ
- iv. aṅlēṅka luruki, ḍini kaṅ para putra, maṅ mantre kaṅ ulun,
- v. paḍa tumpēs saḍin pējja. ḍinē sita, saṅkani
- vi. ana kaṅ jurit, iku mula pinatyan// nulyah
- vii. numan bali sri rama glis. dhuk tēkkaña, matur amla
- viii. sarsa. muwah iṅ sapa niṅali, yan dewi sita sampun.
- ix. pinējjahan dini indrajit; ḍan sapa
- x. rēṅa nira. sri rama kaḍulu, pēttēṅ saka latas luppā.
- xi. laliṅ raga. tēkkahani batu muli, tinuluṅṅi
- xii. sewaka// rih sēḍḍēṅṅi sri rama kapati, tiḍēm
- xiii. suryya, sapējjahi sita, kukuwuṅ kalatijani,

fol. 14 *verso*

- i. [naniṅ kakēttēkkantun, amrajz janirwa iṅ rahi]
- ii. maṅkila trēṭit jawu; kēbbēk gēttēr pēttēṅ kaṅ bumi,
- iii. linḍo guntur acala, miguṅ mapan tohuh tēṅran
- iv. wejiling atapa, rēmbēs niṅ maḍu, ḍutrani andana wari,
- v. tēḍḍaki ḍiwah tērsna// samaḍayah nun woṅ wuṅan kaḍi.
- vi. kunarpa saṅ, nata aṅgo lawat, lumaḍih
- vii. kala uṅgani, aṅiṅ kakkēttēk kantun, amraja
- viii. janirwa iṅ rai, kaṅ waḍya naṅis lara. sabawa
- ix. gumuru, byak taruksah pramuḍita, ḍini ḍahat.
- x. yoḍa tansa tata mali: bawur tanpa
- xi. kēkkēṭan// saṅ lasmana mulati kakanti, lara
- xii. waspa: kurēn mrajayahah, mriṅ aṅlēṅka kuṭar
- xiii. sani, kaṅ para mantri sayup, ṅampalam

fol. 15 *recto*

- i. palinyaji maṅkin, riṅ riṅgani kaharsan, ṅahu
- ii. cēttannipun, ḍinuluk talah punapa iṅ aḍan
- iii. pan lah ḍawēk manjeṅ tumuli, iṅ amukanti nrapta// maṅsah
- iv. numan rahwana yan pinri: yaḍyan mara, ṅuṅsi sapta tala,
- v. sapta kasapa ṅuṅsini, maṅsa tanda sitenut, ḍan
- vi. saṅṅ ayya praptah anun sri, rama sumandēṅ sira mriṅ
- vii. gaṭawi arum, saṅ kantaka iṅ aḍanan. nuli ḍira,
- viii. pakeliṅ kileṅṅa liḍri, tur kawasa winasas//

- ix. saya kaṅ rumahus iṅ sanṅa liḍi, ḍira tiwa
- x. aṅuṅsi sri rama, kilaliss apu arani, lali kaṅ
- xi. mēḍḍal kaṅlu: ḍaḍḍe muja ana nēṅgiri, ḍuh
- xii. pukulun woṅuhah, imurēn tērsnaguṅ, paṅjēṅ ira paku
- xiii. niṅrat, binaṅara, wirutama tanpa taṅḍiṅ,

fol. 15 *verso*

- i. tuhuh ṅakriṅ buwana// saṅ lasmana mulati kakanti, tērsna
- ii. laṅkuṅ, iwa krama nira anto kawa uji ḡuni, sakiṅ
- iii. ḍara ḡatiku, kalulunta mariṅ wanaḍri, tan pulih
- iv. mandra pura; atēm̄ma pinunjol; i rahwana maṅki
- v. prapta; iṅalēṅka. puhara atilar lalis, paran
- vi. tan wroh iṅ tresna// kancit praptah saṅ sugriwah mali,
- vii. liṅge lawan aryya wibisana. lagya
- viii. anutur mimpini. lir anun maligyaguṅ, saha
- ix. pandam rahwana kaksi. aliṅgi prapta iṅṅaṅ [taṅitas gagēṭton]
- x. kaḍya rahwaniku, sunjanṅkaṅ akēnniṅ
- xi. aṅḍap. tiba nuṅsaṅ, kaḍus sribu pati niti
- xii. ratani ḍasamuka// saṅ sri bakta kaliyaniṅ
- xiii. suri kaḍi paḡḍa, miḍēri aṅlēṅka; ḍini unih

fol. 16 *recto*

- i. iṅ yayahi. anulya sira mantuk, mariṅ mandrapura nagari,
- ii. anuntēnn iṅṅaṅ kagyat, taṅi tas gagēṭton, saṅ

- iii. wibisana aṅucap, liwat bēccik sapēnna nira puniki.
- iv. yin nujari pitajan// liṅikaryya kaki sapu aṅin.
- v. yin suwawi, lah kaki miyaṅa. nuwih satya sitah
- vi. maṅki, nyata gēssaṅ yin lampus, ḍinya gēmmet kaki
- vii. ṅulati, maṅsa tasiṅedēnna, ḍin tatas aṅruru.
- viii. tandranuman pamit sigra. margi tawaṅ, tann ana
- ix. kahaṅ awruhi, dēmmiṭi lampah ira// sapraptani iṅ aṅlēṅka
- x. puri, saṅ anuman, sigra ṅali rupa. ḍaḍya
- xi. brama rata liti, miḅēr ṅalur maṅiḍul. ṅitan
- xii. ṅolun tomiliṅ teliṅ. wra ta paniṅal lira.
- xiii. saki ikaṅ samun. wasana anun gēḍḍoṅan

## fol. 16 verso

- i. rukmi punaṅ, parēkki saṅgar kahaksi, ḍiwe sita runn ira//
- ii. tansah ira pattērm dera gaṅik. tusi maṅsa, rahwana
- iii. praptahah. arasuḍuk sariranni, ḍuwi rincanṅi reku,
- iv. saba yan tass ira ḍyan diwi. trijaṅa kaḍi wēkka. [ja]
- v. fiata tērsna lulut, maṅ ḍinya sami ṅasasar. ḍuta ramma
- vi. patilik dinaluk niki, iṅ aranan paratra// tēkkani
- vii. ranuman naṅiḍḍari, gagēḍḍoṅan, mas pinatik ratna,
- viii. kiḍērran saki puspani, muṅgerṅ latar wrat santun, kaṅ
- ix. brama rama yara malir, sah sira maṅwa maṅwa, tumulyanun
- x. tuhuh, rih niṅ seta winaspaḍan. [saṅ anuman].
- xi. rukmi pērna, saṅ anuman sigra muli, lampah iṅ awaṅṅ

- xii. awaṅ// Irika saṅ anumann aṅaksi, kaṅ panujyan,
- xiii. aki rēssi muwah wiku sugata ruwaji,

**fol. 17 recto**

- i. hanuman maran dolu, iri irah maya sapaṅin, tan katun
- ii. dini punaṅ, wuṅ pamujyann iku, nēṅge maruta tamyarsa,
- iii. ujar nyanṅliṅ, wuṅ pamujyan paḍa aṅliṅ, lann ujaripun
- iv. ḍawak// ujar nyanṅleṅ mugahsi kakanti, wuṅ wuṅṅani,
- v. siḍe mandi puja. aṅiṅ busana niṅ bahi, yyangng indra
- vi. situmuluj, iṅ rasukan kombala aḍi, minanṅka uripēna
- vii. saka likanṅ antu, wali gēssaṅ wali purna saruṅ aṅña,
- viii. sumahur paḍamih siṅgi, tulus asiheriṅṅaṅ// sawus
- ix. ṅaṅliṅ wuṅ pamujyan niki. sapu aṅin, sigra mantuk
- x. sira, marēkki sri ramaagi, rawuh iṅ saṅ sri matur,
- xi. lamun suri nira saṅ aji, guru lamun palatra,
- xii. ṅansita tann aṅlu, lah iya ḍin sahi purna,
- xiii. wuntēn pērna, siṅaṅsana gēḍḍoṅ rukmi, tansa

**fol. 17 verso**

- i. ḍiwi trejaṅa// aṅiṅ sira tan ugra priyatīn, tan ula lar,
- ii. wulu tēkkeṅ rimma, lan wenususa iḍēppi.
- iii. manṅ aḍaḍa sru nilu, miwah ikaṅ pattērm
- iv. genaṅik, saḍina nambat nambat, mriṅ jēṅ saṅ ahulun.
- v. irih pati rak.wana, samaṅsa yan, prapta

- vi. arasudukragi, prandeni sējrit dahat// wibi
- vii. sana atur asawawi, ḍuh wunguhah. pukoḷun
- viii. sasahat. punn anuman rawu maṅkin, saṅ sri mēṅga
- ix. abagun, aniṅali kaṅ para siwi, sapaṅin
- x. lagiḥ mara. lagiya nutur nutur, pula ira sitah
- xi. para. samaḍaya. tinutur ḍinelukni, rama purna
- xii. lucita// pan kata rahiṅ warna alindri, maka pinḍa
- xiii. amuṅṅ isēm̄m ira. katun morcarēnn atasi, sapu

fol. 18 *recto*

- i. aṅin mali [lagi] matur, lamunn ana wau kaiksi, in
- ii. drajit sabubuwān, mujiyṅ yyaṅ aḥumuṅ, rama
- iii. tanyṅ wibesana, nuli matur, kaṅ tinakinanna
- iv. jati, purwatēkken wēkkasan// yinn aka
- v. mulyanni sasiki. saṅ rahwana, aṅsal nanēḍḍiṅ
- vi. yyaṅ, yyaṅṅ inḍra catu saṅiwin, kalambi
- vii. kumbaliku, warnani kaṅ kumbala aḍi, kaya
- viii. katun rupabaṅ, maṅṅ arupa jamus, ana kaksi
- ix. ḍaḍu jēnnar, kala kala, katiṅalan
- x. wīru wilis, maṅ rupa wuju pēṭṭak// kaṅ busana
- xi. punika anēṅgi, yan pinuja, nura simpāṅ
- xii. simpāṅ, tan kagiwaṅ iguḍani, jaṅkēp sapta
- xiii. sapulu, lan rinaḍta catu yyaṅ wiḍi, merta cur

**fol. 18 verso**

- i. pralaya, sij usap kennēnggo, kunar paḍa ḍusa
- ii. gēssaṅ, purna waras, sakiṅ kamulyan diwaḍi
- iii. kagēm dira rahwana// karan ira pinuja iṅ maṅkin,
- iv. pinandaman. tan sinaḍēmman, maṅ ḍinupan minṅan
- v. rēkki, lir parwa kumēluk, iṅ gagana
- vi. arum mriṅ waṅi, pan sawahi kusuma, nēkkar sarya
- vii. nandok, sunganda kabi punika, kaṅ ahula.
- viii. saṅ para wiku lin rēssi, piraṅ satakaṅ
- ix. muja// ḍann anabda saṅ Sri rama aris. maṅki
- x. paran, ikarsah saṅ aryya, ḍine indrajit
- xi. pujani, saṅ wibesana matur, yan sambada iṅ
- xii. karsa saṅ sri, sinabumi ginēbbak, tin rajaniṅ
- xiii. pamuk, sampun mali iṅ aḍanen, pinrih

**fol. 19 recto**

- i. punaṅ, pamujyan rusaka maṅkin. rēsanto pandam
- ii. pējja// suwawika praṅ pinaju kali, rantēnn ira.
- iii. minurḍah kireṅa, ḍinipun sugriwa maṅkin, pati jamba
- iv. wan dolur, marut suta ḡuganga ḡiriṅ, amapakk iṅṅ iwiyan,
- v. lan sawarnipun, indrajit diḍewan mam
- vi. baṅ, balyat maja, ḡireṅ ḍēni para mantri, mēsa
- vii. saki ḍanawa// saṅ sri rama anawawiq kapti, ḍaḍyakin
- viii. kaṅ, arilirr aturan, saṅṅ aryya wus tatahagi.

- ix. kaṅ baris tēṅčēn tenut, saṅ lasmana minurḍa kiriṅ,
- x. muwa kaṅ baris kewa, lan salij sunu, maṅkē
- xi. sineritiṅ yuḍa. wuss amapta. umaṅkat kaṅ sinu
- xii. pati, [kaṅ] waḍya baṅara ramma// gumrah iṅ kaṅ
- xiii. lakaṅancor bumi, tann alalas, ṅaḍčēk balmi buta,

fol. 19 *verso*

- i. kiḍčēkkana waḍya kabi, anut tasik piturun
- ii. pan samargan sri nara pati, rama munggeṅ sakata.
- iii. paṅikk amayaguṅ, andaruki wibesana, lampa
- iv. ira, aṅimbaṅi sakiṅ wuri, summērḱ paṅjiri
- v. ṅira// maṅkana iṅ paraṅgyani, saṅgar (  ) na, pamēlēn
- vi. nira, pēnn anumanna ṅaḍčēggih. sabak saṅamberiku, tandan
- vii. tulya yah aṅibati, liṅiya yih aṅgada, anila lah
- viii. payu, traṅaṅēnn ikaṅ pamujyan, kaṅ iṅatak mih
- ix. siṅge paḍa tumuli, lumajar tar laṅ alaṅ//
- x. kagit punaṅka pinraju mali, pamuk rampak,
- xi. ake tatu pējja, gumrasa bawah gigiri,
- xii. aluk pati karaḍu. sambat larahi
- xiii. tatu mati, aki patiṅ gulimpaṅ, gigir sagara guṅ,

fol. 20 *recto*

- i. rēsantosani malaya, kasa yan, pan

- ii. naki kalëbbin tasik, tiba kaburann ira// maṅkana
- iii. saṅṅ anuman namboti, kajëṅ laka, satus pëlluk
- iv. gëṅña, sabawa antya agëṅṅi, ara ḍaḍdi
- v. papalu, tandra mara gitek botawil, kapëḍḍak
- vi. kajëṅ laka, piraṅ laksann antu, waṅke niku
- vii. malëssat, iṅ sagara, lir tasik loḍira
- viii. gëtti. ḍinyaki buta pëjja// saṅ lasmana amungin raspati,
- ix. saha mëṅṅaṅ gandewah sarawa. tandra ḍinira
- x. uculi, tatas rantas botantu, sasra rëbba iṅ ap
- xi. tya tinḍi, [ḍeni] alukin paḍa yuḍa, rumaksa
- xii. giṅ pamuk, yaksa paḍa muṅkur minda, ḍahat
- xiii. pëjja, ajëṅ karuk pan kalinḍi, (  ) nandini

## fol. 20 verso

- i. wanara {puh sinum} Irika
- ii. indrajit mayan, iṅ jru saṅgar mujyṅ wi(  )
- iii. katiṅal maḍëp tan simpaṅ, tan wandiya ikaṅ bakti.
- iv. ḍine gigih riṅ jurit, pann awancana satuhuh.
- v. sampun tanujuwita, wasana iṅgah iṅ liri,
- vi. kaḍya kina pisan kalana nira// nëṅge prapta mantri
- vii. nira, aran saṅ mabyara kali prawira aran
- viii. bikramma, tëkka maturri indrajit, liṅa punapa mali,
- ix. ikaṅ pinuja pukolun. pan bala sampun
- x. rasak, punaṅ pëjja tan kawilis. saṅ lasmana maṅ

- xi. kyarsa manjen aṅlṅka// indrajit sahur ruditya,
- xii. amala kaṅ mantri kali, ajah sira muruṅ mujya, prapdi
- xiii. balaki mati, suk iṅoṅ puja ḍaḍdi, ḍaṅ satagēs

fol. 21 *recto*

- i. saṅ kaṅ anto, mēnnṅ ikaṅ puṅgawah, ḍatan purun matur
- ii. mali, saṅṅ indrajit bali maḍḍḍḍiṅ pamujyan// ḍini
- iii. maṅke saṅ lasmana, akine saṅ sapu aṅin, ana buta
- iv. iṅ parwata, buncalēna punaṅ wukir, iṅ pamujyann
- v. indrajit, saṅ anuman lan kaṅ sunu, lawan para
- vi. prawira, lumḍḍḍḍ pan ḅamih giri, sawatēna mriṅ
- vii. (  ) nata brata nira// saksana sami atandaṅ, tugalgaḅ
- viii. lantanda mantri, paḍa mupakk iṅ susila, tandra sinawa
- ix. kēnniṅ, saṅgar pamujyann iki, pḅḅḅḅ pandam
- x. sami sampun, bramana tigaṅ sasra. sapa paḍu tunḅo
- xi. nḅṅṅi, ḍamar lisa sami pḅḅḅḅ ganda mrikmar//
- xii. ḍaḍya bramana saḍaya kagigir andini wukir.
- xiii. rawuhi andḅḅḅḅ lir uḍan, tan kasaṅḍaṅ anaṅguhi,

fol. 21 *verso*

- i. wasana aṅundori, lali puja bratanipun,
- ii. Irikala tēmman, indrajit geguh iṅṅ ati,
- iii. pande puja kaguḍa ḍini wanara// sakalah
- iv. atilar puja, ḍaḍde kruḍa saṅṅ indrajit, mḅḍal

- v. sakiṅ pamēlēṅan, saha pēttak gomra kaḍi, gunjen
- vi. kaṅ kisma giri, mētto kaṅ murḍa tatēlluh. iṅ gala
- vii. gamberingar, nēṅge sakiṅ tawaṅ gramī, riḍuh
- viii. ḍahat akēttēr ḍiwah awaṅsa// liṅera
- ix. kaṅ para ḍiwah, aṅuwu iruwaṅ niki, pali baya
- x. rantēn baya, rantēn baya kabayiki, paran molam
- xi. baliṅi, gumra waḍya napa sahum. sathurnña
- xii. para ḍiwah, ikaṅ kruḍa saṅ indrajit. iku arsarēp
- xiii. payu ḍalan lasmana// tandaji indrajit lentar,

fol. 22 *recto*

- i. krudha nira lagya tuḍiṅ, aṅra kitra tapaṅika, yata kaṅ
- ii. mantryan lancaṅi, sakiṅ krama tumuli, amēccot
- iii. paḍati mayun, paksa lawan lasmana, sutani
- iv. tetiyaṅ lami, ḍatan kitarṅ talu praṅ suka pējjaha// mujar
- v. aḷah ḡunten iṅṅaṅ sakiṅ anta praṅ tandiṅ. lah paḍuka
- vi. lawann iṅṅaṅ, atandiṅa apraṅ tandiṅ, yata kaṅ mantryan
- vii. lancaṅi, misēm jēnnēṅṅ ira muwus, lah iku aparēkka,
- viii. yan sira wru lēkkamati, sarwi mēnṅaṅ gandi wawus
- ix. lenēppasan// saksana punaṅ margana,
- x. jangani bikrama kēnniṅ, kaṅ jaṅga puṅḡella pasa,
- xi. uluka palēssat mati, tankoṅ siha minḍoni,
- xii. paḍa tinya paḍa suwuṅ, kaṅ aniti kantaka, punaṅ
- xiii. andaruki aglis. malayu wuh paḍa ḡuṅsi ikuripan//

fol. 22 *verso*

- i. kaṅ paḍa tya paḍa pējja, ḍira numan rēmmék
- ii. ĕntih, arata lawan bontala, anata mantri
- iii. nikali, aran bikrama tuḍiṅ, marica nēmmu tinēmmu,
- iv. ṅagiṅ ḍira mambaṅ, lumayu paḍah amawi, kaṅ busana
- v. kindra titeyaṅ siṅa// saka labēnna nagara. jalaḍa
- vi. mēṅḍoṅ asmu riris tēḍḍokē nyariṅ raḍitya,
- vii. ḍini garēbbék kaṅiriṅ, waḍya tinjo mayalir, jawu pētṭēhi
- viii. sutarṅsu. arata bumyaṅkasa, samya wastra iwi
- ix. rami, yin sinawaṅ pantēs nir niṅ satru nata// maṅkanah
- x. indrajit wosa, aṅaṅge kaprawirann aḍi, kalambi
- xi. anta kusum.na, murḍa nira triprasami, amakuḍaḍi
- xii. luwi, pan kaṅ bujan ēnnēm sampun, sami nitrar
- xiii. kumala, sim sim sasra luḍjira lir, yaḍa lintar

fol. 23 *recto*

- i. kumēn (  $\frac{a}{b}$  ) katiṅjal pati paluncar// kaṅ pana winarṅ wiṅ
- ii. kiwa, kaṅ tēṅēn ṅagēm jampariṅ, wus moṅgiṅ rata paḍika,
- iii. ḍini punarṅ andaruki, lan darwuh anim sakti, witniṅ
- iv. tinjo maya tuhu sambada lan saṅ kaḍa, panunton
- v. pinēccot sami nandēr byakta paksindra mibērrinṅ
- vi. tawarṅ// lrika ta saṅṅ anuman, amawas mawasa
- vii. indrajit, katun sikēppi gambira, tuhuḅ tanda rih
- viii. ṅajrihc. muṅgeṅ rataha margi, gagana nandēr tumurun

- ix. lir uluᅇ nambēr minah. kawur tēᅇᅇakya kaᅇ ibati,
- x. kaᅇ wanara jēᅇēr seraja umulat//
- xi. ᅇaᅇya numan rih lasmana. aturi maᅇke yann apti.
- xii. apraᅇ ᅇann indrajit teka, yan sawawi karsa [sarsa]
- xiii. maᅇken, pēnnēᅇandeka liᅇgi, ᅇatēᅇgi

## fol. 23 verso

- i. kuniᅇᅇ ulus, pan mēsakiᅇ tawaᅇ yyaᅇ lasmana
- ii. maᅇke aglis, mungᅇiᅇ buja sira marutah tann aya//
- iii. {puh paᅇkor} maᅇkana ( 𑀮𑀭 )
- iv. ᅇaᅇga kindran, muniᅇ tawaᅇ ᅇaᅇat amlᅇiᅇ kupiᅇ,
- v. awur sura kibalagaᅇ, maᅇ ᅇira bala mambaᅇ, pēᅇtak
- vi. kasraᅇ gumilat gagana umuᅇ, urēmᅇkēn ( 𑀮𑀭𑀭 ) riᅇ raditya
- vii. mēᅇto ( 𑀮 ) ra ririss aᅇin// sabawah balah
- viii. gurniti, pan karēᅇa ᅇini bala butawil, ᅇana
- ix. saᅇ wibesana [muwus], matur mriᅇ sri rama wijaya,
- x. ya denika sabawani bala ᅇiyu, punika sarani
- xi. mambaᅇ, pēnnēt ᅇatēᅇ rantēn saᅇ sri// Irika baᅇara
- xii. rama. mriᅇ saᅇᅇ ayya mariᅇ ( 𑀮𑀭 ) na iᅇᅇ ari, tēᅇkiᅇ ᅇana
- xiii. sira umatur. mēsa indrajitulya lēᅇkas ( 𑀮𑀭 ) yah

## fol. 24 recto

- i. atraᅇ sēnnēnnipun,abrara tanpa sasamma, surēmᅇkēn
- ii. ᅇfari yyaᅇ rawi// indrajit mara amēᅇᅇaᅇ, caᅇa nira indrajit

- iii. aṅuculi, gumēllap sasrann andolu, murup
- iv. punaṅ kaṅṅ astra, kaṅ maṅara saṅ lasmana prayamanunu.
- v. ḍahana tutiṅ rananga. waṅkeni susunn atinḍi sri
- vi. rama atuluṅ yoḍa, wibisana tan pasuṅ tuluṅ
- vii. jurit, ḍan saṅ wibesana matur, kaḍi kagitan
- viii. lawan, yan sambadāḥ musu lasmana puniku, sami
- ix. sastreya taruna paran kena waḍi maṅkin// ḍan lomampah
- x. saṅ sri rama, waṅsul sira ḥaḍḍeggi rata sarwi
- xi. ḥagēm sanjata piturun, tan tēbbe mriṅ saṅ aryya
- xii. sami mulat satiṅkat iṅ kaḥiṅ cucu sri rama praya
- xiii. lēlintaṅ tan meṅi anuniṅṅ ari// Irika ta saṅ

## fol. 24 verso

- i. lasmana, mara mana anala saṅ indrajit, ḍaḍdi andērs
- ii. mēḍḍal jawu, amadhēm̄mi anala, tēm̄masir naḍa ana nir
- iii. kaṅṅ urup, amaḍēm̄mi jawu ika, indraji pann asmuh
- iv. isin// aṅlēppassakēn kaṅṅ astra, naga pasa,
- v. rupani aṅibatī, siṅ kapulēt rēm̄mēk rēm̄pu, sisani
- vi. kaṅ gumilat, murup moncar sakiṅ tutuk besaṅgukus,
- vii. siṅ kubēt kasēmbor yuḍa, lumasa patiṅ gulintiṅ//
- viii. lasmana malēss amana, pann amēḍḍal garuḍah
- ix. tanpa tanḍiṅ, tandra maṅsa iṅ sarpa wus
- x. brastakaṅ naga pasa, sirna gēm̄paṅ tanna ikaṅ kaḍulu,
- xi. pan tēllas deni kagindran, kipyantasi saṅṅ

- xii. indrajit// indraji mali amēntaṅ, lawan megah lasmana
- xiii. amalēssi, lawan pana anjin sampun.

fol. 25 *recto*

- i. ima kasilir tēbba, maṅkana saṅ lasmana kabra
- ii. man laṅkuṅ, atēm̄ma urun galaṅgaṅ, miḍēr kuli leṅan kaḍi
- iii. sami mēttuakēn warastra, piraṅ laksakēṭṭin putann angani,
- iv. awuriṅ webiha pēn̄nu, aṅēnniṅ bala punaṅ,
- v. gaja kuḍa rata paḍa tiruk sawus, sawah
- vi. tumpaṅ amarwata, waṅkeni patinṅ gulintiṅ// waḍya tinjo maya
- vii. kindran, piraṅ barahi tawaṅ anuruni, sanjata
- viii. warna warniku, gurni tatan pantara, punaṅ balah rusaki
- ix. ikaṅ kaluruk, ḍeni kaṅ mambaṅ ḍiḍewan, pan
- x. sakiṅ tawaṅ ṅēbyakki// sri rama mulatiṅ bala,
- xi. sakiṅ tawaṅ, lir aṅkasa naṅkēppi, i pata lapan diṅagaṅ,
- xii. Irika ḍira pana, punaṅ yuḍa akēttēr
- xiii. pan si putērrus, pan to mahēnna pan dahat, sanjata

fol. 25 *verso*

- i. tuham braṣṭani// pējja [ha] tiba iṅ sagara, anjurambaṅ lir
- ii. sara aṅēbbēkki. awur lan wibiṅ apēn̄nu, Irikah saṅ
- iii. lasmana, tija nira kaḍya sasaṅka kaḍulu, pann indrajit tija
- iv. nira nraṅ arkaya yarka ṅiris// pan sami parēṅṅ amana.
- v. ḍumawu ta kapapak kaṅ jampaṅ, tēm̄maṅēnna amri

- vi. sawuṅ, gumrinjanḡapi ḡeḡyak. karēnn ikaṅ kasakti
- vii. nika piturun. mētto ḡēnni halimunan, kasakten
- viii. kaṅ astra kali// maḡka numan pannan tas, nambot
- ix. wrak sabitek bahu indrajit. kēnna
- x. bahuni pinalu. kaṅ sinibēt kalaran, anēkkakēn
- xi. karusa nitir piṅ tēllu. nancēpp iḡ bahu hanuman
- xii. tan jro tancēpp iḡ jampariṅ// cinabut derah
- xiii. hanuman. kaṅ jampariṅ pangenutu kakēnniṅ,

fol. 26 *recto*

- i. ḡaḡani indrajit balur, mēttorah saṅ anum, ḡamih wraksa
- ii. anḡetik jaran panuntun, iḡ rata sawusya pējja, indrajit
- iii. lomumpatt aglis// lumumpat mriṅ pērna pira, tēkkeṅ simpar
- iv. amitiṅ astra niki, anēṅge pana punika. pusuṅḡ
- v. ira yyaṅ bramma, nulyya puja kaṅḡ astra ira puniku,
- vi. ḡīn wēkkas lawan wēkkasya, sira kaṅ acatuhuni// liḡirah
- vii. kaṅ astra brama, lah luḡahal iḡsun narsa iki, amunahah
- viii. satro niḡsur., yan kaṅ ana anḡawah sanjatiṅ praṅ
- ix. paṅanēnn ajah uriḡḡ iku. tēkkani rama lasmana, sabalan
- x. ḡajah nakari// kalamun datann anḡawah, iḡ sanjata
- xi. ajah paṅanēnn iki, sampuni winēkkas
- xii. tohuḡ, maḡuh kaṅḡ astra brama, risaksana lumēppass
- xiii. akēnn asru gumilan morup kakatar, lir indra

## fol. 26 verso

- i. jalah kahaksi// anēnge paṅa dīwata, ikaṅ nura iḍēp
- ii. mariṅ indrajit. paḍa akēttēr andolu. mari margana
- iii. brama ḡana nirah rumaksiṅ aṅkasa rubu. ḍaḍdi
- iv. paḍa nanēḍḍeṅ yyaṅ siṅgahēnṅiṅ ḍur balanti
- v. {puh kasmaran} ḍann aryya wibisana
- vi. ris, maturiṅ baṅarah ramma, liṅe pukolun ta
- vii. maṅko, jēṅṅ ira kawikan ana, ikaṅ (  ) ra punika.
- viii. astra brama ikaṅ turun, indrajit dērbi pitēḍḍak///
- ix. sanjata punika sakiṅ pitēḍḍak ira yaṅ bramma, yin
- x. linēppaskēn lēkkasi, siṅ wuṅ aṅagēmṅiṅ astra. ḍin
- xi. puruk aṅgan ira, ḍaḍde branatajur lulu. ḍatan
- xii. kiṅiṅ (  ) tann ana// lan siṅ sapa tann amawi, sanjata ḡaḍēk
- xiii. kiṅran, ḍatann amurukiṅ ḍinne. astra brama

## fol. 27 recto

- i. tan kawanta. ḍawēk terēkk iṅ ḡarsa, jēṅ saṅ sri kaulah tumut,
- ii. paḍuka mriṅ rantēnn ira// yata saṅ sri rama aglis, mriṅ (  )
- iii. nahira lasmana. ḍan saṅ sri aris jowusi, nutur sujar
- iv. wibesana. sawatēkkeṅ sanjata, ḍan saṅ sri mapan
- v. kalaṅkuṅ paṅandēlli mriṅ saṅ aryya// kalawan waḍya
- vi. prasami analahakēn sanjata. kabi samya
- vii. matur kabi, kaṅ bala mariṅ sri ramma, mintah ḍuwaniṅ
- viii. toya, yata saṅ sri wijaya wus, anēḍḍha iṅ suksma nasa//

- ix. yata ana sarah sakin. angkasa nuwu
- x. tetila, ujar ikan sara rēkko, pali baya
- xi. [rantēn baya] hajah ginggaṅ, ikanṅ astraniṅ bramma,
- xii. iwong maṅke kaṅ handolur, sake mala praptiṅ
- xiii. sira// mapannena nira yakti. gantiniṅ yyaṅ

fol. 27 *verso*

- i. hiṅ buwana yinn ana rama tamaṅko, tann awisnu
- ii. iṅ kindran, pan wesnu iya rama. iya
- iii. rama iya wisnu, rama raja taniṅ tunggal// maṅkana astra
- iv. bramaḍi, tēkkeṅ barisi sre rama. bali piṅ tega
- v. idari, tanpa ṅēnnaṅēnna rusak, mariṅ bala
- vi. sri rama, mapan sakaṅah iṅṅ ulun, ḍatann agēma
- vii. sanjata// wēkkasan kaṅ astra ḍaḍḍi, sēkkar kinaranṅ
- viii. sunganda, tēkka tumrap kaṅ puspani atēbbajaṅsah
- ix. sri ramma, katun deni kaṅ bala, kaṅ kusuma sayah
- x. muṅgu, iṅ tejarum niṅ waḍana// Irika indrajit
- xi. nēṅgi, mulati sanjata nira, sampun ḍaḍḍe sēkkar
- xii. maṅko, kagit anun iṅ sri ramma, kalinta ḍu
- xiii. ka cipta. yayarsa tumitis kaṅḷu, ḍinnepun tēkkinṅ

fol. 28 *recto*

- i. waḍaya// ḍaḍḍe ṅuwu ṅowu ajrit, mriṅ pamann ira sanṅ
- ii. aryya. mala lali babaṅsani. liṅa iṅ sanṅ wibisana,

- iii. tann alah kaya sira. mana munura rahhayu,
- iv. tansa muruᅇ iᅇ kutaman// kabi kaluwiyān mami,
- v. tandāᅇ ᅇin wēᅇᅇar ᅇinera, baya tass ira lalinni yann
- vi. anak putuniᅇ nata, ᅇumi muku ᅇawula, i namu
- vii. ᅇatan kaituᅇ, atilar kabaᅇsa nira// mariᅇ rama kaᅇjēᅇ
- viii. kasi, kuᅇᅇna sēᅇit kalintaᅇ. ᅇine mula babasani
- ix. turr anta sēᅇit kalintaᅇ, ᅇineku nura piraᅇ, ica suᅇ
- x. muhunna ᅇulun, awur lawan lotuᅇ kēᅇna// lawanni
- xi. kaᅇ kupri mali, gamunni ᅇaᅇlēᅇka rusak, sira ᅇaᅇᅇi
- xii. prabu aᅇriᅇ, ikaᅇ pati telar ramma. sanāᅇᅇyan
- xiii. tann kayika, yin sira bēᅇᅇēr rutuhu. aᅇsa tan

## fol. 28 verso

- i. gumanti nata// yata kapiharsa aᅇlis, ᅇini aryya
- ii. wibesana, sujar indrajit sauri, saᅇ wibisana
- iii. ᅇrakaksah, i aᅇa ujaᅇr ira. ikaᅇ mēᅇᅇo calah
- iv. culu, baya sira kasajēᅇan// paran sitan mendar
- v. kami, sikiᅇ jru kiᅇa aᅇlēᅇka, ᅇine sira bapakkani,
- vi. saya tuwah ambalasar, amuraᅇ tata mukya
- vii. mursujari sastra luhuᅇ, paguh lampaham birawa//
- viii. sun jawil ujaᅇr ambēᅇᅇik, tēᅇkatakah iᅇ sundin pala,
- ix. turr iᅇarēᅇpiᅇ woᅇ aki. piraᅇ iᅇᅇaᅇ tanpa
- x. sama lah sapisanna ura, aᅇawula iᅇ lyan lamun,
- xi. aᅇinaki hiᅇ wēᅇᅇaya {puᅇ artati}

- xii. sapa myarsa indrajit leniki, webisana
- xiii. (naskah rusak) pann iwa. turr amanahin pamani. sang

**fol. 29 recto**

- i. aryya narik lempun, kaj margana tēkka tinangkis,
- ii. putun tri kaj margana, apprag tibinḡ ayun mankana
- iii. indrajit gatak, bala nira. anrēbbct saḡ aryya
- iv. jurit, kaḡiḡa bēn lomēppas// tuhu
- v. bala indrajit wenarni, pan dewata, mambaḡ sipyar jiya,
- vi. ḡannawah rēkki musuhi marmafia gu (naskah rusak) ḡru saḡ
- vii. parēḡḡ asurakya atri, kaj kaprih kaḡa pējja ḡann
- viii. indrajit sampun, mungin rata manik maya anambarah
- ix. awurin jalaḡa puti, sakalatan kawuryan//
- x. anēḡḡē sri rama taḡaris, mriḡ saḡ aryya, hiḡ
- xi. mriḡ ēndi baya. indrajit iku paranni, saḡ inḡandikan
- xii. matur, parann ira mriḡ tawaḡ kaksi, tur tah amberat
- xiii. telas, tusipun puniku, marēk batēḡsa

**fol. 29 verso**

- i. rahwana priya pajar yudha tannambaḡun mali, prandeni
- ii. kasayahan// liḡa kēnna saḡḡ indrajit mankin, mara sibah
- iii. mriḡ bra rama nira, praptah saḡah prantanni, yaya nambramiḡ
- iv. wuwus, tumataḡa sariniḡ jurit. kaj tinaḡanna
- v. pajar iku tamannaḡpun, lasmana tanpa tanḡeḡan

- vi. tēllas punaᅇ, sanjata piturunn aᅇi, tanpa karya kiwala//
- vii. yin neᅇ banayudhiᅇgaᅇ tanpuli. bara bara,
- viii. wēkkassipun lina, mēnnawah ᅇaᅇᅇi punani, sita
- ix. ᅇaᅇᅇus mērtagaᅇ, anto kēnna lamun tanpuli,
- x. naᅇyan siᅇ uli ēnna sita wus pinanduᅇ, siᅇa
- xi. kinᅇe kaᅇ praja. puh araniᅇ prabu. wibesana rih
- xii. alēᅇka. salinjaman. kiᅇᅇrr iᅇ rat tēᅇᅇah sakiᅇ paᅇu
- xiii. ka silēp barᅇᅇa// saᅇ rahwana myarsaturindraᅇit,

fol. 30 *recto*

- i. gumuyu kaᅇ, tutukiᅇ saᅇasa, mētto bujaruᅇ puluhih, sujari an
- ii. (naskah rusak) sun, anum sira wuwus tan puli, naᅇyan siᅇ
- iii. uli ēnna sita wus pinanduᅇ, iᅇ yyaᅇ rusak kēnniᅇ praja.
- iv. magsah uwah, i pamasthi niᅇ pamangi, alarja sakiᅇ sukᅇma//
- v. ihᅇ ayinta rupa kagit kaki, yin ᅇayupan
- vi. praptah larantaka, ᅇin lēᅇgawah pratiᅇkahi, pawēkkass iᅇ
- vii. tumuwu, pēᅇja nura lēᅇgēᅇiᅇ bumi, tuwi prama lasmana,
- viii. tan kawasa lamun. aᅇrusaka iᅇ sasamah, ih
- ix. walata, kinarya lantaran sakiᅇ pandomiᅇ sukᅇsa nasa//
- x. idha iku wurukk era saᅇ sri brama raja, tumrapp iᅇkaᅇ
- xi. putra, saᅇ citra baya wuruki, maᅇke tēᅇᅇaki riᅇsun
- xii. sēkkar iᅇgaᅇ mriᅇ sira kaki. lah aᅇᅇmᅇēn denira, akya
- xiii. niᅇ luluhur, anēmba kaᅇ winacanan. lah ira saᅇ rahwana

fol. 30 *verso*

- i. kariya kaki, ḡaḡ mēḡḡdallij pamiḡan// laḡḡ arsi praḡ
- ii. lan sri rama tuwin, satara lanḡa, lah tawru (naskah rusak)
- iii. naḡyann iḡḡaḡ mēnnaḡ maḡka, tann arsa anakk iḡsun ḡaḡḡk
- iv. nata anyakrawati prandeni anakk iḡḡaḡ, paḡij
- v. mati cucu, salya niḡḡaḡ ambēḡḡawan, iḡkaḡ yugya,
- vi. mumantiya prabu binjiḡ, sera mutēr buwana//
- vii. saḡḡ indrajit sahur pranataḡliḡ. ulunn ikaḡ rumihinnu yuḡa
- viii. lan rama lasmana rēkki, kaḡ ḡaya nuta ḡuwus,
- ix. sake baḡa kirida ḡiriḡ, andrajit
- x. pamit mēḡḡdal, mriḡḡya nira uwus, kapange sa
- xi. mantre nari, laḡya kina, mēḡḡgala mēḡa raja glis
- xii. praḡa saba lakusa// kaḡ winēkkas sumahurah
- xiii. bakti. ulunn ikaḡ indrajit ḡambara, awuri migah

fol. 31 *recto*

- i. lampahi, tan lengḡen niḡ tawaḡ wus, aḡayaḡan pra
- ii. (naskah rusak) ibu nira kapēḡḡḡak, tan diwindrann arum
- iii. kaḡ rawu atur pranata, saha pajar. yan sira asrah
- iv. ajurit, lan sri rama lasmana// ibu nira
- v. awawara jati. yan sri ramma, yyaḡ wiḡnu anḡḡak,
- vi. lan saḡ lasmana tēḡḡaki, saḡ yya basuki tuhu
- vii. kali ira ḡiwa anitis, lah kaki ḡin prayatna
- viii. yin sira acucu, aḡij silamun sun rasa rama

- ix. nira, tann asiya suta çini, nura mrih ayuniçrat///
- x. kaça liñapaman sri suri mriç rahwana, çumi ciçriç rama.
- xi. kaç putra namur sabdani, yata sira mit mantuk
- xii. mrikaya çannira pribadi. kaçç ibu tumut mapan
- xiii. sun tèrsna iç sunu, woçç ira çulur saçaya, lampah ira,

fol. 31 *verso*

- i. sami paça tas priyatin tan leçenn içsu panna//
- ii. winarna amali kaç winelliç, saç mangala (naskah rusak) jya (naskah rusak)
- iii. jumaya, maçsa rëkki sabalani, mambaç çiwah lan diyu.
- iv. piraç bara añagara gënni, paçriçç ana
- v. saba nraç, wanara gi nrumuç, agëpyak tanpa tuli yan
- vi. papak rata. sakaça liman paçati, gur naç
- vii. sasara bënnaç// wutafia [nna] stra wuç tinjo maya lir (  )
- viii. niç waçsa, kaç unta basarah lir (  ) rata rupaçanni
- ix. maççenniç kapi gëmpuç, kaç tulak sasawah aç
- x. giri, rahh açëmbëçç iç rana, sisan mati larut, çahut
- xi. payuç muçkur minda, kundu punaç, palwagah tèppak içç
- xii. usir. çineyak saha çëmyaç// saç sri rama lan nari
- xiii. nundasi, kahusiran, çaçdi sruhi kalpa. lah

fol. 32 *recto*

- i. paça mundora kabi. çaçya kundor kaç ulun. saç sri
- ii. (naskah rusak) nnaççanti, laçç marakën rata, pinunton

- iii. pinēcco, kagyatta parēṅ ambēḍḍal, sakata pan
- iv. gumilat ler taniṅ bumi, tilar ḍoḍa nraṅ lawan// sri
- v. narindra anjēnnēṅ kalyari, muṅgeṅ punaṅ, raringiṅ sakata
- vi. sahaḥ mēṅtaṅ capanani, ḍiṅa raspati tuhu. kamajaya
- vii. kēmbaṅ kaaksi sarēṅ aḍarutama, lēppas saṅgrann awur,
- viii. mati tesarēnniṅ lawan, tatas datan, anḍēk
- ix. larasṅa jampariṅ, pisan tros balah laksan//
- x. piraṅ pira sasra riṅ pantani, ḍadya tiyaṅ kaptran
- xi. pisan rēbba, sipiya mali ṅaḍēkki yuḍa ninjo maya wus.
- xii. kawasa panna wara mati, tan nabaṅun puliya
- xiii. ḍawa sana kundor, pan sami amriḥ kuripan,

## fol. 32 verso

- i. tilar tēggal, pamiḍan sri rama kali iras monduriṅ raṅgyan//
- ii. liṅ akēnna saṅṅ indrajit mali, ḍukniṅ prapta (naskah rusak)
- iii. ra, kaṅ sami kapangi sari, saṅ ḍiwi kumalarum, aniṅ tēppas
- iv. pan telas bakti. iṅ saṅgar pamēlēṅan, mitēḍḍakēn kakun,
- v. praṅ amēnnaṅ mantok purna, lagi supta, rawu priya anandḍiṅi,
- vi. liṅge saha wacan// liṅera saṅ lah wu
- vii. ṅuwa mas kari yun kakanta, sakiṅ lah i prapta. sakiṅ rama
- viii. jilaḍini, wauh atilar ulun, mapakk iṅ praṅ bra rama
- ix. aji, pun kakaṅ mantok purna, suniwih mriṅṅ iku
- x. [praṅ amēnnaṅ mantok purna] ṅaṅṅ arsa ana naṅi yah
- xi. iṅ jēṅṅ ira, pandi nekara siṅṅ ati, tēkka sēmmaṅṅu maras//

- xii. sami nira sēmmu kagit kaksi, priyah prapta.
- xiii. alun lengi sira, lagih ḡsap locanani

fol. 33 *recto*

- i. saḡ kakuj rissa muwus, lēḡa sīram aga[ga]ndra ganda
- ii. (naskah rusak) naka paḡi cangḡah, nirtaḡ puhatar.u, alēssu
- iii. atēmma iḡgar, karan kaḡya, kaḡ mana wigērrarari
- iv. kaḡa kaḡ paran iḡ tas// yann aḡriḡa iḡ sapuḡkur
- v. mami, sapa punaḡ aparinta mēḡta, yakti karahus larani.
- vi. kaḡ sami ḡkru muḡu, binjeḡ priyaka ḡahut mali.
- vii. nabda naḡis mēllass arsa, ḡaḡya ḡuma ḡulu
- viii. iḡ nayati janiḡ waktra. pahilawan. ḡiḡin kaḡya
- ix. lēssiḡ ati, andolu iḡ sun trisna// lrika kaḡ
- x. sami aris, ḡira, anulya, iḡ juḡut iḡ wiḡkeḡani,
- xi. panci naḡaḡan sampun, jamiramīnas masi
- xii. wisakiḡ, talagaḡ suḡa mala, tuya pēḡak
- xiii. karum, saḡ ḡyanugya sineraman, ḡine priya

fol. 33 *verso*

- i. saḡah rinum rum reniḡ riḡ, lir mamēkka siḡ sula// saḡ
- ii. kakuj pan tomut sira[m niki] m mali, karēkka (naskah rusak)
- iii. samaḡaya, paḡa laḡunniḡ paḡusi, wuss iḡ asiram
- iv. nambot, biḡa samya agaganda kali. sasampuni
- v. asiram, ḡaḡge busana rum, wasana kali

- vi. umara, mriṅ paluṅgan, iṅ ayapi para ciṭi
- vii. atap kaḍih iṅ surat// risaksana pupunḍotan prapti,
- viii. tinampiṅ dya, iṅ ajēṅan nira, ajēṅnar tēkkṅ
- ix. sēbbali, saṅṅ iṅ aturan sampun, sami nēḍḍa
- x. gawan kaṅ sami, katrilann iku nira. kaṅ tanaya
- xi. raṅu, sampun benaktah pahēmban, raniṅ putra
- xii. ḍēwi indra kusumaḍi. wayaha pan ḍoḍawak//
- xiii. nēṅge sira indrajit taṅaksi. iṅ atmaja. kaṅgēk

fol. 34 *recto*

- i. dira nēḍḍa, ḍaḍḍe wus anbaksanani, liniṅsir
- ii. (naskah rusak)pun kaṅ pawuṅ anna nunas sami, ḍann indrajit
- iii. wasana, mriṅ rinasa ēllu. anitēnken kaṅ tann a
- iv. ya ḍine putra. lagyalit toran pawistri maṅke
- v. ḍatanpa yaya// ibu nira pann asahur taṅjis,
- vi. mapan ḍahat. sun tērsna iṅ putra. kaṅṅ ibu lara taṅisi,
- vii. saṅ ḍiwiku maya muhun, sambat sambat tera mēllas sasi.
- viii. sapurah sahur waspa. gu (  ) wuṅ kaṅ muhun
- ix. indrajit datanpa ḅucap, tēkka mēṅga, apētṭēṅ rahun
- x. niṅgali, lumiyat, rih niṅ pura// pahus pan kagupiti
- xi. palupi, sarini saṅ indrajit sapura,
- xii. kukaḷaniṅ sun trisnani, maṅkana sira ḅrasuk,
- xiii. kusaniṅ praṅ kaṅ prabu nnaḍi, sampunn ira busana.

fol. 34 *verso*

- i. alun denya muwus, alata sami kantuna anun
- ii. kaṅ praṅ, lampit tan yar wēkkasani, mula (naskah rusak) ///
- iii. paḍa// sami nira myarsali ḡelaki, supihana,
- iv. sumilēpp iṅ paṅkan, tēm̄maka piḍa (naskah rusak) rihi. kaṅ surih
- v. priya tulu, samya tusap iṅ lucanaṅlīṅ, wuṅu at
- vi. maja niṅṅi, pupusēnniṅ ḍayun, pandomm iṅ yyaṅ
- vii. suksanasa. tanpo tuga, sisihani reki binjiṅ,
- viii. kapēḍḍakiṅ ḍēllahan// saṅṅ indrajit sigra sira mijil
- ix. lampah ira. nuli nuli iṅ ḍya pan datan saka kantuni.
- x. tinutiṅ tanis umuṅ, ikaṅ mēḍḍal karawuhani,
- xi. kala ḍuta talu praṅ punaṅ gagah nēmbuṅ, luḍira sakiṅ lur witan,
- xii. sauḍanra, tijaku kuwuṅ aṅrawit, mēṅḍoṅ tan anna
- xiii. panas, Irika kaṅ rata wus comawis, upacara,

fol. 35 *recto*

- i. sastraniṅ weramma, indrajit mogi ḡratani, kancit
- ii. kaṅ mantrē rawu, sarutama marutamiki, kali kundoriṅ
- iii. yuḍa satēkkaniṅ matur, yan kaṅ bala larut ḡempaṅ, ḍini
- iv. bala lasmana wahu manahi, tann amaṅga puliya///
- v. ikaṅ mantrē tan totuk atur niki. kasēlēk saṅ
- vi. indrajit akruḍa, mētto titega sirahi, ḍa
- vii. ḍya nēnnēm kaṅ wahu. saha pētṭak asruṅibati, uba nusa
- viii. iṅ lēṅka. kagyat kena mēccot, paṅirit sigra

- ix. ambəddal, təddak sakiŋ riŋ tawaŋ yayah iŋ bumi
- x. nraŋ uluŋ nambər minih// kumilat laka saŋŋ indrajit waɟya
- xi. nikaŋ, sumusula windran, mənauh iŋ tawaŋ turunni, sata
- xii. tabuwan numuŋ, agur nita surak amlinŋi, lir haluni
- xiii. ampuhan, təkkeŋ rina ɟalu, sasi tanggal piŋ

fol. 35 *verso*

- i. patwəllas, nirta ŋima, iŋ wəŋi yayah iŋ ari, balanti
- ii. gamberinŋar// ɟan neŋaban kaŋ bala rumimpit, mriŋ
- iii. pakiŋan, kinin rumusuka, ayah tinalanŋinnagi, kaŋŋ i
- iv. ŋatak gumrumuŋ, kaya buta anəmму ɟagiŋ, tan jro wani
- v. nilawan, kruɟa parəŋ mayun rumaŋsa iŋ kiɟalyan tan raŋŋ
- vi. anəppak, nabuta nuwəkka ŋirik, lir wagra rəbbut
- vii. maŋsa// təmmagur wanara tamali, sutanikaŋ, paɟa kasa
- viii. jəŋŋan, pann alali iŋ wəɟdini, kaɟya rih amri sawuŋ,
- ix. iŋ tegaran pan deni sami, iŋ tastan laran taka,
- x. sabawah gumuru, [ka] mala sabawah kapyarsa,
- xi. ɟiniŋ yaya, rahwana nyana yann ulli, karya atmaja nira//
- xii. ɟaɟy. siraakinna nahuri, maləssəŋna, nabbo
- xiii. waga məllan. saha surak kaɟin rammi, saha

fol. 36 *recto*

- i. ləkkaŋ kaŋ kutus, təmmagur naŋ amba amlaŋi, kaɟya saruksa niŋ rat,
- ii. pan waŋ yan ɟenapur, kali kapulaninŋ yuɟa, ganteni kaŋ

- iii. ikaṅ winarnahah mali, duk genugit geněppak//
- iv. kaṅ wanara gigir paḍa niṅsi abusěkkan. umuṅ baris
- v. sasa, pann akih tatu pějjahi, tan wroh iṅ pulahipun,
- vi. kaliṅiyān, pěṅgoṅ awěḍḍi, ḍan saṅ anḡaḍa nilah, těkka
- vii. sruha muwus, liṅirahhih ajah uba, pagahěnna, pamuki
- viii. ḍaḍa naha iki, ajah hatinggal (ḡ)na// naḍyanna
- ix. naḍitya anḡamuki, puma ajah tandaṅ tindanaṅan,
- x. [pann ala lihiṅ wěḍḍini] pan wěṅi antya samari, těṅkah ana iṅ ḍalu.
- xi. yin rahina iṅ bisuk sami praṅi ḍeni wanara, tan be
- xii. saha cucu. iṅ wěṅi saki miharsa, ḍaḍya paḍa, ruměḡ
- xiii. ḡěṅ paṅati ḡati, bubuwan suwaṅ suwaṅ// Irika saṅ wibisana

## fol. 36 verso

- i. mali, maturi saṅ sri rama wijaya, yan punika iṅ
- ii. lěkkasi, indrajit kaṅṅ anḡutus, iṅ ḍalu praṅ kalawan ḍini,
- iii. yan saṅ lasmana yuḍa. sampun ḍawak mayun, suwawi
- iv. yan rinincanaṅ, marěnta saṅ indrajit lamunn ajurit
- v. kaḡa ikaṅ anḡraksa// warga nikaṅ sakiṅ ibu niki,
- vi. samaḍaya, ḡapiṅi rumaksa, ḍiwata mambaṅ kabi lann iṅ
- vii. iṅ binḡaṅ sampun, iṅ tegaran pandini sami, měḍḍal
- viii. manawikina, sanjata nniṅ musu, kaṅ miyus pinre yugiya
- ix. saṅ sri ramma, anutiṅ atur tumuli, sira anata nata//
- x. liṅera saṅ sri rama lamun (ḡ) yih, měḍḍal apraṅ
- xi. sugriwah iṅ arsa, tugaṅgahh aniṅ těṅěnni, iṅ kerini

- xii. saṅṅ apuy, marut suta rumaksiṅ wuri, ḍan saṅ
- xiii. aṅgada nila, kariya lann iṅsun, sawusya tinata nata

**fol. 37 recto**

- i. liṅḗnn injaṅ, kaṅ bala atata baris, guméllar
- ii. riṅ pamiḍan// Irika saṅ lasman humuṅḡiṅ, rata
- iii. rukma. maṅsa siriṅ ranna, andiktejani, lir induṅ purna
- iv. mu [wus] rup, katun tulya ḍiwa anitis, maṅkana saṅ anuman,
- v. aṅruhuniṅ laku, mariṅṅ arsaḥ sujar ala, kumara yah
- vi. si indrajit tékka kénniṅ, saḍyanta ayah kaṅḍat//
- vii. saṅṅ indrajit mehar sawuwus niṅ, numan kaḍya kabaṅṅan
- viii. n aḡucap si ( *ḡ* ) ra puti ḍumaḍi, paksa cari lumagak,
- ix. saha nawat lan kon takénniṅ, jaṅ sani saṅ anuman
- x. pun aṅkunta rémpu, tan bosiki kaṅ sinawat,
- xi. numan mujar, ḍahaḍasi saṅṅ indrajit, karanni
- xii. asuṅ sékkar// yayar iṅg samih mantohiṅ kami paṅgehénna
- xiii. lan putran takaṅḡa, indrajit myar ujari, kruḍa aṅ

**fol. 37 verso**

- i. latu latu, métto tiga ikaṅ sirahi, ḍaḍḍenḗ nnémbaṅ buja, mungḡiṅ
- ii. rataṅḡaḡuṅ, paṅjirit sandana kuḍa, sambarani, sapra ulés
- iii. abaṅ wilis, sadala duṅḡa ḡambara// ikaṅ andaruki
- iv. taṅḍa mantri. kahula pan, mapan dewa mambaṅ
- v. ratama léḡi ḡḡarsani, aṅlayaṅ layaṅ mayun, lir

- vi. kagindran amansa aṣṭi, tann apapan pahala.
- vii. indrajit kaḍulu, tijaṣṭa nraṅ rawi mēḍḍal, surēm tikaṅ,
- viii. maṅ sasipyann aḍumēll iṅ, pan sur ika buḍanan//
- ix. rika lika papak kapraṅ tanḍiṅ. kaḍya umbak,
- x. nēmppuhi irnawa, gēpyakarussa ṅanuli
- xi. samya yuḍa wus campulun linuṅṅan gante tumiti,
- xii. surak ambal ambalan, kaḍya ḡunuṅ rubu,
- xiii. Irikata saṅ lasmana, rata nira. a pan

fol. 38 *recto*

- i. pērna papan siṅi. tann alampah iṅ tawaṅ// ḍaḍḍi pinḍa
- ii. rupa kaṅ surtanḍiṅ, aniṅ kismala nniṅ maḍyantara,
- iii. maṅkana saṅ lasmanagi, ṅalap astra piturun,
- iv. -a [rann astra] ran kaḍḍa kaḍḍawi saḍi, linēppassakēn
- v. sigra nuli pan katuju, raringgyaniṅ rata nira, indrajit
- vi. pan rēmḡēk datan pajum mali kiṅ ( ḡ ) aniṅ paḡiṅṅan//
- vii. saṅ indrajit ṅamih astra niki, iṅ aran
- viii. sanjata nawat, sakiṅ piturun dawaḍi, linēppassakēn
- ix. sampun, punaṅ astra atma angēnna
- x. aṅubbariṅ rananga. gēssēṅṅ ika laṅkuṅ, piraṅ
- xi. piraṅ ikaṅ pējja. numan molat, iṅ wanara akih
- xii. mati, kalintaṅ ( ḡ ) ṅēnn ira// numan mojar iṅ saṅ
- xiii. lasmana aris, lah ḍawēkta jēṅṅ ira muṅṅiṅa.

fol. 38 *verso*

- i. iḡ buja nira maḡkin, tilar ratahi reku, mapak kēnna
- ii. mariḡ indrajit, pan punika iḡ tawaḡ. lan sawarganipun.
- iii. maḡke yann ikaḡ tumēḡḡak, paḡa nira,
- iv. anitiya rata mali, tinut sira lasmana// maḡkana saḡ
- v. lasmana humuḡḡiḡ, bujani saḡ. pawa nata naya,
- vi. hanumann aguḡ awaki, sakalah kaḡi gunuḡ wuḡ katēḡḡak
- vii. lawann indrajit, wus sami masaḡ ḡēllar kutamani
- viii. rēku, hanumann anibēt jaran, panuntun pan,
- ix. mati arēmmeḡ sapali, rataḡu sayujana//
- x. maḡkana saḡ lasmana ḡaḡēḡgi, bujani saḡ, pawa nata naya,
- xi. saha mēnḡaḡ capanani, saḡ sulama tuhu, bēttēp datan
- xii. rupari wēḡi, yuḡa sruha wacana. lah indrajit payu,
- xiii. paḡah aḡaḡu kawiran kaḡ kujaran, ih

fol. 39 *recto*

- i. sarantēn rantēnn aḡlis, amuriḡ megah maya// tēkkeḡ ḡyana
- ii. ḡatakḡ iḡ sakihi, balah warga, nira uḡann ana, saruta
- iii. manig musuhih, ḡan diwah mambaḡ sampun, samaḡayah
- iv. paḡa manahi, anjawu andēr punaḡ, jampaḡiḡ kaḡ turun, malah
- v. malah pura kēnna, tinaḡkisan, ḡira numan saha kēnniḡ,
- vi. aḡganḡa lir uḡanan// aḡiḡ numann awak yata nusik,
- vii. punaḡ astra. pēppēr rēmmeḡ puka, lumasati biḡsētti si
- viii. sapu aḡin tohu istu, tanpa samar rumaksiḡ pamrih,

- ix. lasmana datan kēna. sannjatanij musu, pan denij tamij anuman
- x. tēkkiij sula, abaksa malagij kapri, sira ana wiḡana//
- xi. Irika sri rama mara lipi kerij ḡira, aryya wibisana,
- xii. lan saḡ sugriwah ruwaḡi, saḡ aḡgaḡa niliku, ḡuh prapta
- xiii. ḡan rama manahi. sarutamaḡa lēppas, ij ambara antu,

fol. 39 *verso*

- i. ḡiwata mambaḡ alaksan, trus genambaḡ, liwat paḡa
- ii. tatu mati, kaḡ pējja tibij lēmma// saḡ lasmana pinukēta
- iii. jurit, aḡij aḡa; lann indrajit paḡa, laḡaḡērkkēn
- iv. kasaktini, sapaḡin mara rēmpu\\ amērppekki mariḡ
- v. indrajit, ḡinan sēḡḡal pugēḡ rēn kaḡ, panuntun pan rampuḡ,
- vi. jarani aburak rakan, rata tibi, ij ki (naskah rusak) kaḡ an
- vii. daruki, anaḡḡah ij sakaḡa// ḡan kaḡ andaruki andandani,
- viii. punaḡ rata, tann asuwi purna, indrajit wus nitihagi,
- ix. pinajēḡḡakēn sampun, saha mana lan kokus ḡaḡi,
- x. pēttēḡirana nura, pēttēḡi [kalaḡkuḡ] kaḡ lur kiḡul, lasmana
- xi. ḡatan kawuryan, saḡ sri rama, tann anunih ari
- xii. hēnti. kaḡ alinna linn ika// liḡira ḡa [sla] smo garih
- xiii. mami, rahh ar [jaya] jahah, irika lasmana, amalēssa

fol. 40 *recto*

- i. manahagi, lawan sanja sinduḡ, wus linēppas puharah
- ii. nilir, kukus punika sirna, ḡaḡḡi traḡ kaḡulu, yak

- iii. sagéllar piranj yuta, mankana saṅ, prawira wanara mali,
- iv. aṅamukiṅ ḍannawah// piranj piranj punaṅ tatu mati.
- v. buta bubar, atiṅlal pamiḍan, indrajit
- vi. amana (naskah rusak) lan sanjati niṅ murup saṅ lasmana panna
- vii. maléssi, lann astraja wutemma. paḍemm ikaṅ apuy.
- viii. indrajit manatak saka, winaléssan, len kaṅ
- ix. pana garuḍaḍi, sarpa tuṣṭa minarṣa// téllassénn iṅ kasaktin
- x. kaṅ ḍaḍḍi, indrajit pan. ṅisata ṅambara, lasmana nut
- xi. saparanni, saḥah mana panuntun. jaran brasta jaran kaṅ
- xii. ṅurip, kaṅ andaruki nila ḍan ihrataḥ yawu,
- xiii. iṅ kisma indrajit rahḍan dann ataywak

fol. 40 verso

- i. lasmana aglis, mriṅ raniṅ rataniṅ ratanniṅ rusak, ///
- ii. indrajit panah amkerah aglis, nulya
- iii. numman, nawat lawann argah kénnah yayah tinasari,
- iv. kantéppiṅ patala wos, tarikroḍah aṅaḍék
- v. sarwi, aṅaḍék dira panna, kénniṅ nasta anto
- vi. wénnara pati sulaya, laksan péja, ḍan rama lésmama
- vii. aglis, marah amapakkiṅ yuḍa/// utawi yan
- viii. yarita séppali, patiniṅ saṅ, indrajit punika,
- ix. péjja ḍiniṅ ramah rékko. yann iṅ lyan néṅgu ḍiniṅ
- x. saṅ lasmana ajurit, ṅaṅriwayat mongal,
- xi. kaṅṅ rampuṅ kaṅ wahu, indrajit kaṅ némmémmiha,

- xii. saḡ lasmana, kaḡ ramuḡḡ! jaḡga neka, sira kaḡ
- xiii. prabu ramma/// miwah yaḡarita sḡppalih

fol. 41 *recto*

- i. saḡ indrajit, pḡḡḡi ramma, mḡḡkona wowussḡn
- ii. niki, ḡan saḡ sri ramah mayun, tandra mana
- iii. puja indrajit, kḡnna wau nniḡ kiwa, katiga
- iv. wos sampuḡ, kaḡ rama maksi luḡira
- v. malḡssana lawann astra niḡḡ rḡntri rama
- vi. tann inḡnniḡ ḡara/// wontḡn pana indrajit
- vii. sasiki, arann astra, tri suḡawih wisya,
- viii. sakiḡ luluhurri puni, linḡppassakḡn
- ix. sampun, iḡ sri ramah aḡiḡ tan kḡnniḡ, sisip
- x. kaḡ tri sulama, aḡḡnna nniḡ ulun, wḡnnara
- xi. pann akepjḡ, mantri ḡira, pati sulaya kaḡ
- xii. mati, piraḡ piraḡ katawan/// ḡan sri ramma
- xiii. lagiḡ amana mali, kḡnnah ḡuja, indrajit iḡ

fol. 41 *verso*

- i. kanan sampun pḡḡgat katḡlloti, sapa nira
- ii. paḡḡawu, ḡaḡḡi sirah rḡkki indrajit, aḡaḡḡk
- iii. tanpa taḡan, tan wro pulahipun, aḡḡrrak
- iv. kaḡḡrrikkaḡ kruḡa, nipah nipataḡi rupa ḡatann ajri
- v. sukandran puh pakalpa/// liḡḡira sri rama

- vi. lata yayi, lēppassinna, ulunni mēṅ
- vii. kona, pumalahagi manahi amana
- viii. tēṅguk krampuṅ, muryah katripa iṅ sinilya, muṅ
- ix. liṅ iṅ waḍana iṅ pata laliNya iṅ jagat
- x. miguṅ acala tasik kocak, tiḍēm sur
- xi. ya grahiṅṅ riris, indrajit antakaṅṅa//
- xii. kaṅ ḍiwata iṅ tawaṅ prasami, sēkkar urrya, yu mawusunganda,
- xiii. aṅarummi iṅgayuni, dhann i

fol. 42 *recto*

- i. ndrajit satuhu. ḍērrēs niṅ ḍina punika nēṅgi,
- ii. gummra taṅjiss iṅ (naskah rusak) waṅ, sun trisna kaṅ sunu,
- iii. [lampun], ḍan diwah mambaṅ alara, sawanganṅa,
- iv. kaṅ lina sami priyatin, urēm wuṅ
- v. tinja maya// ha// ... // ... // ... //<sup>9</sup>
- vi. sirrat palam rērtanḍa sakēṅ
- vii. mallar katur ḍatēṅ kana, saraṅḍen
- viii. sahaṅḍappipun sērrat kahula
- ix. aṅuhunna jēmbarripun pahali



<sup>9</sup> Merupakan *pada* baru, tetapi tidak ada teks yang dituliskan.

fol. 42 *verso*

- i. {puh sinum}
- ii. akèn saṅ <...>ḍa iya <...> lamun diri
- iii. <...>, hetakeṅ , lamunn apaṅ kaḍa <...>
- iv. aruma <...> lamun si <...> cèk <...> heyati,
- v. lamun ṅiḍaṅ sakih, kuli, aṅ
- vi. rasa yin kèḍḍur lumpu, mahta <...> lah saṅ
- vii. jasat, larah punapah mas yayi,
- viii. larahh arab ji <...> andi <...> ayi
- ix. {puh artati}
- x. paṅapurah kiyahi ṅahi, saṅ
- xi. isun akantuna [kpu] kèn putra
- xii. sampiyan, anyuhun sèmbah puji
- xiii. lan baksi, aṅuhun sabappi

fol. 43 *recto-verso* naskah sobek

**FRANSISKA  
BAB IV**

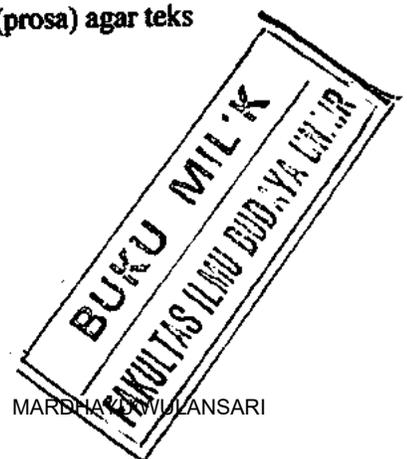
## BAB IV

### TRANSLASI TEKS

#### 5.1 Pengantar Translasi

Translasi merupakan kegiatan mengalihbahasakan bahasa sumber (bahasa yang digunakan dalam teks) ke bahasa sasaran (misalnya bahasa Indonesia atau bahasa Inggris). Translasi merupakan upaya mengalihkan buah pikiran yang tertuang dalam teks sehingga translasi tidak terbatas pada masalah linguistik semata. Diperlukan pemahaman budaya karena suatu teks didasari oleh budaya dan bahasa yang mungkin berbeda dengan budaya dan bahasa masa kini. Menurut Saputra, terdapat dua metode dalam kegiatan translasi, yaitu metode katawi dan metode maknawi. Metode maknawi lebih diutamakan karena metode ini mengutamakan penyampaian makna yang terkandung dalam teks. Jadi translasi tidak hanya terbatas pada pengalihan kata secara leksikal (2005:1). Teks berbentuk *tembang* 'puisi' apabila ditranslasi, perlu mendapat "perlakuan khusus" karena larik-larik *tembang* biasanya bukan berupa kalimat yang selesai. Seringkali kalimat itu baru selesai setelah dirangkai dengan larik-larik berikutnya. Agar makna yang terkandung dalam teks tersebut tersampaikan, maka sebaiknya translasi disajikan dalam bentuk *gancaran* (prosa) (2005:7).

Sejalan dengan Saputra, Barried juga mengemukakan bahwa translasi secara bebas, dalam arti translasi tidak secara kata demi kata, dapat menjaga kemurnian suatu teks (Barried, 1985:65-66). Teks *KR* yang berbentuk *tembang* ditranslasi tidak kata demi kata dan bentuk translasinya berupa *gancaran* (prosa) agar teks lebih mudah dipahami isinya.



## 5.2 Translasi Teks

### Puh I, Artate

Indrajit kembali dinasehati, hatinya sedih karena sudah dekat waktu kembali ke langit, surga dari suatu pertarungan, pada diajak ikut, semuanya sudah pada, sehingga segera, sampai ke Alengka, menghadap ayahnya, kalau datang menyembah seperti seorang abdi, yang baru kembali dari langit. Sang Indrajit yang sedih hatinya dinasehati kembali, sudah dekat kembali ke surga di angkasa dari pertarungan, dan semua sudah diajak ikut, sehingga perasaan ingin segera sampai di Anglengka dan menghadap ayahnya. Jika datang menyembah maka sepadan dengan abdi. menyerang dari angkasa serta mengambil tali pengikat dari abdi yang menyangka senjata panglima perang. Berjalan sambil menggendong anak di atas pundak. Pergi ke kaum hamba. saat ayah sedang berkata sebaiknya anak mendengarkan, mertua meninggal sesaat setelah perang. Kaum muda senantiasa sudah merasakan sinar yang datang dari dunia atau bumi, kaum muda seharusnya takut bila mati, atau jika pantas kembali menjadi anak-anak, sebaiknya mengganti nama menjadi Prabu Binathara Anyakrawati agar bisa mandiri. Saat mengelilingi Anglengka ada yang berkata bahwa putra-putranya sudah datang, ia dengan tulus memuji Dewa, dan berdoa untuk keselamatan dunia dan akhirat. Rama dan Lasmana tidak seharusnya saling memusuhi. Sementara itu, Indrajit menunggu untuk mendengar sabda ayahnya, kemudian menjawab dengan sembah saat akan pamit, lalu keluar melalui bagian luar kota Anglengka, sang Rahwana naik ke mata air dan ia senang dengan apa yang dipimpinnya. Ketika Hanuman kembali ada di kota Anglengka, ia melihat sambil bergumam, Hanuman jadi waspada saat melihat Indrajit, Hanuman segera kembali menemui

sang Prabu Rama yang menemuinya menghadap. Sang Indrajit menyibak angkasa dan terbang seperti angin. Yang nilainya sepadan dengan sesuatu yang bertahakan intan atau langit, Sri Rama bermaksud menasehati, jika hamba cukup menyenangkan dengan nantinya mengirim doa. Garuda yang elok, jika dia datang dapat melindungi prajurit, yang menanti rajanya yang ada di belakang prajurit, prajurit yang pergi jika bisa didatangi, dan mestinya prajurit Indrajit ada di medan perang, Rama bermaksud mengundang, segera sang Anggadha diutus. Di langit luar segera Garuda yang elok itu didatangi, tidak diceritakan bagaimana ditunggangnya, lantas datang seorang Bathara dengan maksud menjadi kusir Sri Rama, prajurit yang datangnya dari bawah bumi, dari burung yang di luar langit, yang ikut perjalanan Garuda. Dan setelahnya Garuda itu dan sang Sri Rama memenuhi undangan yang perjalanannya melewati lautan. Hendak ikut membalas kematian si burung, sang burung bicara bahwa mestinya dia mati di tangan Rahwana. Jika berkata pada keluarga lainnya, katakanlah bahwa burung Garuda sedang menjalankan tiga tugas, antara lain memanah pada tempat yang tinggi, di tanjung yang ada ribuan pertapa yang sedang bingung menunggu tanah yang akan digunakan untuk membendung lautan agar air tidak merembes ke bawah bumi yang berlubang. Lagi pula ada burung lagi yang mirip seperti Garuda, yang lehernya besar seperti gajah, dan menjadi raja para burung, jika memerintah menunggu perkataan lainnya, sehingga yang diucapkan adalah sabda sang Prabu Rama pada Garuda. Bulu burung itu juga bisa memayungi prajurit, sang Garuda mohon diri untuk berbakti dengan cara melebarkan sayapnya untuk memayungi semua prajurit. Prabu Hanuman menjadi bahan cerita saat yang lain pada datang, dari langit segera jatuh hujan batu bercampur air selama tujuh hari, malamnya

tidak terang, kera-kera pada mati semua, Hanuman segera mengulur ekornya dan dia lalu berputar mengelilingi kera-kera yang mati sebanyak tiga putaran. Air tidak bisa masuk ke tempat yang dipanah, dan para prajurit berubah mengungguli. Mestinya Hanuman nanti memanah. Hujan batu yang banyak seperti panah mengejutkan sang Garuda lagi. Di atas gunung perlahan retak karena tidak bisa menahan lebih banyak. Lalu Sri Rama segera memberi nama. Terhalang oleh batu karena pukulannya, juga pada jatuh ke tanah. Tidak satu pun ada yang tertinggal di tepian, ucapan sang Garuda dengan senyuman, setelah menunggu hujan batu melawan air selama sepuluh malam, akhirnya keluar sinar matahari yang terang. Maka Sri Rama duduk dihadapan semua prajuritnya. Di sana Indrajit beraksi dari langit, Rama menghadap lalu duduk di atas singgasana dari perhiasan, Indrajit sudah membentangkan anak panah api yang merupakan kesaktian dari Dewa, panah itu kemudian terlepas dan menuju dada dan mengenai kulit dan tulang sang Sri Rama, Rama kaget menatap dadanya dan dia bisa kehilangan panahnya, Sri Rama berhati-hati dan tidak tidur, datang ke tempat yang keramat untuk berdoa, Wibisana berkata kalau semuanya tidak boleh tidur dan selalu bersama-sama di malam hari, ini untuk mencegah pemangsa kebenaran, yaitu Indrajit yang ada di langit dan keluar saat matahari tenggelam. Perlahan menuruni pemakaman yang jahat sambil sedang menggosok senjatanya yang merupakan pemberian Hyang Indra di masa lalu. Karenanya Wibisana merapal mantra penenang yang sama bergunannya, dan ajian yang milik Arya Wibisana, Wibisana cepat-cepat merapal sebelum Indrajit datang diam-diam ke tempat di hutan, pengepungan yang dilakukan oleh kaum raksasa awalnya datang seperti diinjak lalu roboh oleh gerakannya, yang awalnya berdiri bisa terjatuh, yang sedang makan sampai lupa

memberi apa yang telah dimakannya, yang duduk seperti mengajar tentang tidak mengulangi kesalahan yang sama oleh mentri kera, awalnya Rama dan Lasmana sedang bercanda sehingga tidak terkena ajian milik Arya Wibisana, karenanya Arya Wibisana mencoba lagi melepas ajian miliknya yang seperti menyihir peperangan, karenanya Rama dan Lasmana lalu tertidur bersama semua pasukan kera, di sini saat Indrajit telah muncul di pondokan, kera-kera merapal mantra yang kokoh, menyihir semua binatang, hutan yang sunyi tengah malam berubah karena ada yang menjelma lalu menghunus panah saat prajurit tidur, lalu semuanya dibunuh, banyak yang mati karena tidak cepat menangkis serangan, bangkai kera-kera itu lalu menyala, karenanya Indrajit tidak pulang dari tempat Rama. Jika sang Arya melawan, Dewa akan menjaga Prabu Rama yang masih mencari raja yang menyamar, sang Arya berkata agar menemui raja Sugriwa yang mampu melindungi, yang kakinya menyibak angin saat berjalan, jika senang menghadap anak, malam hari saja karena sedang menyamar, akan menjadi rumit saat Indrajit ada di dalam, yang melihat tanpa berkata adalah burung yang berdiri saja karena memikirkan sesuatu, akibatnya sedih saat bekerja, lalu sang Arya tahu dari maksud yang embuat mereka datang, mencurigai siapa saja yang berdusta, lalu berjalan mundur sambil bertanya kenapa ini, karena berpikir akhirnya lupa lalu terlihat seperti raksasa yang berkata tapi tidak terlihat sosoknya, Wibisana mencari tahu siapa yang berdusta, sang Arya sudah kembali lagi ke tempat Prabu Rama, lalu naik ke tempat tidur dari emas, ia lalu menyampaikan keinginannya yang ingin sekali bertapa, terutama duduk di suatu tempat di bawah tanah.

## **Puh II, Pangkor**

Lalu sang arya Wibisana menjawab pengawal Sri Rama. Sang pangeran terjaga, ada yang memakai panah untuk memanah burung lagi beserta nyawa semuanya, lalu sang Bathara terjaga, baru saja dia duduk perlahan, Lasmana terjaga juga, raut wajahnya datar seperti air, Sri Rama berkata tentang tata cara tidur, Wibisana berkata jika Indrajit datang pada peperangan nanti, akan banyak yang mati, semua ini adalah cerita nyata, yang dikatakan Arya samar-samar tentang punggawa yang pada bangun, Wibisana dengan perlahan tapi tergesa membangunkan para kera, semua pada menyenandungkan permohonan dan menunggu para kera yang akan masuk, karena kejahatan, banyak prajurit yang mati, tapi wajah mereka seperti orang tidur, yang menjadi juru bicara semua yang berperang, Rama menyesal telah memanah, sehingga banyak prajurit yang mati saat bertarung, lalu sang Sugriwa berkata kematian itu seperti pergi, prajurit raja nantinya seperti bintang yang agung, samar-samar banyak yang berkata tentang musim menanam, Sugriwa bertambah tenang, kemarin yang mati terpanah tidak akan hidup lagi, siapa yang menjalankan perintah raja, jika tanah yang telah diinjak sang raja dapat membuat prajurit yang terluka tetap hidup, sang raja hanya tersenyum dalam hati saat mendengarnya. Hanuman sudah mohon diri untuk pergi mengembara, tidak terasa dia sudah melangkah di atas angin, sesampainya di gunung hanya butuh waktu sebentar, lalu tidak keluar karena tempatnya sepi, lebih-lebih sebelah Utara, Barat, dan Timur. Akhirnya berserulah sang angin kemudian segera menuju gunung, tapi sebelumnya dia membekali dirinya dengan cepat apa-apa yang hendak dibawa mengembara. Tercapailah maksud sang raja, Rama tersenyum sambil menceritakan tentang awal mulanya seorang anak membawa gunung, kemudian

berkatalah pada Hanuman bahwa dia tidak bisa menjadi adik, di sanalah sang Bathara Rama, di gunung yang disebut lembah, bertemu dengan akar kayu saat pergi sebentar, Rama lalu dituduh melukai dengan cara menguliti dan menghanyutkannya, dengan mengantarkan Rama pulang ke tempat yang ada di gunung, pulanglah karena jika ada raksasa yang melihat, hal yang nyata yaitu semua pada hidup oleh akar kayu, semua yang terluka dan mati akhirnya hidup lagi, lalu akar tanaman pahit bawalah dengan tempat air dengan cara di atas kepala, lalu campurkan untuk yang terluka dan mati sehingga kembali hidup seperti kera yang bangun kera. Kera-kera pada ditanya semua, siapa yang perlahan datang ke kolam, sebenarnya yang datang adalah prajurit kera, yang musuh tidak akan mengetahui arena sepi, prajurit raksasa ada di tepi batas, mengiringi kera-kera yang akan berpamitan, tapi ada yang datang dari kegelapan langit, yang pulang saat kera-kera menghadap, nampak ada kera yang sakti memasuki kota Anglengka, dia melihat sambil menunggu malam tiba, walaupun di tempat itu ada jamuan seorang Resi yang besoknya akan menjadi Brahmana, karena itulah banyak yang pada datang. Sebisa mungkin datang ke gunung tempat petani biasa mendatangi leluhurnya, raksasa yang berjuta-juta banyaknya beraneka macam dan besar-besar bentuknya dan tingkah lakunya menakutkan, sehingga seperti sedang menyembah. Maka sang Dhasamuka duduk di singgasana yang berhiaskan intan sambil mengangkat kaki, singgasana itu seperti menyala dan sinarnya menyebar seperti tempat duduk Dewa Brama. Perintah maha raja Dhasamuka bahwa siapa yang memunyai prajurit dapat berperang melawan Rama, seperti Indrajit putranya yang dapat melakukannya, yang hadir hanya diam, tidak ada yang menanggapi, putra raja yang terpilih harus mahir bermain pedang, raja yang kuat bila mati akan

melebur. Sang bijak memilih tempatnya sendiri sambil memikirkan empat puluh perwira pemberani yang pada mati semua, tidak ada yang berkata sambil menutup-nutupi, nanti jika putra raja yang pemberani yaitu Indrajit menggunakan rakyat Anglengka, maka rakyat akan kabur, seperti saat sang raja kehilangan cahayanya. Hal ini dapat dikatakan tapi tidak mudah dimaafkan, seperti bumi jika rusak, dan hal ini tidak bisa dikembalikan seperti semula, akhirnya sang Mahudhara (Hanuman) meninggalkan panah pada singgasana raja, kemudian sambil selalu menyembah meminta ampunan pada Dewa Indra, tetapi dia merasa orang-orang lama yang telah mengabdikan nanti akan datang, mereka membuat suasana senang dan akan mendapat pahala dari apa yang disebar di sebelah Timur, apa yang dikatakan oleh seorang pemberani akan sama dengan hatinya. Setelah berjalan sampai perbatasan, saat melihat perempuan disenandungkanlah syair bahwa dia adalah satu-satunya raja yang berani melawan amarah. Sri raja bercerita tentang seorang adik yang membuat sesuatu di bumi, kemudian hilangnya kebaikan akan terlihat lebih dahulu dari sikapnya. Lalu datanglah Dewa yang sangat marah karena tidak bisa menemuinya, pantaslah jika dia mati, namun nanti sebelum Dewa Sukma yang agung. Di sana sang Rahwana duduk sambil mendengarkan apa yang dikatakan sang Mahudhara (Hanuman) yang mengeluarkan darah hingga akhirnya mati bersama kepandaiannya menulis. Setiap berkata sambil membentak karena ketidakberadaan Mahudhara (Hanuman), abadinya turun lalu mengutus untuk melawan lagi yang telah memotong lehernya, dosa yang ada tertutupi dengan kebaikan Tuhan. Pengampunan hanya satu kali, jika kamu kembali seperti ini, maka kamu pantas hidup sesaat. Perkataan ini ingatlah, Mahudhara (Hanuman) gemetar saat

berbicara, kerisnya pun diasah selama empat hari, berkata sambil mengumpulkan keberanian. Sudah cukuplah pengintaian raksasa, tidak akan terkena apabila diatur dengan baik apa yang jadi kehendaknya saat berangkat melawan manusia. Tahulah bahwa perbuatan itu seperti perjalanan kembali seperti kehendak Tuhan.

### **Puh III, Artate**

Lalu sang Sri Rama mengurungkan niatnya untuk datang karena Indrajit akan menghadap Rama, seperti yang dituturkan Mahudhara dengan perkataan yang salah, anak yang sedih dan marah lalu menyamar sehingga sangat mirip seperti sais yang merupakan orang lama yang bisa memanah apa yang diikuti, memimpin negara jika rusak, ikut melawan lagi karena suka dengan kematian para putra raja, lagi pula harus melayani adik mentri yang ditikam karena dia menghamili seorang perempuan, nanti akan berubah rusak, ini bukanlah nasib lalu sang Rahwana bersabda jika nanti terkena kerusakan Sita akan bersembunyi di dalam bumi, sebaiknya Dewi Sita nanti dibunuh saja jika menjadi penyebab kerusakan, seharusnya kera putih memulai saat Indrajit berkata perlahan bahwa tidak sepadan jika mendinginkan Rama tetapi Sita meninggal, sehingga tidak jadi menaklukkan dunia, tapi Rama tidak bodoh karena kehilangan banyak manusia, lalu pemerintahannya yang hilang melesap. Bagaimana akan ada di bawah sinar dan menyumpahi bila ada yang datang lalu mencuri. Prajurit yang setia dan sakti akan membantu seperti teman lama, setelah panglima perangnya habis, prajurit harus hidup dan akhirnya datang, karena ingin tahu suasana gembira untuk menyambutnya, pembunuhan karena pertandingan dan yang datang ke medan perang. Sang Bupati, Prabu Muka raja Anyakrabuwana benar-benar kehilangan

nama, nantinya menceritakan penyebab kerusakannya, orang pandai menyebut saat Sita dibunuh, karenanya merasa tidak jadi menaklukkan dunia, ada yang sangat berani mengawasi dan mendirikan yang dapat dipenuhi oleh Rama, apa yang dikatakan oleh putra raja memang benar sehingga mengikuti apa yang dikatakan oleh Indrajit sebelumnya saat berbicara layaknya teman, seorang ksatria memilih untuk bertanding, berkatalah sang Dhasamuka bahwa nanti harus ada salah satu yang terluka, pertandingan ini tanpa menggunakan ajian. Jika menunggu pemujaan ini bersungguh-sungguhlah berdoa sambil meminta Dewi itu terluka. Dia seperti air kehidupan yang yang mengawasi dan sungguh-sungguh menjadi empat cahaya pada waktu itu, yang sudah pada mati kembali hidup lagi, apa yang dikatakan oleh putra raja sepadan seperti kamu, memang begitu adanya, nanti akan datang Dewa yang memberi pertolongan pada abdi, lalu Rahwana berkata lagi kalau laki-laki membuat perantara jodoh mendapat kesulitan berupaya karena perang, ucapan yang bukan-bukan akan menghilang saat semua melawan. Buatlah seorang perempuan menyerupai Sita juga tingkah lakunya sehingga yang tidak tahu Sita akan mengira bahwa dia sama seperti sang putri, lalu bunuhlah orang itu sehingga orang akan mengira bahwa Sita yang mati sebenarnya jika Sri Rama mendengarkan jika Sita dibunuh maka dia tidak akan berangkat, berat karena cinta yang agung sehingga kehilangan budi sehingga kemudian membuat sajak, peraturan yang membuat badan menjadi susah, tapi jika terkena kekuatan akan segera berkatalah sang maha raja. Semua orang satu negara Anglengka sudah tahu bahwa bahwa di sebuah perkumpulan Sita lalu dibunuh, setelah kematian Sita orang-orang memaafkan sambil menangis, semua orang prihatin, negara bersedih dan sinar yang menerangi bumi menjadi suram, dari luar Sita

tampak seperti sudah mati. Di sini snag Indrajit segera datang dalam pemujaan dan meminta kasih Dewa untuk rezeki yang hilang saat meninggalkan abadinya, saat mengalirkan air, dengan menautkan kaki mencoba menutup lubang yang kosong sehingga seperti mati padahal di dalamnya ada kehidupan seperti sawah yang terpencil tapi diberi air sampai selesai. Lama Indrajit memuja seperti gambar gedung Dewa yang sunyi, lalu siapa yang sudah pergi menyerupai kakek-kakek dan memasuki Anglengka sehingga dia jadi mendengar dan mengenali orang yang seperti Dewi Sita sudah menghilang setelah dibunuh oleh Indrajit. Hanuman terkejut mendengarnya, sang Maruta mati dalam penyamarannya, juga yang ditanyai menjawab dan mengira itu datang. Sang Sri Rama pergi ke tempat para putra para menteri yang mengira ada seorang prajurit yang membunuh Sita. Lalu Hanuman segera memanggil Rama yang sedang duduk begitu dia datang, begitu bicara wajah Rama bercahaya karena senang lagi karena ada yang melihat Dewi Sita sudah meninggal karena dibunuh Indrajit, lalu Sri Rama dibolehkan untuk melihat, karena gelap lantas melupakan tubuh sehingga membatu saat kembali, kemudian ditolong oleh pelayan, Sri Rama mati sesaat karena tidak terkena matahari saat sepeinggal Sita, terkungkung waktu hujan, seluruh bumi gelap dan gempa serta guntur silih berganti. Setelah mendengar bahwa Sita mati, semua orang pada menangis sambil memohon ampun. Mereka semua prihatin dengan keadaan itu. seluruh negara bersedih dan murung. Berita kematian Sita juga tersebar sampai keluar kota Anglengka. Sugriwa duduk berhadapan dengan Wibisanayang sedang memimpin pertemuan besar. Rahwana datang lalu duduk. Sri Rama membawa surai sambil mengelilingi Alengka. Kemudian Sri Rama kembali ke negara Mandrapura. Wibisana yang terkejut kemudian berkata bahwa

lebih baik melewati sapinya ini. Hal ini menurut perhitungan. Saat Hanuman pergi menemui Sita, akan tahulah bahwa Sita masih hidup. Hanuman segera pamit karena tidak ada yang dapat diketahuinya bila tidak berada di langit. Karena saat itu ada makhluk halus yang datang. Sesampainya di Alangka, Hanuman segera berganti rupa menjadi pertapa. Dia terbang ke arah Utara, Selatan, Timur, dan Barat. Hanuman melihat pada sebuah bangunan yang di dalamnya ada Dewi Sita. Hanuman lalu menunggu sampai Rahwana datang sehingga dia bisa menusuk Rahwana. Ternyata Dewi Sita mempunyai teman, yaitu Dewi Trijata yang benar-benar setia. Hanuman melanjutkan pengintaiannya sebentar lalu pergi untuk mengitari bangunan yang terbuat dari emas permata. Dengan waspada Hanuman segera kembali dengan melangkah di atas langit. Saat Hanuman beraksi banyak Resi dan Wiku di tempat pemujaan yang membantu. Hanuman perlahan mengeluarkan ajian sepi angin sehingga terlihatlah orang-orang yang ada di tempat pemujaan itu. Orang-orang yang ada di pemujaan tidak mengenali Hanuman yang berganti rupa. Orang-orang yang hendak melakukan pemujaan terlebih dulu mandi kemudian memakai busana. Hyang Indra memberi pakaian dengan corak bunga-bunga jambu yang bermakan bahwa hidup ini berasal dari kehidupan para wali (wakil) yang welas asih. Setelah melihat orang-orang di pemujaan, Hanuman segera kembali untuk memberi tahu Rama bahwa Sita ada di singgasana tanpa ditemani Dewi Trijata. Tapi Hanuman prihatin tidak dapat menghadapi ular yang ada di tempat itu. Wibisana berkeluh kesah pada para abdinya sampai Hanuman datang dan Sri Rama beranjak untuk melihat anak-anak. Saat Hanuman berkata, terlihatlah ekspresi rama berubah. Rama hanya tersenyum. Rama lalu bertanya pada Wibisana tentang keistimewaan bulan ini. Menurut

Wibisana, keistimewaan bulan ini adalah Rahwana dapat meminta apa saja pada Hyang Indra. Permintaan itu meliputi pakaian dengan corak bunga-bunga jambu yang warnanya merah jambu yang terlihat seperti merah, terkadang juga berwarna hijau, kadang kuning, kebiruan dan terkadang berwarna keunguan. Jika busan itu dipakai akan banyak yang memuja. Bumi tidak akan tergodanya selama tujuh puluh hari. Selain itu akan dihapuskan dosa semasa hidupnya dan mendapat kemuliaan dari para Dewa. Jika nantinya Rahwa dipuja, bumi akan mengeluarkan bau harum. Semua akan berbau harum dan para Resi dan Wiku akan menjadi hamba yang senantiasa memuja Rahwana. Wibisana berkata jika berani dan Rama berkehendak, maka pemujaan itu dapat saja dirusak. Tetapi itu menyebabkan banyak kematian. Jika perang terjadi, maka Sugriwa dan Patih Jambawan akan bersatu bersama para raksasa. Arya Wibisana mengatur barisan menjadi pasukannya di sisi kanan, pasukan Lasmana di sisi kiri. Mereka adalah pasukan dari Rama. Gemuruh yang menghancurkan bumi berasal dari suara raksasa yang menginjak semua pasukan. Rama dan Wibisana saling mengimbangi dari belakang sebagai pengiring pasukan. Hanuman menyuruh Anggada untuk merusak tempat pemujaan itu. mereka terkejut mendapati banyak yang terluka dan mati. Banyak yang mengeluh sakit kemudian mati. Mereka dibawa ke tepi lautan yang luas. Dengan kekuatannya, Hanuman membawa orang-orang yang masih hidup. Sementara di lautan tampak berwarna karena darah. Hanuman merentangkan panahnya. Raksasa yang roboh terkena panah saling tindih dengan raksasa yang kalah saat melawan pasukan kera.

#### **Pub IV, Senom**

Indrajit masih di dalam sanggar untuk memuji Dewa yang terlihat dihadapannya, hal itu tidak mengurungkan baktinya sebagai prajurit yang gigih memanah dan sungguh-sungguh berbicara. Seorang perwira yang datang mengatakan pada Indrajit bahwa ada apakah lagi yang membuatnya memuja, saat prajurit banyak yang mati karena kedatangan Lasmana ke Anglengka. Indrajit menjawab dengan sedih saat mendengar musibah yang dialami menterinya yang mengatakan bahwa banyak prajurit yang mati. Tapi itu tidak lantas membuatnya mengurungkan niat untuk memuja. Kelak pemujaannya akan mampu menghidupkan kembali para prajurit yang mati. Punggawa yang tidak mau berkata lagi akhirnya ditinggalkan oleh Indrajit yang kembali pada pemujaannya. Seharusnya nanti Lasmana disuruh oleh Sepi angin (Hanuman) untuk membuang sesuatu ke gunung karena ada raksasa di sana. Di tempat pemujaan Indrajit, Hanuman dan anaknya melawan para perwira. Mereka saling melepas panah yang hampir mendekati gunung juga saling melempar ke arah pertapaan rajanya. Patahan rumput menjadi tanda bagi menteri. Sanggar pemujaan itu kemudian dapat terlihat. Penerangan yang terbuat dari tiga ribu api mulai padam. Lampu minyak juga padam saat semua orang pada menunggu. Jadilah brahmana semua yang berada pada tepi gunung. Tidak menyangang apa pun serta tidak boleh lupa untuk berdoa. Sewaktu di sana (di tepi gunung) Indrajit meneguhkan tekadnya. Dia tidak akan tergoda oleh para kera. Setelah selesai berdoa, Indrajit menjadi marah begitu keluar dari tempat pemujaan. Para Dewa memenuhi tempat pemujaan untuk melihat apakah para pasukan berpuasa sebelum berperang. Indrajit yang marah merentangkan busurnya dan hendak memanah Lasmana. Hal ini terjadi karena para menteri yang

berbuat lancang. Sambil mencambuk pedati menteri itu memaksa untuk melawan Lasmana. Tidak ada yang tahu bahwa genderang perang yang dipukul kelak akan menyebabkan kematian. Saya (menteri) menantang Lasmana untuk bertanding, terlihatlah bahwa menteri itu lancang. Tapi Lasmana hanya tersenyum mendengar tantangan itu. Mereka saling merentangkan busur dan panah pun saling dilepaskan. Orang-orang pada takut mati sehingga mereka mengungsi agar selamat. Hanuman juga habis-habis dalam berperang melawan para menteri. Dari pintu utama kerajaan, mendung datang disertai guntur. Hujan kemudian turun membasahi seluruh permukaan bumi. Jika dilihat seperti para raja yang sedang bertikai. Karenanya Indrajit memakai baju kebesarannya untuk berperang. Terlihat darah membasahi tanah dan bintang gemintang seolah-olah saling berlompatan. Indrajit keluar dengan memegang panah di tangan kiri, sementara tangan kanannya memegang senjata. Di tempat lain, Hanuman mengawasi gerak-gerik Indrajit. Hanuman kelihatan senang melihat tanda ketakutan yang terpancar dari lawan-lawannya. Pasukan kera tercengang melihat raja mereka. Jadilah Hanuman dan Lasmana berperang melawan Indrajit saat Indrajit datang. Mereka menunggu sambil duduk. Lasmana nanti segera naik ke atas punggung Hanuman dan mereka terbang menuju angkasa.

#### **Pub V, Pangkor**

Sorak-sorai untuk menyambut pasukan dalam jumlah yang besar terdengar sampai ke angkasa. Saat pasukan tenggelam dalam sorak-sorai, terjadi penyerangan yang berasal dari gerombolan pasukan sendiri. Wibisana lalu terbang untuk memberi tahu Sri Rama. Di sana, Bathara Rama memberikan panah pada Arya Wibisana,

sekembalinya Wibisana dari pengintaian. Indrajit yang kelelahan menjadi marah. Dia memarahi semua orang. Indrajit kemudian merentangkan busurnya dan melepaskannya. Panah yang melesat itu menyala dan mengarah pada Lasmana. Bangkai-bangkai yang tersusun tumpang tinggi kemudian dilahap api. Sri Rama dan Wibisana menolong pasukan yang ada di medan perang. Wibisana berkata jika musuh Lasmana itu memang pemberani, maka mereka akan bertarung layaknya seorang satria. Sri Rama lalu kembali berdiri di atas keretanya, yang tidak jauh dari Arya Wibisana, sambil memegang senjata. Kemudian mereka berdua sama-sama menikam. Di lain tempat, Lasmana tiba-tiba membalas panah api Indrajit sehingga keluarlah batu yang memadamkan api tersebut. Lalu hilanglah api yang menyala sehingga batu-batu itu juga padam. Indrajit yang marah karena menanggung malu kemudian melepaskan panah pusaknya, naga pasa, yang mengeluarkan ular yang barang siapa terlilit olehnya akan hancur. Setelah membelit musuh-musuhnya, ular itu menyemburkan api yang memancar ke arah peperangan. Sehingga semua orang bergelimpangan. Lasmana balas memanah yang dapat mengeluarkan burung garuda yang tidak tertandingi. Burung garuda itu memangsa ular yang keluar dari ajian naga pasa Indrajit. Indrajit kembali merentangkan panahnya hendak membalas Lasmana. Lasmana pun demikian, hendak membalas Indrajit dengan melepaskan panah angin. Lasmana yang terbakar lalu berubah dengan cara menimbun diri dalam arena peperangan. Mereka sama-sama mengeluarkan senjata berupa panah yang berjumlah puluhan ribu. Wibisana menaburkan sesuatu yang kosong dan mengenai pasukan serta gajah dan kuda yang menarik kereta. Bangkai yang bergelimpangan menumpangi sawah-sawah. Pasukan Teja Maya menuruni

angkasa dengan membawa senjata yang beraneka macam. Pasukan yang dikalahkan terapung-apung di atas angkasa. Dari atas angkasa, Sri Rama menangkapi pasukannya lalu memasukkannya ke bawah tanah. Di suatu tempat, Rama memanah ke arah peperangan yang terus berlangsung. Sesampainya di lautan, Wibisana membuang pasukan yang mati sehingga memenuhi lautan. Lasmana dan Indrajit saling berprasangka siapa yang akan menyerang terlebih dulu. Saat keduanya boleh memanah, senjata yang saling beradu memecah kesunyian. Kesaktian yang dikeluarkan adalah panah yang dapat mengeluarkan api yang berwujud gajah. Hanuman kemudian mencambuk bahu Indrajit sehingga Indrajit kesakitan. Tapi bahu Hanuman juga tertancap senjata sebanyak tiga kali. Hanuman lalu mencabut senjata yang mengenainya. Dada Indrajit juga terluka. Darah keluar dari tubuh Hanuman. Walau demikian Hanuman masih bisa meraih kereta kudanya dan pergi. Indrajit segera melompat mengejar Hanuman sambil mengarahkan panah pemberian Dewa Brahma sehingga kembali melukai Hanuman. Ketika panah api melesat di depan saya (penyalin), saya kembali berkelahi. Kedatangan Rama dan Lasmana yang tidak membawa senjata janganlah dilukai. Panah api yang dilepaskan menyala dan berkilat-kilat merupakan panah dewata yang digunakan saat berhadapan dengan Indrajit. Dengan kekuasaan Dewa Brahma, langit bisa saja runtuh. Sehingga semua memohon pada Tuhan agar hal itu tidak terjadi.

#### **Pub VI, Kasmara**

Arya Wibisana lalu berkata pada Bathara Rama bahwa yang datang itu adalah panah api yang melesat. Indrajit mengatakan bahwa senjata tersebut adalah

pemberian Hyang Brama yang apabila segera dilepaskan oleh orang yang memegang senjata itu, maka apapun yang mengenainya akan hancur, luluh lantak. Tetapi senjata itu tidak akan mengenai apa yang tidak tampak. Kemudian siapa yang berdiri di seberang senjata panah api itu seharusnya tidak mendatanginya dari arah depan. Baginda Sri Rama mengikuti adiknya. Sri Rama segera memberikan panahnya pada Lasmana. Berkatalah Wibisana yang melempar senjata dari arahnya. Sri Rama mendengarkan apa yang dikatakan Wibisana lalu melawan prajurit bersama-sama. Setelah meletakkan senjata, semua tentara berkata pada Sri Rama dan meminta air yang telah diberi doa. Lalu Sri Rama meminta pada Tuhan. Lalu ada panah yang datang dari angkasa. Orang yang melihat hal itu lalu menaburkan minyak ke angkasa. Nantinya orang yang bersaudara yang mempunyai panah api, akan datang mara bahaya kepadanya. Jika nanti ada Rama maka Wisnu tidak akan menampakkan dirinya karena Wisnu adalah Rama dan Rama adalah Wisnu. Rama adalah raja yang tunggal karenanya panah api itu berasal dari pasukan Sri Rama. Panah api itu berkeliling sebanyak tiga kali dan apa-apa yang terkena panah tersebut pasti rusak. Kemudian panah itu mengarah pada pasukan Sri Rama yang sedang tidak membawa senjata. Akhirnya panah tersebut menjadi bunga yang berbau harum. Bunga itu terlihat oleh pasukan Sri Rama. Bunga tersebut makin lama semakin mekar dan bau harumnya mengharumkan seluruh bumi. Di suatu tempat Indrajit menunggu senjatanya yang akan berubah menjadi bunga sehingga hal itu akan membuat Sri Rama kaget dan hatinya akan sedih karena dia merupakan titisan kedua yang diturunkan ke bumi. Arya Wibisana memanggil pasukannya yang menjadi lupa pada bangsanya sendiri. Tidak ada bencana yang seperti ini. Lasmana juga sedih hatinya melihat

apa yang terjadi. Semua kelebihan yang dimiliki tidak ada apa-apanya. Jika anak cucu raja ada di depan rakyatnya yang ditinggalkan rajanya, niscaya yang datang bertamu tidak akan terhitung jumlahnya. Kepada Paduka Rama kebencian pun merebak. Seharusnya kebencian itu tidak merebak jika rakyat meminta agar pasukan kera berperang lagi. Senjata di Alengka banyak yang rusak. Walaupun tidak seperti raja yang mati saat ditinggalkan Rama, jika Rama memang benar-benar setia, maka Rama tidak akan menjadi raja pengganti. Seharusnya perkataan Arya Wibisana dijawab oleh Indrajit. Dari dalam kota Alengka, Sita mundur. Seharusnya apa yang dikatakan ayahnya hanyalah perkataan tentang sastra yang luhur atau tinggi. Sambil menyentuh, saya (penyalin) berkata bahwa lebih baik banyak yang mendatangi saya sebagai pelayan saat ada di depan banyak orang. Tidak banyak yang saya sampaikan pada tembang yang pertama. Saya hanyalah abdi pada orang lain yang ingin menyenangkan hati.

#### **Puh VII, Artate**

Wibisana mendengar apa yang dikatakan Indrajit yang hendak memanah pamannya. Di medan perang, Indrajit menyerang Wibisana tapi untungnya Wibisana dapat menangkis serangan itu. Pasukan Wibisana juga direbut oleh Indrajit. Karena itulah pasukan Indrajit menjadi beraneka ragam. Dewata yang datang membantu membuat para raksasa semakin marah. Banyak pasukan raksasa yang mati, sedangkan Indrajit bisa meloloskan diri dengan segera menaiki keretanya yang dihiasi permata dan pergi mengembara. Sambil menunggu Sri Rama, Arya Wibisana mengajak untuk mendatangi Indrajit. Indrajit terbang ke angkasa untuk bertemu dengan Rahwana. Peperangan dimulai kembali. Indrajit

mendatangi cahaya yang berasal dari Rama yang berada di taman. Lasmana dalam peperangan tidak ada yang menandingi sehingga habislah senjata yang digunakan. Sita merasa tidak cukup berarti hidupnya. Walaupun kembali nantinya, Sita sudah tidak ingat apa-apa lagi. Rahwana melihat Indrajit yang tertawa karena sudah sampai yang kesepuluh. Hanuman sudah tidak kembali karena walaupun kembali, Sita sudah tidak dapat mengingat apa-apa lagi. Kerajaan yang sudah rusak dan berubah sudah tidak dapat dikenali lagi. Wajah yang terkejut karena saat datang, semua pada hancur berantakan. Lasmana tidak punya kuasa atas kerusakan yang terjadi. Sri Rama mengajarkan untuk menginjak semua. Raja Brama mengajari putranya, sang Citra Baya, bila nanti saya menginjakkan kaki maka bunga kepunyaanku kenakanlah. Rahwana hanya tinggal memiliki adik yang keluar dengan berpamitan. Dan di depan peperangan juga Sri Rama yang mengetahui, jika saya memenangkan peperangan, maka anak saya menjadi raja di Anyakrawati. Meskipun anak saya pada mati karena ditikam. Saya adalah begawan Salya yang pantas menggantikan raja yang berkuasa kelak. Kemudian begawan Salya mengitari bumi dan Indrajit menjawab kalau dialah yang lebih dulu berada di peperangan ini. Indrajit mohon diri keluar untuk menemui menteri yang baru saja terkena senjata saat. Yang terakhir menjawab dengan hormat adalah hamba yang mengiringi perjalanan Indrajit tidak sampai ke angkasa. Ibunya tidak begitu dekat sehingga ia tidak mencium bau harum dari Dewa Indra yang datang. Kedatangan Dewa Indra untuk menyerahkan pasukan kepada Rama serta Lasmana. Rama dan Lasmana dekat dengan Hyang Wisnu. Dewa ini menitis dua kali, yaitu pada Rama dan Lasmana. Jika dia ditikam, maka seharusnya Rama tidak akan menyiakan anaknya. Banyak anak dari Rama yang dibagikan oleh

Rahwana dengan tipu daya. Para putra itu lalu pulang. Ibu yang ikut menyertai adalah bukti kesetiaan pada anaknya. Semua orang adalah bersaudara dan sama-sama melangkah dalam keadaan prihatin. Perubahan warna mengingatkan pada kebahagiaan saat Dewa datang ke negara yang sedang dilalap api. Negara pada diserang oleh pasukan kera. Orang-orang di Teja Maya sewaktu ada permasalahan tentang kereta yang dibuat sama persis yang berangkat dari persawahan menuju gunung. Di gunung banyak darah yang tergenang yang merupakan sisa kematian kera yang diusir. Sri Rama mengatakan tentang zaman di mana terjadi pengusiran sehingga semua pada mundur. Sri Rama lalu berjalan ke arah kereta yang dituntunnya kemudian dicambuk sehingga kudanya tersentak lalu melaju. Banyak yang berkilau di arah Utara bumi, yang menyisakan para janda yang suaminya pergi berperang. Sri Narendra merentangkan busurnya diikuti oleh Kamajaya. Begitu panah dilepaskan, lawan kemudian mati. Jadilah orang yang jika jatuh maka segera bangkit kembali. Perang yang terjadi di Teja Maya telah banyak memakan korban yang tidak dapat dihidupkan lagi. Sri Rama berpamitan untuk pergi. Indrajit kembali datang sehingga Rama dan Indrajit kembali bertemu. Dewi Kumala Arum dilepaskan untuk berdoa di tempat pemujaan. Dia memohon agar suaminya kembali setelah perang usai. Saat tinggal menunggu kedatangan, Rama datang dari perang. Semua terkejut melihat sosok laki-laki yang datang itu tiba-tiba duduk perlahan mengusap senjatanya sambil menyiramkan minyak. Akhimya, siapa yang memerintah akan merasakan kesakitan yang sama. Besoknya lelaki itu kembali berkata sambil menangis meminta belas kasihan. Dalam hatinya, seorang pahlawan selalu setia. Di tempat yang sama, tepatnya di belakang, panci untuk memasak air putih berbau harum yang berasal dari telaga

Suda Mala sudah disiapkan. Sang cahaya kemudian disiram dan diberi wewangian. Yang laki-laki juga ikut disiram lagi. Semua yang telah disiram nantinya diharapkan akan terlihat beda dan juga berbau harum. Setelah siraman mengenakan busana yang harum kemudian duduk di tempat yang disediakan sambil menunggu orang yang datang untuk mengambil pada apa yang ada padanya. Setelah semua sudah datang dengan persembahan berwarna kuning, maka mereka dapat memakan apa yang sudah dibawanya. Setelah membawa pada putra Dewi Indra Kusuma, maka sekarang waktunya menunggu Indrajit datang ke kerajaan untuk memakan makanan yang sudah jadi. Sampai matahari tenggelam, para abdi perempuan masih pada memotong-motong, sehingga habislah waktu bagi Indrajit untuk merasakan keluh kesah yang didengarkannya. Seharusnya putra yang masih kecil nantinya juga akan memperistri (menikah) walaupun tanpa orang tua. Ibunya pun menjawab dengan menangis. Seorang ibu sangat sayang pada anaknya. Yang ditangisi oleh ibunya adalah permintaan sang Dewi yang mengeluh sambil mengiba. Permohonan maaf terdengar bagi orang yang meminta. Indrajit tidak dapat berkata apa-apa. Kedatangannya terasa begitu gelap sehingga dia tidak dapat melihat apa yang terjadi dalam pura. Indrajit meminta maaf karena sudah tertidur. Adik sang raja sudah memakai busananya. Perlahan dia terlihat sama satu sama lainnya. Di akhir peperangan, semua pada menyaksikan ada yang terlupa kemudian menghilang. Semua pada upacara sembahyang menunggu kelahiran sang anak terus berdoa pada Tuhan agar besok dilalui tanpa halangan yang bisa mendekatkan pada akhir kehidupan. Indrajit segera muncul sambil berjalan tergesa-gesa. Tangisan yang terdengar saat dia keluar ketika seorang duta memukul gendang perang. Darah yang berasal dari

Utara dan Timur. Cuaca mendung tidak ada panas dan hujan juga tidak turun. Di suatu tempat, kereta sudah banyak tersedia. Upacara membaca sastra dengan berirama memohon semoga Indrajit menyamaratakan para menteri yang datang terutama Marutama yang akan mundur dari peperangan. Begitu sampai dan melaporkan kalau semua pasukan sudah habis saat pasukan Lasmana memanah mereka. Menteri yang tidak sampai untuk melapor membuat Indrajit marah sehingga keluarlah ketiga kepalanya. Pulau di Alengka bergetar karena terkena cambukan. Pasukan segera berangkat, turun dari angkasa ke bumi. Mengurungkan niat untuk menyerang. Mata Indrajit kemerahan dan berkilat-kilat. Pasukan yang susul-menyusul dan memenuhi angkasa kemudian turun. Tetabuhan dibunyikan untuk mneyoraki pasukan, siang dan malam selama empat belas bulan. Di dalam pasukan yang saling berhimpit, tempat perdagangan terkena kerusakan. Janganlah terburu-buru meninggalkan yang orang yang bercakap-cakap seperti raksasa yang menemukan daging. Yang tidak berani melawan sehingga saat marah boleh memangsa di kota lain. Akhirnya hanya kera-kera yang berubah menjadi anak yang pada hendak memanah sehingga lupalah pada ketakutannya. Kejadian yang hampir membuat sunyi di halaman karena pada sakit sehingga tidak bisa datang untuk berguru. Apa yang dilihat oleh Rahwana jika dia kembali adalah putranya. Jadilah dia menjawab dengan balas menabuh gamelan. Sorak-sorak jadi meramaikan suasana sehingga segeralah yang diutus berubah dengan cara memperlebar dirinya sehingga terhampar di seluruh bumi. Tetapi orang yang ada di dapur saat perang terjadi berganti rupa sampai ada yang datang memukulnya. Kera yang berada di tepian pada menyingkir dari barisan karena banyak yang terluka dan mati. Karena tidak tahu tingkah lakunya sehingga takut. Anggada

yang datang kemudian berkata agar jangan bergerak agar dada pahlawan tidak menanggalkan dan meninggalkan panah mereka. Meskipun matahari marah seandainya tidak dikerjakan. Ketakutan membuat lupa untuk memanah. Tindakan pada malam hari jika siang besoknya akan sama saja. Memerangi kera tidak bisa dengan menikam di malam hari karena mereka dapat mendengar. Di suatu tempat, Wibisana kembali dan menghadap Sri Rama karena Indrajit yang mengutus. Di malam hari saat perang melawan Lasmana di peperangan. Jika pasukan sudah seimbang, Indrajit akan memerintahkan pasukannya yang jumlahnya besar untuk merusak. Semua warga yang berasal dari ibunya berdoa agar seluruh Dewa menampakkan diri jika terkena senjata musuh. Ketika Sri Rama keluar untuk berperang, dia berhadapan dengan Sugriwa. Tangan kanannya patah dan tangan kirinya memegang api. Maruta Seta (Hanuman) berdiri di belakangnya bersama Anggada. Setelah menata-nata pasukan, mereka berpamitan. Di suatu tempat, Lasmana naik kemudian berseru pada keretanya. Setelah berkata tentang sesuatu yang menyala, ternyata itu adalah Dewa yang menitis. Oleh karena itu Hanuman berjalan paling depan ke arah Indrajit. Perkataan Indrajit membuat Hanuman marah yang terlihat dari bahu makhluk putih itu, sambil melempar dan menyuruh untuk bertanya. Tetapi besoknya, Hanuman masih berkata pada Indrajit agar membawa bunga-bunga. Indrajit pulang dan bertemu dengan putranya. Ia kemudian marah-marah sehingga keluarlah ketiga kepalanya. Sambil menaiki singgasananya. Sesaat dunia seperti mengembara, seolah memberi tanda pada menteri saat kereta Dewa ada di depan. Indrajit kemudian menyusul pada medan perang seperti ombak yang bergulung. Peperangan sudah berbaur, saling tolong-menolong berganti menjadi saling waspada. Sorak-sorai yang terdengar seolah-

olah membuat gunung roboh. Di sana Lasmana dengan keretanya, tidak melangkah di atas langit. Musuh yang berganti rupa membuat Lasmana segera mengusap panahnya kemudian segera dilepaskan. Indrajit yang hancur tidak lagi duduk di tempatnya. Sang Indrajit mengambil panahnya yang merupakan pemberian Dewa. Kemudian dilepaskannya panah itu. Panah itu mengobarkan peperangan. Banyak yang hidup tapi lebih banyak juga yang mati. Pasuka kera banyak yang mati. Hanuman berkata pada Lasmana agar Lasmana segera naik dan meninggalkan keretanya, agar tidak terkena serangan Indrajit. Jika nanti berada di angkasa dan juga surga. Jika nanti turun lagi, maka akan dapat menaiki lagi kereta kudanya. Hanuman yang besar tubuhnya seperti gunung. Orang yang turun lalu melawan Indrajit sudah pada memasang strategi. Hanuman mencabut kudanya dan melihat korban yang mati karena tubuhnya hancur separuh. Lasmana berdiri sambil merentangkan busurnya. Malam tidak menghentikan peperangan. Indrajit menjadi tempat mengadu para perwira yang berkata dengan tergesa-gesa. Dewa sudah menurunkan hujan bagi pasukan dan warga yang saling bermusuhan. Semua saling memanah. Hujan senjata yang turun ditangkis oleh Hanuman, tetapi Anggada terkena serangan itu. Panah Hanuman menghancurkan semua yang ada. Sepi angin (Hanuman) benar-benar setia tanpa pamrih. Lasmana tidak terkena senjata musuh karena dilindungi oleh Hanuman. Di sana Rama lalu duduk bersama Arya Wibisana dan dibantu Sugriwa. Anggada melihat kedatangan Rama sambil melepas panah dalam mengembara mencari kehidupan. Dewa yang lewat tiba-tiba membuat semua pada terluka lalu mati. Lasmana dikat oleh pasukan, tetapi Anggada dan Indrajit saling melancarkan serangan dan kesaktiannya. Hanuman datang menghampiri Indrajit. Hanuman menghela kudanya jauh-jauh.

Kereta yang diperbaiki tidak membutuhkan waktu lama. Indrajit segera menaikinya sambil memanah. Panahnya berubah menjadi asap dan membuat gelap sebelah Utara dan Selatan. Lasmana dan Sri Rama tidak keluar. Mereka melihat sesuatu yang bergerak perlahan-lahan. Ketika yang tertinggal hanya darah, Lasmana membalas memanah lagi melawan senjata yang dilepaskan ke arah hilir dan memusnahkan asap itu. Karena itulah perwira kera kembali mengamuki para raksasa. Banyak sekali yang terluka lalu meninggal. Raksasa membubarkan diri. Indrajit memanah menggunakan senjata yang menyala. Lasmana membalas dengan menggunakan panah yang dapat mendatangkan hujan, yang dapat memadamkan api. Indrajit memakai panah yang dapat mengeluarkan ular dan dibalas dengan panah yang dapat berubah menjadi garuda, yang kemudian memangsa ular. Setelah kehabisan kesaktian, Indrajit pergi mengembara. Lasmana mengikuti sambil mengacungkan panahnya. Kuda yang hidup bersama kereta berwarna biru tua kehujanan. Di atas tanah, Indrajit bangkit dan membersihkan tubuhnya. Lalu Lasmana segera menyerangnya. Kereta-kereta pada rusak olehnya. Indrajit segera memanah untuk kembali bertarung. Sehingga Hanuman melemparnya dan terhimpit di dalam tanah. Sambil berdiri seraya menarik roda, dia lalu memanah. Puluhan ribu kera yang terkena panah, hidupnya akan berakhir. Rama dan Lasmana segera datang ke peperangan. Atau jika menceritakan setengah cerita tentang kematian Indrajit oleh Rama, maka yang lainnya akan menunggu. Kisah pasukan Lasmana sudah selesai tadi. Separuh cerita lagi adalah Indrajit menyembah pada Rama. Rama memanah Indrajit yang berdoa dan terkenalah di sisi kiri. Selesailah ketiganya saat Rama melihat darah saat balas memanah di malam hari. Saat ini ada panah Indrajit yang disebut bisa

tri sudhawi yang berasal dari lelehurnya. Panah itu telah dilepaskan ke arah Sri Rama tetapi tidak mengenainya. Tetapi mengenai hamba. Pasukan kera menangkap Dewi Trijata, para menteri, dan banyak yang ditawan. Sri Rama kembali memanah dan mengenai sisi kanan Indrajit. Indrajit masih bangkit tanpa bantuan tangannya. Tidak ada yang tahu apa yang dilakukannya. Dia mengeruk dengan marah dan apa-apa yang terbangun tidak menunjukkan wajah yang ketakutan. Nantinya, saat Sri Rama melepaskan panah lagi dan mengarahkannya ke tempat yang tinggi di atas bumi. Dari dalam tanah, guntur terdengar bergemuruh. Matahari bersinar muram. Itulah pertanda Indrajit telah mati. Dewata di angkasa menaburkan bunga yang berbau harum. Mengharumkan Indrajit yang setia. Tangis yang mengalis deras di hari itu menunjukkan rasa sayang pada sang anak. Di surga, para Dewa pada prihatin melihat orang-orang di Teja Maya. Surat ini adalah tanda untuk mengahatkan permohonan luasnya pahala. Saya tuliskan di bawah surat saya.

#### **Puh VIII, Artate**

Saya, seorang putra yang mengahatkan permohonan maaf, sembah, puji, dan baktinya pada Kiyai dan Nyai.

**ANALISIS MORFOLOGIS**  
**BABY**

## BAB V

### ANALISIS MORFOLOGIS

#### 6.1 Pengantar Analisis Morfologis

Morfologi merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang membahas tentang pembentukan suatu morfem. Bloomfield mendefinisikan morfem sebagai satu bentuk bahasa yang sebagiannya tidak mirip dengan bentuk lain mana pun juga, baik bunyi maupun arti. Charles F. Hockett berpendapat bahwa morfem adalah unsur-unsur terkecil yang masing-masing mempunyai makna dalam tutur sebuah bahasa (Parera, 2007: 14-15). Morfem dibedakan atas morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang mempunyai potensi untuk berdiri sendiri, sedangkan morfem terikat tidak mempunyai potensi tersebut (Kridalaksana, 1992: 11).

Sebuah kata dapat dibentuk dari morfem bebas serta morfem bebas dan morfem terikat. Kata yang dibentuk dari morfem bebas adalah kata bermorfem tunggal. Sementara kata yang dibentuk dari morfem bebas dan morfem terikat adalah kata bermorfem jamak. Kata yang terdiri atas morfem tunggal maupun morfem jamak dibentuk melalui proses morfologi. Proses morfologi ada bermacam-macam, antara lain proses afiksasi (pemberian imbuhan) dan reduplikasi (pengulangan). Afiks (imbuhan) terdiri atas *prefiks* (awalan), *sufiks* (akhiran), *infiks* (sisipan), *konfiks* (awalan-akhiran). Reduplikasi meliputi reduplikasi dwipurwa (pengulangan suku pertama), dwilingga (pengulangan morfem asal), dwilingga salin suara (pengulangan morfem awal dengan

perubahan fonem), dwiwasana (pengulangan pada akhir kata), dan trilingga (pengulangan morfem awal sampai dua kali) (Verhaar, 2001: 152).

## 6.2. Pembentukan Kata dengan Afiks (Imbuhan)

Afiksasi merupakan proses morfologis yang kata dasarnya dilekati oleh imbuhan yang merupakan morfem terikat. Jenis-jenis afiks dalam bahasa Jawa sama dengan jenis-jenis afiks dalam bahasa Indonesia, yaitu:

1. Prefiks (awalan), contohnya: *N-*, *di-*, *tak-*, *kok-*, *ma-*, *mer-*, *ka-*, *ke-*, *a-*, *aN-*, *sa-*, *paN-*, *pa-*, *pi-*, *pra-*, *kuma-*, *kapi-*.
2. Sufiks (akhiran), contohnya: *-i*, *-ake*, *-a*, *-en*, *-na*, *-ana*, *-an*, *-e*.
3. Infiks (sisipan), contohnya: *-um-*, *-in-*, *-el-*, *-er-*.
4. Konfiks (awalan dan akhiran atau sisipan dan akhiran), contohnya: *ka/-an*, *-in/-an*, *ke/-an*, *ke/-en*, *paN/-an*, *pa/-an*, *pi/-an*, *pra/-an*, *tak/-ane*, *tak/-ke*, *tak/-e*, *kami/-en*, *sa/-e*.

### 6.2.1 Pembentukan Kata dengan Prefiks

Jenis-jenis prefiks yang terdapat dalam teks *KR* adalah:

1. Prefiks *di-*. Misalnya: *diajak*, *dipuntumut*, *digawa*.
2. Prefiks *a-*. Misalnya: *asaruk*, *akarsa*, *aseba*, *atandaṅ*, *abakti*, *asaur*, *amēnṅaṅ*, *amuwus*, *atunṅu*, *awunṅu*, *asilib*, *aturu*, *anutur*, *anamun*, *abēccek*, *atuluṅ*, *amana*, *anitis*.
3. Prefiks *ka-*. Misalnya: *kapaṅge*, *kalamun*, *kawarna*, *kawanda*, *kabratan*, *kalawan*, *kaliri*.
4. Prefiks *ma-*. Misalnya: *magiri*.

5. Prefiks *N-*. Misalnya: *ñěmbah, nyupiy, ngulur, ngucap, ngarsa, ngambara, ngawula, ngruju, ngagěm*.
6. Prefiks *aN-*. Misalnya: *anangkāt, anusap, anaksi, anambara, anucap, anrěbut*.
7. Prefiks *pra-*. Misalnya: *prajurit, prajalan, prawira, prayatna*.
8. Prefiks *pi-*. Misalnya: *piturun, pinuntun*.

Prefiks *a-* tidak hanya terdapat dalam bahasa Jawa, tetapi terdapat pula dalam bahasa Madura. Perbedaan prefiks *a-* dalam bahasa Jawa atau Madura disesuaikan dengan kata yang mengikutinya.

### 6.2.2 Pembentukan Kata dengan Sufiks

Jenis-jenis sufiks yang terdapat dalam teks *KR* adalah:

1. Sufiks *-i*. Misalnya: *sampuni, muruki, arani, andapi, pamiti, mesěmi, cěgati, těmahi, lampahi*.
2. Sufiks *-ana*. Misalnya: *malěsana, patenana, wěkasana, sawatana*.
3. Sufiks *-a*. Misalnya: *pějaha, mungaha, lyana, muliha, panapuntěna, tumuruna, mundura*.
4. Sufiks *-na*. Misalnya: *praptana, těkkana*.
5. Sufiks *-an*. Misalnya: *aranan*.

Sufiks *-na* tidak hanya terdapat dalam bahasa Jawa, tapi juga bahasa Madura. Penentuan sufiks *-na*, apakah termasuk afiks bahasa Jawa atau Madura, disesuaikan dengan kata yang mengikutinya.

### 6.2.3 Pembentukan Kata dengan Infiks

Infiks pada teks *KR* selain infiks dalam bahasa Jawa juga terdapat infiks dalam bahasa Madura. Jenis-jenis infiks pada teks *KR* yang termasuk infiks dalam bahasa Jawa adalah:

1. Infiks *-in-*. Misalnya: *winasita, minangka, sineba, kinépat, tinangkil, pinutra, sinudukan, dinaju, tinuduh, sinépi, linuwih, cinarita, tinaken, pinuji, minurda, sinawan, pinécut, kinaran, winélij, pinuntun, winarna.*
2. Infiks *-um-*. Misalnya: *lumampah, gumantya, lumasa, dumusta, tumurun, gumuyu, sumaur, kumilat, rumimpit, tumiti.*

Infiks yang termasuk dalam bahasa Madura adalah:

3. Infiks *-om-*. Misalnya: *loméppas.*

#### 6.2.4 Pembentukan Kata dengan Konfiks

Pembentukan kata dengan konfiks yang terdapat pada teks *KR* meliputi:

1. Konfiks *di-/i*. Misalnya: *dipuruki.*
2. Konfiks *ka-/an*. Misalnya: *kabuyutan, kawruhan, kalébonan, kasingihan, kagigiran, kausiran.*
3. Konfiks *-in-/an*. Misalnya: *linamunan, pinéjahan, pinandaman, linépasan, winacanan.*
4. Konfiks *-in-/i*. Misalnya: *tinulungi.*
5. Konfiks *-in-/ana*. Misalnya: *tinakenana.*
6. Konfiks *N-/i*. Misalnya: *ηaturi, ηajrihi.*
7. Konfiks *N/-(a)ke*. Misalnya: *ηétokake.*
8. Konfiks *pa-/an*. Misalnya: *pakukuatan.*
9. Konfiks *a-/a*. Misalnya: *amutéra, amañana, apějaha, atandija.*
10. Konfiks *a-/i*. Misalnya: *aniliki, aminđoni.*

11. Konfiks *a/-an*. Misalnya: *atəmahan*.

### 6.3 Pembentukan Kata dengan Reduplikasi

Proses morfologis selanjutnya adalah reduplikasi. Reduplikasi adalah proses pengulangan dari sebagian atau keseluruhan kata dasar. Reduplikasi dibedakan atas reduplikasi penuh, yaitu bentuk reduplikasi dengan mengulang seluruh kata dasar, dan reduplikasi parsial adalah reduplikasi yang mengulang hanya sebagian unsur kata dasar (Simatupang, 1983: 15). Bila melihat definisi reduplikasi penuh dan reduplikasi parsial, maka jenis-jenis reduplikasi yang didefinisikan Verhaar maupun Kridalaksana yang termasuk reduplikasi penuh adalah reduplikasi dwilingga dan reduplikasi trilingga. Sementara yang termasuk reduplikasi parsial adalah reduplikasi dwipurwa, reduplikasi dwilingga salin suara, dan reduplikasi dwiwasana.

#### 6.3.1 Reduplikasi Dwilingga

Kata-kata dalam teks *KR* yang mengalami reduplikasi dwilingga adalah *putra-putra, manwa-manwa, warna-warna*.

#### 6.3.2 Reduplikasi Dwipurwa

Kata-kata dalam teks *KR* yang mengalami reduplikasi dwipurwa, yaitu *titiyan, mamapan, tatawiy, luluhur, tētiga*.

#### 6.3.3 Reduplikasi Dwiwasana

Kata-kata dalam teks *KR* yang mengalami reduplikasi dwiwasana, yaitu *nak-sanak* dan *pan-mapan*. Ciri reduplikasi seperti ini banyak ditemui dalam bahasa Madura.

**SIMULAN**

**BAB VI**

## BAB VI

### SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Teks *KR* merupakan satu-satunya teks cerita *Ramayana* yang menggunakan judul “Kitab” diantara lima naskah yang tersimpan di Museum Mpu Tantular. Naskah bernomer inventaris 20.119 M ini disunting menggunakan metode suntingan teks diplomatik, yaitu metode suntingan yang dilakukan tanpa membuat perubahan atau perbaikan pada teks (teks disajikan apa adanya seperti bentuk aslinya). Perbaikan teks dilakukan berdasarkan referensi *Kamus Bahasa Madura-Indonesia* oleh Asis Safioedin dan dicatat pada *foot note*.
2. Translasi (pengalihbahasaan) naskah teks *KR* tidak dilakukan dengan cara mengalihbahasakan teks secara leksikal, melainkan translasi secara bebas untuk menangkap isi teks. Translasi disajikan dalam bentuk prosa untuk memudahkan pemahaman isi cerita.

Analisis morfologis meliputi pembentukan kata yang mengalami proses afiksasi dan reduplikasi. Proses afiksasi merupakan proses morfologis yang kata dasarnya dilekati prefiks (awalan), sufiks (akhiran), infiks (sisipan) dan konfiks (awalan-akhiran). Jenis-jenis afiks yang terdapat dalam teks *KR*, yaitu: prefiks *di-*, *a-*, *ka-*, *ma-*, *N-*, *aN-*, *pra-*, *pi-*; sufiks *-i*, *-ana*, *-a*, *-na*, *-an*; infiks *-in-*, *-um-*, *-om-*; konfiks *di-/i*, *ka-/an*, *-in-/an*, *-in-/i*, *-in-/ana*, *N-/i*, *N-/a*ke, *pa-/an*, *a-/a*, *a-/i*, *a-/an*. Proses reduplikasi yang terdapat dalam teks *KR*, yaitu reduplikasi dwilingga, dwipurwa, dan dwiwasana.

**DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR PUSTAKA

- Alaini, Nining Nur. 1996. *Nurul Qamar: Suntingan Teks Disertai Tinjauan Struktural Pragmatik*. Skripsi Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Airlangga Surabaya (belum diterbitkan).
- Ali, Moch. 2004. "Imajeri Rabindranath Tagore: Melacak Nalar *Upanishad* dalam Sastra Indonesia". Makalah pada Seminar Internasional "Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Studi Budaya" Tahun 2004 di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada tanggal 3-4 Desember.
- \_\_\_\_\_. 2006. "Pengajaran dan Pendidikan Bahasa 'Jawa-Kitabi' dalam Kultur Pesantren Madura". Makalah pada Kongres Bahasa Jawa IV dengan Tema "Pemberdayaan Bahasa dan Sastra Jawa Melalui Pendidikan dalam Rangka Penguatan Bhineka Tunggal Ika" Tahun 2006 di Semarang tanggal 5-10 Juli.
- \_\_\_\_\_. 2007. "Representation of Javanese Messianic Manifesto in the Domain of Imperial Literatures", dalam *Diksi: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* vol.14, halaman 1-10.
- Alwi, Hasan, et.al. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Baried, Siti Baroroh, et.al. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Behrend, T.E. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid I Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid IV Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Serat Jatiswara: Struktur dan Perubahan di Dalam Puisi Jawa 1600 – 1930*. Jakarta: INIS.
- \_\_\_\_\_. 1997. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara (Jilid 3A-3B) Perpustakaan Fakultas Sastra UI*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bouvier, Hélène. 2002. *Lèbur! Seni Musik dan Pertunjukkan dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Darusuprpta, et.al. 1994. *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*. Yogyakarta:

## Yayasan Pustaka Nusatama.

- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: C.V. Manasco.
- Fang, Liaw Yock. 1991. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik Jilid I*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Fatah, Amir dan Sri Ratnawati. 2003. "Analisis Struktur Bahasa Jawa Kitabi dalam Serat Mi'raj: Suatu Kajian Teks Islam". Laporan Penelitian Universitas Airlangga (belum diterbitkan).
- Girardet, Nikolaus. 1983. *Descriptive Catalogue of The Javanese Manuscripts and Printed Books in The Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GMBH.
- Hermansoemantri, Emuch. 1986. *Identifikasi naskah*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjajaran.
- Himawan, et.al. 1995. *Dokumentasi Koleksi Filologika Program Penunjang Pendidikan dan Kebudayaan Museum Negeri Mpu Tantular*.
- Hooykas, C. 1958. *The Old Javanese Ramayana: an Exemplary Kakawin as to Form and Content*. Amsterdam: N.V. Noord-Holandsche Uitgevers Maatschappij.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Ramayana>, tanggal 16-07-2007.
- Ikram, Achadiati. 1980. *Hikayat Sri Rama: Suntingan Naskah disertai Telaah Amanat dan Struktur*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1992. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya Jilid 2: Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya Jilid 3: Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Narayan, R.K. 2004. *Ramayana*. Yogyakarta: Bentang.
- Padmosoekotjo, S. 1989. *Wewaton Pamulise Basa Jawa Nganggo Aksara Jawa*. Surabaya: P.T. Citra Jaya Murti.
- Parera, Jos Daniel. 2007. *Morfologi Bahasa Edisi Kedua*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pradotokusumo, Partini Sarjono. 1986. *Kakawin Gajah Mada*. Bandung:

Binacipta.

- Prawiroatmojo, S. 1981. *Bausastra Jawa Indonesia Jilid I dan II*. Jakarta: P.T Gunung Agung.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers Maatschappij Groningen.
- Purwaningsih, Endang, et.al. 1991. *Dokumentasi Koleksi Museum Negeri Prop. Jatim Bagian Naskah. Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Propinsi Jawa Timur Mpu Tantular th. 1991/1992*.
- 
- \_\_\_\_\_. 1992. *Dokumentasi/Inventarisasi Koleksi Museum Negeri Prop. Jawa Timur 'Mpu Tantular': Koleksi Naskah Filologika. Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Propinsi Jawa Timur th. 1992/1993*.
- 
- \_\_\_\_\_. 1993. *Dokumentasi/Inventarisasi Koleksi Museum Negeri Prop. Jawa Timur 'Mpu Tantular': Koleksi Naskah Filologika. Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Propinsi Jawa Timur th. 1993/1994*.
- 
- \_\_\_\_\_. 1994. *Dokumentasi/Inventarisasi Koleksi Museum Negeri Prop. Jawa Timur 'Mpu Tantular': Koleksi Naskah Filologika. Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Propinsi Jawa Timur th. 1994/1995*.
- Rajagopalachari, C. 2005. *Ramayana Edisi Asli*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Rifai, Mien Ahmad. 2007. *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasannya*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Publikasi Bersama Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Universitas Leiden Belanda.
- Rosyidah, Aini. 2004. *Serat Suluk Sida Nglamong: Suntingan Teks dan Analisis Struktural-Semiotik*. Skripsi Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Airlangga Surabaya (belum diterbitkan).
- Safiodien, Asis. 1976. *Kamus Bahasa Madura Indonesia*. Surabaya: C.V. Kasnendra Suminar.
- Saktimulya, Sri Ratna. 2005. *Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Paku Alaman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Saputra, Karsono H. 2001. *Sekar Macapat*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Percik-percik Bahasa dan Sastra Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Simatupang, M.D.S. 1983. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Sudjiman, Panuti. 1995. *Filologi Melayu: Kumpulan Karangan*. Jakarta: P.T. Dunia Pustaka Jaya.
- Sukarni, et.al. 2002. *Dokumentasi Koleksi "Filologika" Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Propinsi Jawa Timur. Museum Mpu Tantular Proyek Penunjang Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Sumarsih. 1985. *Tinjauan Serat Bathara Rama Cirebon*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- Suseno, Franz Magnis. 2003. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- Teeuw, A. 2003. *Sastera dan Ilmu Sastera*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim penulis Sena Wangi. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid 2*. Jakarta: Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia.
- Verhaar, J.W.M. 2001. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wedhawati, et.al. 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Winter, C.F, Sr dan R.Ng. Ranggawarsita. 2003. *Kamus Kawi Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wiryamartana, Kuntara. 1990. *Arjunawiwaha*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wojowasito, S. 1982. *Kawiçastra: Buku Bacaan dan Latihan Menelaah Bahasa Kawi (Jawa Kuno)*. Jakarta: Djambatan.
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.